

**LAPORAN  
PENATARAN PEMBINAAN KESENIAN  
MAHASISWA PERGURUAN TINGGI  
SE SUMATERA BARAT  
tgl. 1 s.d 6 Juni 1981**

MILIK PERPUSTAKAAN  
- IKIP - PADANG -



PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

**disusun oleh :**  
**Panitia Penataran Pembinaan Kesenian Mahasiswa  
se Sumatera Barat**

MELIPUTI	13 Oct 82
DIKIRIM KE	P4T IKIP PDG.
KOLEKSI	K1
No. II	782 / 140 182 - p@21
KLASIFIKASI	707 Ins p@

**Proyek Peningkatan / Pengembangan  
Perguruan Tinggi [ P 4 T ] IKIP Padang  
thn. 1980 / 1981**

=====

BUKU PEDOMAN

PENATARAN PEMBINAAN KESENIAN MAHASISWA  
SE SUMATERA BARAT

DI

IKIP - PADANG

Tanggal 1 s.d 7 Juni 1981

Dilaksanakan oleh  
Panitia Penataran Kesenian Mahasiswa-  
Se IKIP Padang

Dibiayai Oleh :  
Proyek Pengembangan  
Perguruan Tinggi (P4T) IKIP Padang  
1981

=====

D A F T A R I S I

1. P e n d a h u l u a n .....	1
2. Tujuan Penataran .....	2
3. T a t a T e r t i b .....	2
4. K e g i a t a n .....	2
5. E v a l u a s i .....	3
6. Hak dan Kewajiban .....	4
7. Tenaga Penatar (Pengajar) .....	4
8. B i a y a .....	5
9. Hal - hal lain .....	5
10. P e s e r t a .....	5
11. Susunan Panitia Pelaksana .....	6
12. Jadwal Kegiatan .....	7

TEMPAT	PADANG
TANGGAL	13 OKTOBER 1982
DI	Hadiah FKSS
OLEH	K. J
NOMOR	
KETERANGAN	

PENATARAN PEMBINAAN KESENIAN MAHASISWA  
DI SUMATERA BARAT

I. PENDAHULUAN

Masih bahwa pendidikan kita di sekolah-sekolah masih cenderung ke pada intelektual sifatnya. Belum banyak perubah terlihat dalam perub ruan-pembaharuan yang telah dilakukan selama ini. Dari segi mutu dan menunjukkan perbaikan secara menyeluruh, tetapi dari segi pembentukan pribadi yang utuh dan seimbang antara intelek dan emosi belum menunjukkan kemajuan yang sungguh.

Kegiatan kesenian sebagai salah satu pendidikan emosi telah masuk dalam kurikulum 1975 mulai dari sekolah dasar sampai sekolah Lanjutan Atas. Di Perguruan Tinggi karena tekanan arah studi pada jurusan, maka kesenian berjalan dalam kegiatan sambilan yang menjadi hiasan. Misalnya : Dalam rangka kegiatan Masa kekeluargaan mahasiswa dan pementasan lagu rakyat, dalam rangka kegiatan wafatnya Chairil anwar ada pementasan pertunjukan Drama dan Puisi, dalam rangka kegiatan Hari Pendidikan Nasional, ada lomba pembuatan Sketsa. Itupun boleh dikatakan diikuti oleh orang itu keitu juga, dan orang yang mengikuti itu merupakan sebagian kecil dari sekian banyak jumlah mahasiswa yang ada. Bagaimanakah diharapkan tercapai / meluasnya kegiatan ke arah tercapainya keseimbangan intelek dan emosi itu, balans antara kehidupan cendikia dan kepekaan perasaan, kalau hanya macam begini perkembanganya.

Untuk menghindari kepincangan tersebut, agar pendidikan intelektual jangan terlalu panjang kakinya, sementara kaki pendidikan emosi terlalu pendek, maka amat perlu ditingkatkan pembinaan kegiatan kesenian di Perguruan Tinggi, sehingga keseimbangan perkembangan seperti yang diharapkan dapat dilaksanakan.

Melalui penataran adalah merupakan salah satu jalan untuk membina kesenian di Perguruan Tinggi, sehingga nanti diharapkan kemampuan mahasiswa yang telah ikut dalam penataran akan dapat mengembangkan kepada teman-temanya dan masyarakat secara keseluruhan. Pada kesempatan sesuai dengan dana dan fasilitas yang ada, maka kegiatan diprioritaskan untuk cabang seni tari, musik dan apresiasi seni rupa dan sastra.

II. TUJUAN

1. umum:

Tercapainya keseimbangan perkembangan intelektual dan emosi di Perguruan Tinggi

2. khusus :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dibidang seni musik, tari dan pengelolaan sanggar.

## II. TUJUAN PENATARAN

2

### 2.1 Umum :

2.1.1 Terciptanya keseimbangan pendidikan intelektual dan emosi di Perguruan Tinggi.

### 2.2 Khusus :

2.2.1 Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa dibidang seni musik, tari dan pengelolaan sanggar.

2.2.2 Mengembangkan minat dan bakat mahasiswa, sehingga mahasiswa yang berbakat dapat ikut serta secara aktif dalam meningkatkan prestasi mahasiswa dalam bidang kesenian.

2.2.3 Memupuk dan meningkatkan kesegaran emosi mahasiswa.

2.2.4 Membina dan melatih para pelatih kesenian.

2.2.5 Meningkatkan apresiasi kesenian.

## III. TATA TERTIB

3.1. Seluruh peserta selambat-lambatnya sudah melapor pada panitia di Kantor Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKSS IKIP - Padang tanggal 27 Mei 1981.

3.2. Kepada seluruh peserta disediakan satu kali makan dan dua kali snack (makanan ringan).

3.3. Seluruh peserta harus mematuhi jadwal yang telah dibuat oleh panitia selama berlangsungnya penataran

3.4. Selama kegiatan penataran berlangsung, seluruh peserta diwajibkan berpakaian rapih, kecuali dalam kegiatan praktek, pakaian disesuaikan dengan kebutuhan.

## IV. KEGIATAN

4.1: Kegiatan penataran terdiri dari :

4.1.1 Pembukaan penataran

4.1.2 Pidato pengarahan

4.1.3 Kuliah kelas berupa teori

4.1.4 Latihan dan tugas

4.1.5 Kuliah lapangan ( Peninjauan )

4.1.6 Diskusi

4.1.7 Ceramah

4.1.8 Pre test dan Post test

4.1.9 Penutupan penataran.

- 4.2 Seluruh peserta diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan. Seorang peserta hanya dapat meninggalkan kegiatan dengan seizin panitia Pelaksana berdasarkan alasan yang kuat.
- 4.3 Setiap kegiatan penataran dipimpin oleh seorang pengajar dan didampingi oleh beberapa pengajar dalam satu team.
- 4.4 Pada acara pembukaan, penutupan dan pidato pengarahan tidak diadakan tanya jawab.
- 4.5 Di dalam kegiatan kuliah kelas, pertanyaan dan pendapat peserta dapat disampaikan langsung sewaktu kuliah berlangsung, atas izin pengajar yang bersangkutan.
- 4.6 Latihan, tugas dan diskusi dilakukan oleh para peserta. Pengajar bertindak sebagai konsultan.
- 4.7 Pra test dan Post test diadakan bila dianggap perlu.
- 4.8 Pertanyaan atau komentar dapat diajukan pada akhir ceramah, Jumlah penanya akan ditentukan sesuai dengan kesediaan penceramah serta waktu yang tersedia.
- 4.9 Latihan dan tugas akan berupa tugas kelompok dan tugas individual.
- 4.10 Dalam diskusi kelompok, ketua kelompok dipilih dari dan oleh anggota kelompok.
- 4.11 Peserta diharuskan hadir 10 menit sebelum kegiatan dilangsungkan.
- 4.12 Objek dan pengaturan mengenai kegiatan akan ditentukan kemudian.

## V. EVALUASI

- 5.1 Evaluasi terhadap hasil kerja peserta dilakukan berdasarkan :
  - 5.1.1 Prestasi dalam setiap kegiatan
  - 5.1.2 Kreativitas dan kesungguhan
  - 5.1.3 Penyelesaian tugas-tugas yang diberikan.
- 5.2 Setiap peserta yang memenuhi kriteria pada poin 1, akan dinyatakan lulus dan mendapat sertifikat tanda telah mengikuti penataran, yang akan diberikan pada upacara penutupan.
- 5.3 Kriteria Evaluasi adalah :
  - 5.3.1 Kehadiran
  - 5.3.2 Partisipasi dalam setiap kegiatan
  - 5.3.3 Penyelesaian tugas-tugas
  - 5.3.4 Post test.

VI: HAK DAN KEWAJIBAN

- 6.1 Peserta berkewajiban :
  - 6.1.1 Menta'ati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh Panitia Pelaksana.
  - 6.1.2 Memelihara dan membantu terciptanya suasana tertib, lancar dan berhasilnya penataran.
  - 6.1.3 Menta'ati semua kewajiban sebagai peserta yang telah ditentukan.
- 6.2 Peserta berhak :
  - 6.2.1 Mengajukan pertanyaan, komentar, pendapat dan usul/dalam setiap kegiatan penataran.
  - 6.2.2 Mengajukan usul dan ide-ide untuk perbaikan penataran di masa mendatang.
- 6.3 Pengajar berkewajiban :
  - 6.3.1 Mengarahkan kegiatan di dalam atau di luar kelas selama melakukan kegiatan yang berhubungan dengan materi yang diberikan.
  - 6.3.2 Menjaga ketertiban di dalam kelas, sehingga penataran berjalan lancar.
- 6.4 Pengajar berhak :
  - 6.4.1 Memberikan tugas pada peserta sesuai dengan materi yang diberikan.
  - 6.4.2 Memberikan pengarahan pada peserta sesuai dengan materi yang diberikan.
- 6.5 Panitia Pelaksana berkewajiban :
  - 6.5.1 Menyediakan fasilitas sesuai dengan kemampuan yang ada, sehingga penataran dapat berlangsung dengan lancar.
  - 6.5.2 Mempertanggungjawabkan semua kegiatan penataran kepada Sub Proyek Pembinaan Kemahasiswaan IKIP Padang.
  - 6.5.3 Mempersiapkan, melaksanakan dan mengatur pelaksanaan Penataran secara teknis.

VII . TENAGA PENATAR (PENGAJAR)

- 7.1 Staf pengajar FKSS IKIP - Padang.
- 7.2 Staf Pengajar dari Taman Budaya Padang.
- 7.3 Staf Pengajar dari Kanwil Departemen P dan K bidang Kesenian.
- 7.4 Staf Pengajar dari Staf Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni IKIP Padang.

### VIII. BIAYA

- 8.1. Biaya makan siang dan minuman ringan ditanggung oleh Panitia.
- 8.2. Biaya kuliah "Menghayati langsung Kegiatan Kesenian yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat" ditanggung panitia.
- 8.3. Biaya transportasi dan penginapan ditanggung oleh peserta Perguruan Tinggi yang bersangkutan.

### IX. HAL - HAL LAIN

- 9.1. Para peserta yang mendaftar harus memperlihatkan surat tugas dari Perguruan Tinggi yang bersangkutan.
- 9.2. Para peserta yang akan meninggalkan tempat penataran, diharuskan memberitahukan pada Panitia Pelaksana.
- 9.3. Para peserta diharuskan mengisi daftar hadir setiap kali mengikuti penataran. Daftar hadir akan di-edarkan pagi dan siang sebelum kegiatan penataran dilaksanakan.
- 9.4. Hal-hal lain yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur kemudian.

### X. PESERTA

Peserta terdiri dari wakil-wakil Mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta se Sumatera Barat, yang dibagi dalam dua kelompok. Kelompok Apresiasi Seni dan Seni Tari, sebanyak 25 orang. Dan kelompok Apresiasi Seni dan Seni Musik/Vokal sebanyak 25 orang. Yekni :

- |                                    |          |              |
|------------------------------------|----------|--------------|
| 10.1. IKIP Padang                  | sebanyak | 24 orang,    |
| 10.2. UNAND Padang                 | sebanyak | 10 orang,    |
| 10.3. IAIN Padang                  | sebanyak | 4 orang,     |
| 10.4. ABA Prayoga Padang           | sebanyak | 2 orang,     |
| 10.5. ATP Padang                   | sebanyak | 2 orang,     |
| 10.6. AKBP Padang                  | sebanyak | 2 orang,     |
| 10.7. AAI Padang                   | sebanyak | 2 orang,     |
| 10.8. ASKI Padang Panjang          | sebanyak | 2 orang, dan |
| 10.9. ABA Budi Dharma Bukit Tinggi |          | 2 orang.     |



XI. SUSUNAN PANITIA PELAKSANA

6

- 11.1. Penanggung jawab: - Drs. Jamil Bakar  
(Pembantu Rektor III IKIP - Padang).  
- Drs. Rustam Nurdin.MA Dt.Rky.  
Muho.  
(Pembantu Rektor I IKIP-Padang)  
- Drs. Adrin Kahar  
(Dekan FKSS IKIP - Padang)

11.2. Ketua : Drs. Muzni Ramanto

11.3. Wakil Ketua : Dra. Syahlinar Udin

11.4. Sekretaris : Drs. Eswendi

11.5. Wkl.Sekretaris: J a m i l u s

11.6. Keuangan : Drs. Alwir Darwis  
; Y u z a r

11.7. Sekretariat/  
Konsumsi : Bakri Ismail  
: Nasri Tanjung  
: Syafwan Ahmad  
: Rosminar  
: Firmawati  
: Fatma Elida  
: I f r i z a  
: Mahyuddin

11.8. Acara/ Tempat : Drs. Anas Syafei  
: Rudi Afriazi  
: Kartani Koto

11.9. Pendidikan : Drs. Zahri Jas  
: Drs. Nasbahri.C  
: Drs. M e i z o n  
: Syofyani Yusaf  
: Yusaf Rahman  
: A j u s r i l . S

DAFTAR : ACARA PENATARAN PEMBINAAN KESENIAN  
MAHASISWA PERGURUAN TINGGI NEGERI  
SE SUMATERA BARAT.

NO. :	HARI/TANGGAL	JAM	KEGIATAN	KETERANGAN	TEMPAT	PENANGGUNG JAWAB
1.	Rabu, 27 Mei 1981	8.00-13.30	Pendaftaran peserta	Peserta mendaftarkan diri pada panitia penataran.	Kantor PD III FKSS.	Panitia pelaksana
2.	Senin, 1 Juni 1981	8.00-10.00	Upacara pembukaan		PKM	Protokol
		10.00-10.30	Istirahat/ Minum		"	-
		10.30-12.10	Ceramah tentang kebijaksanaan Pemerintah dalam pembinaan Kesenian di Perguruan Tinggi.	- Drs. Jamil Bakar - Drs. Adrin Kahar	"	Drs. Jamil Bakar
		12.10-14.00	Istirahat/ Makan & salat.		"	-
		14.00-15.40	Apresiasi Sastra	- Tim	"	-
		15.40-16.15	Istirahat/ Minum		"	-
		16.15-17.45	Apresiasi Sastra	- Tim	PKM	Dra. Syahlinar Udin
3.	Selasa, 2 Juni 1981	8.00- 9.40	Apresiasi Senirupa	- Tim	"	Dra. Syahlinar Udin
		9.40-10.30	Istirahat/ Minum		"	-
		10.30-12.10	Apresiasi Senirupa	- Tim	PKM	Dra. Syahlinar Udin
		12.10-14.00	Istirahat/ Makan		"	-
		14.00-15.40	Kepemimpinan dan Manajemen.	- Tim	"	Drs. Nasbahri. C
		15.40-16.15	Istirahat/ Minum		"	Drs. Nasbahri. C
		16.15-17.45	Pengelolaan Sanggar	- Tim	PKM	Drs. Jamil Bakar
4.	Rabu, 3 Juni 1981	8.00- 9.40	Teori/Praktek Tari	- Tim	"	-
			Teori/Praktek Musik / Vokal	- Tim	"	Wisran Hadi
		9.40-10.30	Istirahat/ Minum		FKT	Syofyani Yusaf
		10.30-12.10	Teori/praktek Tari	- Tim	PKM	Darwisah Rahmat
			Teori/praktek Musik / Vokal.	- Tim	sda	Drs. Janizoer Japaz
					FKT	Yusaf Rahman.
					PKM	sda

No.	HARI/TANGGAL	JAM	KEGIATAN	KETERANGAN	TEMPAT	PEMANGGUNG JAWAB
	Rabu, 3 Juni 1981	12.10-14.00	Istirahat/ Makan	-	sda	-
		14.00-15.40	Teori/praktek Tari	- Tim	FKT	Syofyani Yusaf
			Teori/praktek Musik / Vokal	- Tim	PKM	Darwisah Rahmat Drs. Janizoer Japaz Yusaf Rahman.
		15.40-16.15	Istirahat/ Minum	-	sda	-
		16.15-17.45	Teori/praktek Tari	- sda	FKT	sda
			Teori/praktek Musik / Vokal.	-sda	PKM	sda
5.	Kamis, 4 Juni 1981	8.00- 9.40	Teori/praktek Tari	- Tim	FKT	Syofyani Yusaf
			Teori/praktek Musik / Vokal	- Tim	PKM	Darwisah Rahmat Drs. Janizoer Japaz Yusaf Rahman
		9.40- 9.55	Istirahat/ Minum	-	sda	-
		9.55-11.35	Teori/praktek Tari	- Tim	FKT	sda
			Teori/praktek Musik / Vokal.	- Tim	PKM	sda
		11.35-14.00	Istirahat/ Makan	-	sda	-
		14.00-15.40	Teori/praktek Tari	- Tim	FKT	Syofyani Yusaf
			Teori/praktek Musik / Vokal	- Tim	PKM	Darwisah Rahmat Drs. Janizoer Japaz Yusaf Rahman.
		15.40-16.15	Istirahat/ Minum	-	sda	-
		16.15-17.45	Teori/praktek Tari	- Tim	FKT	sda
			Teori/praktek Musik / Vokal.	- Tim	PKM	sda
6.	Jum'at, 5 Juni 1981	8.00- 9.40	Teori/praktek Tari	- Tim	FKT	Syofyani Yusaf
			Teori/praktek Musik	- Tim	PKM	Darwisah Rahmat Drs. Janizoer Japaz Yusaf Rahman.
		9.40-10.30	Istirahat/ Minum	-	sda	-
		10-30-12.10	Teori/praktek Tari	- Tim	FKT	sda

No.	HARI/TANGGAL	J A M	K E G I A T A N	K E T E R A N G A N	TEMPAT	PENANGGUNG JAWAB
6	Jum'at, 5 Juni 1981	10.30 - 12.10	Teori/praktek Musik / Vokal.	- Tim	PKM	- Darwisah Rahmat - Drs. Janizoer Japaz - Yusaf Rahman.
		12.10 - 14.00	Istirahat/ Makan	-	sda	-
		14.00 - 15.40	Teori/praktek Tari / Vokal.	- Tim	FKT	- Syofyani Yusaf - Darwisah Darwis - Drs. Janizoer Japaz - Yusaf Rahman
		15.40 - 16.15	Istirahat/ Minum	-	sda	-
		16.15 - 17.45	Teori/praktek Tari / Vokal.	- Tim	FKT	- Syofyani Yusaf - Darwisah Rahmat - Drs. Janizoer Japaz - Yusaf Rahman
7-	Sabtu, 6 Juni 1981	8.00 - 17.45	Penghayatan langsung pada Kesenian yang hidup di tengah masyarakat.	- Tim	Ke Bukit Tinggi & Batu sangkar.	- Drs. Nasbahri. C
		20.00 - 21.40	Post Test dan Penutupan.	- Tim	-	- Drs. Muzni Ramanto

KEBIJAKSANAAN PEMERINTAHAN DALAM BIDANG KESENIAN

O l e h

A D R I N K A H A R

Penataran Pembinaan Kesenian Mahasiswa se Sumatera  
Barat 1 s.d 6 Juni 1981, di IKIP Padang.

\*\*\*\*\*

# KEBIJAKSANAAN PEMERINTAH DALAM BIDANG KESENIAN

oleh : Adrin Kahar

## Pendahuluan

Pada umumnya kita telah mengetahui bahwa tujuan nasional seperti tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah "melindungi segenap bangsa dan seluruh tanah tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Khusus di bidang pendidikan dan kebudayaan, tujuan nasional itu diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 dan 32 yang menegaskan bahwa :

- Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, dan diatur dengan undang-undang.
- Pemerintah memajukan kebudayaan nasional.

Dalam bidang pemerintahan, terlihat terlihat bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, Presiden sebagai Mandataris MPR berusaha dengan segala daya upaya untuk melaksanakan Garis-garis besar Haluan Negara ( GBHN ) yang ditetapkan oleh MPR sebagai penegang kedaulatan rakyat, dan melaksanakan Rencana Pembangunan Lima Tahun ( REPELITA ) yang tidak lain merupakan Pelaksanaan dari Garis-garis Besar Haluan Negara. Dalam melaksanakan tugas pemerintahan, Presiden membagi habis tugasnya kepada para pimpinan departemen dan lembaga, seperti pengelolaan di bidang pendidikan dan kebudayaan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Khusus dalam bidang kebudayaan Nasional, pembangunan diarahkan pula kepada pembinaan dan peneliharaan warisan budaya bangsa sendiri. Dalam suasana persatuan dan rasa kesatuan Indonesia makin kuat, dalam suasana sekat-sekat kesukuan makin menipis, terlihat usaha-usaha nonggali kembali dan mempelajari kebudayaan dan kesenian daerah. Baik di Ibukota Jakarta dan beberapa Ibukota Propinsi tumbuh kegiatan dan tempat-tempat kesenian seperti Taman Isnail Marzuki dan Taman Budaya. Di kalangan sekolah-sekolah dan perguruan Tinggi sewaktu waktu diselenggarakan pertemuan-pertemuan olah seni dan lomba seni tingkat daerah, wilayah dan nasional.

Untuk mendalami dan memahami usaha-usaha Pemerintah dalam sektor pendidikan dan kebudayaan, kesenian pada khususnya, dalam uraian selanjutnya akan dikemukakan beberapa hal yang mudah-mudahan dapat berguna sebagai pelengkap informasi-

dalam rangka mencapai tujuan pelaksanaan Penataran Pembinaan Kependidikan di Sumatera Barat sekarang ini.

### Kebudayaan Nasional

Landasan Pembinaan dan Pengembangan :

1. Pembukaan UUD 1945. dan UUD 1945.
2. Garis-garis besar Haluan Negara ( GBHN ) TAP MPR IV/MPR/1978, yang antara lain menetapkan kebijaksanaan pokok dibidang pengembangan Kebudayaan nasional sebagai berikut :
  - a. Meningkatkan usaha pembinaan dan peneliharaan kebudayaan nasional untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebangsaan nasional dan kesatuan nasional termasuk menggali dan merupuk kebudayaan daerah sebagai unsur-unsur penting yang memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional.
  - b. Membina dan menelihara tradisi-tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan dan kebangsaan serta kenamfaatan nasional untuk diwariskan kepada generasi muda.
  - c. Pembinaan Kebudayaan Nasional harus sesuai dengan norma-norma Pancasila. Disamping itu diajukan untuk mencegah timbulnya nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal, juga ditujukan untuk menanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif serta dilain pihak cukup memberikan kemampuan masyarakat untuk menyerap nilai-nilai dari luar yang positif yang memang diperlukan bagi pembangunan dalam proses pembangunan, selama tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa.

Arah pembinaan dan Pengembangan : sejalan dengan arah pembangunan kebudayaan Nasional yang memperkuat identitas nasional, kebangsaan nasional, dapat diperinci dalam pembangunan berbagai aspek.

Dalam pengembangan dan peneliharaan aspek fisik dari kebudayaan, pengembangan kesenian nasional perlu dilanjutkan dan terus diperkaya oleh generasi muda dewasa ini dan oleh generasi-generasi muda kemudian dengan hasil karya dan ciptaan baru. Dalam hubungan ini, pendidikan dalam berbagai cabang kesenian perlu dikembangkan dan dibina.

Dengan pengembangan berbagai aspek kebudayaan itu akan dapat diharapkan tercapai hal-hal berikut :

1. Pembangunan nasional hendaknya menciptakan lingkungan dan iklim kehidupan yang baik untuk meningkatkan daya penghayatan budaya.

2. Menggali kebudayaan daerah sebagai unsur penting yang memperkaya corak pada kebudayaan nasional Indonesia untuk memperkuat kepribadian bangsa dan kebangsaan nasional.
3. Menelihara serta menganankan hawil dan usaha budaya Indonesia.
4. Menupuk dan mengembangkan daya cipta dan kegiatan bangsa Indonesia dibidang kebudayaan serta meningkatkan penghayatan budaya.
5. Mendorong dan mengadakan tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
6. Merupuk kerja sama di bidang kebudayaan dengan bangsa-bangsa lain.

#### Kegiatan Bidang Kesenian.

Program dasar pengembangan kesenian telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai berikut :

- a. Program pengembangan apresiasi seni.
- b. Program perencanaan pengatur dan binbingan kurikulum pendidikan kesenian di sekolah.
- c. Program pengembangan keterampilan dan kreativitas.  
Kegiatan-kegiatannya meliputi : (1) pengembangan ketrampilan seni Rupa, (2) pengembangan ketrampilan seni musik, (3) pengembangan ketrampilan seni karawitan, (4) pengembangan keterampilan seni Tari, (5) pengembangan keterampilan seni pertunjukan, (6) pengembangan keterampilan seni sastra, (7) pengembangan keterampilan seni teater, (8) pengembangan seni film.
- d. Program pembina kegiatan kesenian.
- e. Program pembinaan tenaga pengembangan kesenian.
- f. Program pembinaan korps pengembangan kesenian.
- g. Program pengembangan masyarakat.
- h. Program pengembangan norma-norma Pancasila dalam kesenian Indonesia terhadap pengaruh yang negatif.

#### Program Perencanaan Kurikulum Pendidikan Kesenian

Bahwa pendidika kesenian mendapat tempat dalam usaha pendidikan formal di Indonesia terlihat pada program perencanaan pengatur dan binbingan kurikulum. Kegiatan-kegiatan ini meliputi hal-hal yang berhubungan dengan :

- (1) pengaturan kurikulum pendidikan kesenian di sekolah-sekolah;
- (2) pengaturan metode pendidikan kesenian di sekolah-sekolah;
- (3) evaluasi pelaksanaan proses dan hasil pendidikan kesenian di sekolah-sekolah;
- (4) pembakuan metode pendidikan kesenian untuk pendidikan di sekolah;
- (5) perurusan persyaratan teknis bagi tenaga dan sarana pendidikan.



Dalam hal ini kita mengenal pendidikan kesenian yang dilaksanakan di sekolah-sekolah umum dari sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Atas; disamping itu ada pula sekolah-sekolah Kejuruan kesenian yang satu sama lain ada perbedaan sifat dan jenis olah seni yang disesuaikan dengan tujuan kurikuler dan tujuan institusional program pendidikannya.

Di tingkat perguruan Tinggi ( Universitas/Institut/Akademi) dewasa ini tidak dikenal adanya kurikulum yang menuat kegiatan pendidikan-pendidikan/pengajaran kesenian yang bersifat umum - seperti di SD, SLTP dan SLTA, kecuali pada perguruan Tinggi kesenian yang memang mempersiapkan tenaga-tenaga kesenian profesional. Perguruan tinggi kesenian inipun masih sangat langka saat ini, baik di bidang seni Rupa, seni Musik, seni Tari, seni karawitan maupun lain-lainnya.

Khusus pada IKIP di Indonesia dewasa ini sedang dibina dan dikembangkan kurikulum dalam rangka mempersiapkan tenaga-tenaga guru kesenian yang kelak akan mengajar di SLTA nantinya. Kurikulum IKIP ini disesuaikan perencanaannya dengan kebutuhan tenaga-tenaga yang akan melayani sekolah-sekolah yang membawakan gagasan kurikulum 1975.

### Penutup

Dengan mengemukakan beberapa pokok dari kebijaksanaan pemerintah dalam kesenian sesuai dengan tujuan pelaksanaan pembangunan di tanah air kita sekarang dan masa datang, kiranya para pe-tatar dapat menganalkan bahwa melalui pengalaman seni yang ingin ditingkatkan bagi warga bangsa Indonesia hendaknya tertanam kegiatan olah seni atau tertanam rangsangan terhadap benda/karya seni. Pengalaman itu tidak mengandung rasa saja, tapi juga pendirian, pemikiran, sikap, kepercayaan, keinginan, pengetahuan, ingatan dan penilaian.

Dari warga bangsa Indonesia kita ingin mewujudkan bahwa dari pengalaman seni mereka kita dapat menunjuk kepada kegiatan membuat seni ( artistik ) dan kepada kegiatan mengamati seni ( estetik ) kedua jenis kegiatan memerlukan perhatian, pemusatan pikiran, usaha, daya khayal, daya nalar, daya menilai dan pengalaman. Pengalaman estetik tidak mungkin didapat dengan sifat pasif, acuh tak acuh dan sambil-an.

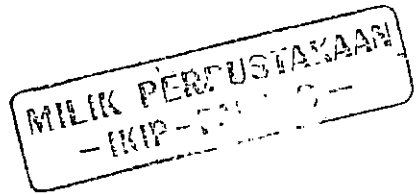
Saya mengharapkan bahwa dalam penataran yang akan berlangsung selan tujuh hari ini dapat meningkatkan pengamatan dan penghayatan anda, sehingga anda menjadi pendukung seni yang bermanfaat dalam usaha pembangunan bangsa dan pula tidak akan menjadi peserta seni sebagai hiburan atau pengisi kekosongan periang suasana belaka.

Padang, 1 Juni 1981

ADRIN KAHAR

Bahan bacaan

- 1) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pembangunan, Jakarta, 1977.
- 2) Dr. Soedjoko, Seni dan Manusia, Yayasan Sekolah Isteri Bi - jaksana, Bandung, 1979.
- 3) Prof. Darji Darmodiharjo, SH, dkk. Buku Saku Warga Negara Republik Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1978.



Bahan bacaan

- 1) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pembangunan, Jakarta, 1977.
- 2) Dr. Soedjoko, Seni dan Manusia, Yayasan Sekolah Isteri Biji - jaksana, Bandung, 1979.
- 3) Prof. Darji Darmodiharjo, SH, dkk. Buku Saku Warga Negara Republik Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1978.

# SENI TEATER SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KREATIFITAS

Oleh : Dra. Syahlinar Udin

## 1. Pendahuluan

Berteater sudah disenangi oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan munculnya berpuluh grup teater baik di daerah maupun di pusat. Gejala ini dapat dianggap sebagai suatu hal yang mengembirakan. Sebab, selama ini teater dianggap sebagai suatu bentuk kesenian yang sulit dipahami dan kurang menarik. Akibatnya, bentuk ini seolah-olah dikucilkan. Tapi akhir-akhir ini hambatan itu mulai hilang. Keadaan ini tentu saja sebagai hasil usaha tokoh-tokoh teater yang tak kenal lelah untuk terus berkarya di tengah kemiskinan teater itu sendiri. Disamping itu Pemerintah juga membantu dengan menurunkan dana, yang kemudian dipergunakan untuk menggiatkan bidang kesenian ini. Misalnya mendirikan tempat pertunjukan dan pengadaan festival, atau pertemuan para teaterawan.

Tindakan Pemerintah tidak hanya disitu saja. Teater mulai dibakukan dalam kurikulum sekolah. Meskipun masih terbatas pada kurikulum SLTP dan SLTA. Namun sumbangan sudah cukup banyak dalam meraih penggemar. Banyak remaja yang tersedot dalam kegiatan ini. Baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan mahasiswa kegiatan ini cukup populer. Ini terbukti dari laporan wartawan TVRI dalam jurnal Porseni antar perguruan tinggi di berbagai wilayah. Para pengelola kesenian perguruan tinggi yang di interview umumnya melaporkan bahwa di kampus mereka teater merupakan salah satu bentuk kesenian yang disenangi, disamping bentuk kesenian lain.

Gejala paling akhir menunjukkan variasi lain. Pemerintah bahkan mulai memanfaatkan bentuk kesenian ini untuk menyampaikan beberapa pesan. Bentuk ini lebih dikenal dengan nama sosio drama. Pemanfaatan seperti ini menunjukkan bahwa teater mempunyai nilai-nilai positif baik dari sebagai hiburan maupun sebagai media komunikasi.

Banyak lagi nilai positif yang dapat diambil dalam kegiatan berteater. Antara lain, kesenian ini dapat dijadikan media pengembangan kreatifitas. Caranya ialah dengan memanfaatkan peluang yang disediakan oleh teater itu sendiri sebagai sebuah bentuk karya kesenian yang menghimpun banyak bentuk kesenian lain dalam perwujudannya di pentas. Dalam bahagian lain dalam tulisan ini akan kita coba melihat kemungkinan itu.

## 2. Pengertian Istilah

Kata teater berasal dari bahasa Yunani theatron artinya tempat (gedung pertunjukan). Sedangkan kata theatron itu diturunkan dari kata theomai yang artinya memandang dengan takjub. Dengan demikian teater (theatron) mencakup pengertian, ada tempat pertunjukan, ada yang dipandang (ditonton) dan ada yang memandang (penonton).

Kemudian pengertian di atas dikembangkan dalam bentuk definisi-definisi. Di sini akan dikemukakan dua definisi yaitu :

a. Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tu-

buhnya sebagai media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya, mewujudkan dalam satu karya seni yang ditunjang dengan unsur-unsur suara atau bunyi, unsur-unsur rupa dan unsur-unsur gerak. (Dep. Pdank, JKT, 1978/1979:2)

Di sini teater diartikan sebagai suatu kegiatan kesenian yang luas. Semua bentuk kesenian yang memanfaatkan tubuh manusia sebagai unsur utama, disebut teater. Misalnya: tari, randai, sulap dsb.

b. Teater adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak dengan media: percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian dan tarian. (Haryawan RMA, 1976:2)

Definisi kedua membatasi diri pada satu jenis pertunjukan saja, yaitu drama. Dengan demikian kegiatan ber-teater sama artinya dengan kegiatan ber-drama. Satu karya seni yang bertolak dari naskah. Ciri ini menyebabkan drama itu juga dinamakan teater naskah. Sekaligus juga disebut teater modern. Mengapa satu diantara banyak alasan untuk membedakannya dengan teater tradisional yang bertolak dari sastra lisan.

### 3. Pementasan

Dalam proses terwujudnya suatu pementasan drama (teater) diperlukan beberapa unsur, yaitu:

1. Naskah
2. Pemain, sutradara dan orang-orangnya
3. Pentas dan peralatannya
4. Penonton

Kelima materi di atas saling kait terkait dan saling membutuhkan. Untuk jelasnya akan kita lihat peran masing-masing unsur.

#### 1..Naskah

Naskah ialah bentuk tertulis dari apa yang akan digelarkan dalam karya teater. Di dalamnya dijelaskan tentang masalah, jalinan cerita, perwatakan dan sebagainya. Bagaimana bentuk perwujudannya di pentas sangat tergantung dari penafsiran seorang sutradara dan kemungkinan yang ditawarkan oleh naskah itu sendiri.

Ada naskah yang dipentaskan persis kata perkata dan sesuai dengan petunjuk yang tertulis dalam naskah itu. Tetapi ada pula kemungkinan petunjuk tidak ada sama sekali. Dalam kondisi ini naskah dapat dimainkan dalam berbagai bentuk tergantung kreatifitas sutradara.

Apapun kemungkinan yang dipilih, semua menantang kreatifitas. Meskipun pada tawaran pertama telah disertai petunjuk, itu tidak berarti mematikan daya cipta. Sebab sebagai satu karya seni yang akan dipentaskan, drama memerlukan daya tarik. Dalam usaha mencapai hal ini drama menawarkan kemungkinan penggarapan dan seluas-luasnya.

#### 2. Pemain, sutradara dan orang-orangnya.

##### a. Pemain

Seorang pemain dituntut untuk menghidupkan naskah di pentas. Tuntutan ini sekaligus melahirkan dua fungsi. Fungsi pertama, aktor (pemain) adalah alat.

Sebagai alat, mau tidak mau ia harus patuh pada perintah orang yang memeralatnya, yaitu sutradara. Fungsi kedua ia adalah seorang seniman. Sebagai seniman ia harus mengembangkan dirinya dalam mewujudkan perannya. Ia harus kreatif, sehingga muncullah gaya khas pribadinya sebagai seorang pemain teater. Dengan kata lain ia harus mampu pula melahirkan ide-idenya dalam bentuk akting yang meyakinkan.

Medal utama untuk berakting adalah tubuh. Oleh sebab itu kondisi tubuh yang sehat, plastis dan artistik sangat dibutuhkan. Tanpa kondisi yang begini amat sukarlah bagi pemain untuk mengembangkan aktingnya.

Agar dapat berakting dengan baik, seorang pemain harus juga mengenal teknik berakting. Memang diperlukan waktu untuk menguasai bidang ini, sehingga melahirkan seorang pemain yang sempurna. Rendra mengatakan teknik dapat dipelajari. Belajar berarti menguasai secara bertahap. Agar hasil memuaskan tentu saja dibutuhkan kemampuan/bakat dan disiplin.

#### b. Sutradara

Dalam suatu usaha pementasan, peranan sutradara sangat penting. Ia berfungsi sebagai penghubung antara naskah (pengarang) dengan pemain dan tugas lain seperti penata pentas, penata rias, busana, cahaya serta petugas-petugas lain. Sutradara bertindak sebagai koordinator. Ia bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu pertunjukan.

Sutradaralah yang menafsirkan naskah, ia pulalah yang menciptakan ide-ide agar karya teaternya menjadi suatu tontonan yang menarik dan sekaligus komunikatif (mampu bicara pada penonton).

Hasil yang baik ini tentu saja dimulai dulu dengan kegiatan awal kerja sutradara. Seperti: memilih naskah, menentukan pemain (casting), bekerja sama dengan komponen penata pentas, latihan dan baru pada tahap akhir pementasan. Dalam proses kerja seperti inilah, seluruh kemampuan dan kreatifitas sutradara berkembang, atau katakanlah diuji.

#### c. Petugas-petugas

Selain sutradara dan pemain masih ada lagi petugas lain yang terlibat. Penata pentas misalnya. Ia (mereka) bertanggung jawab terhadap perwujudan visual terhadap pengadegan. Ia lah yang merencanakan pemilihan dan penempatan benda-benda (properti) di pentas. Kerja ini juga menuntut imajinasi dan kreatifitas. Apapun materi yang dipilih dan bagaimana pun corak tata susun yang diterapkan, haruslah menunjang sampainya cerita pada penonton. Begitu juga halnya dengan peran penata rias, penata kostum (busana), penata cahaya, penata suara dsb. Semua komponen harus saling menunjang, saling terkait tapi tetap tidak kehilangan kebebasan untuk mewujudkan diri.

#### 3. Pentas dan peralatannya

Berdasarkan asal kata teater itu sendiri, memang dibutuhkan satu tempat tertentu untuk pertunjukan teater. Tempat ini (gedung pertunjukan plus pentas) bisa saja mewah dengan peralatan yang serba mewah dan lengkap, tetapi bisa juga sederhana. Bahkan dalam kenyataan sekarang, teater dapat saja dilaksanakan di suatu tempat yang tidak khusus di dirikan untuk keperluan ber-teater.

Begitu juga tentang peralatan yang dinampakkan di pentas, sering dipilih hanya simbol-simbol saja. Untuk menyunglap keadaan ini, siapa bilang tidak perlu ide dan kreatifitas.

#### 4. Penonton

Adanya penonton merupakan syarat penting dalam suatu pertunjukan, juga sebagai penentu terwujudnya pertunjukan yang teatral. Penonton mampu menimbulkan ilham, dorongan tertentu pada diri pemain, sehingga permainannya menjadi lebih mengesankan. Dengan kata lain antara pemain dan penonton saling mempengaruhi. Dalam fungsi seperti inilah kedua kelompok ini saling menarik keuntungan dari kehadiran masing-masing.

#### 4. Pemanfaatan Kegiatan Berteatral

Ada tiga jenis kegiatan berteatral. Pertama kegiatan penciptaan, kedua kegiatan pentas dan ketiga kegiatan penilaian. Memang ada kecenderungan untuk menganggap bahwa yang paling penting dari ketiga kegiatan itu adalah kegiatan pentas. Sehingga bahagian yang lain kurang mendapat perhatian. Padahal semua kegiatan itu sama pentingnya dan sama mempunyai untuk menyumbangkan manfaat untuk kehidupan manusia atau kegiatan berteatral itu sendiri.

Yang dimaksud dengan kegiatan penciptaan di sini ialah penciptaan naskah (karya sastra). Pencipta bisa saja orang teater sendiri, bisa juga sutradara lain di luar dunia ini. Pada umumnya, di Indonesia naskah drama lebih banyak diciptakan oleh pengarang yang pada mulanya aktif dalam penulisan novel, cerpen dan puisi. Tentang mutu naskah yang dihasilkan bisa saja sama baiknya. Katakanlah masalah nilai di sini sifatnya relatif.

Baik naskah drama maupun non drama bersumber dari pengamatan pengarang terhadap kehidupan manusia. Banyak masalah yang muncul dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, kematian, kegelisahan, harapan dan sebagainya. Naskah drama memilih salah satu persoalan yang menimbulkan konflik. Sebab konflik kemanusiaan merupakan dasar (hakekat) sebuah drama. Konsep ini dikembangkan oleh Ferdinand Brunetiere menjadi law of drama yang berpokok bahwa lakon harus menghidupkan pernyataan dari kehendak manusia menghadapi dua kekuatan yang saling berposisi. (Haryawan : 6).

Katakanlah bahwa naskah drama mengekspos perbenturan antara suatu keinginan dengan kekuatan lain yang menentang terwujudnya keinginan itu.

Bagi seorang pengarang, kegiatan ini berfungsi sebagai penyaluran daya cipta. Karyanya merupakan perwujudan dan penyimpulan dari pengetahuan dan pengamatannya terhadap lingkungan. Selanjutnya kegiatan seperti ini menyebabkan si pengarang berkembang kepribadiannya. Bukan saja karena ia telah berhasil menyatakan dirinya tetapi ia juga akan mempengaruhi orang lain. Misalnya saja grup-grup teater. Mereka akan terangsang berproduksi.

Pementasan berarti kegiatan mengangkat naskah ke pentas. Secara garis besar kegiatan ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu saat latihan dan saat pementasan (pertunjukan) itu sendiri. Tentu saja latihan baru bisa dilaksanakan kalau segala sesuatu yang berkaitan dengan itu telah dirancang dengan matang. Misalnya, sutradara telah selesai dalam tugasnya menhayati naskah, menentukan pemain, menyusun jadwal latihan dan mengorder petugas-petugas.

Masa latihan memberikan berbagai manfaat pada pengikutnya. Masa ini tidak saja berperan sebagai masa untuk persiapan pementasan, tetapi juga berfungsi untuk penyalur kreatifitas, membina kekompakan kelompok; sebagai arena diskusi bahkan juga sebagai tempat rekreasi.

Seperti kita ketahui pementasan drama merupakan penggabungan berbagai bentuk kesenian. Ada seni rupa (dekorasi), seni merias wajah dsb. Penggabungan ini tentu saja mengahndaki perencanaan, sehingga penciptaan setiap bahagian tidak saling bertabrakan. Sebab semua unsur penunjang ini membantu dalam memproyeksikan naskah ke pentas. Baik dari segi pengungkapan watak, menampilkan emosi cerita maupun untuk menarik perhatian dan mempengaruhi jiwa penonton.

Kekompakan grup harus sudah diawali sejak masa latihan. Kekompakan akan terwujud apabila setiap individu menyadari tugasnya dan bertanggung jawab terhadap kelancaran tugas tsb.

Setiap pengingkaran tanggung jawab akan menyebabkan kegiatan macet, latihan tidak jadi atau nanti pertunjukan akan tidak sempurna. Disamping itu kedisiplinan pun memegang peranan penting. Perlu adanya ketaatan menepati jadwal, sehingga tidak ada waktu yang terbuang. Apabila tanggung jawab dan disiplin ini telah mengakar pada setiap anggota grup, maka hilanglah segala persaingan, kecengengan yang tidak perlu, akan muncullah kecendrungan untuk meninggikan kepentingan grup lebih tinggi dari kepentingan kelompok. Akhirnya semboyan: pertunjukan harus jalan, apapun yang terjadi tidak lagi merupakan sesuatu yang tak mungkin dicapai.

Diskusipun dapat dilakukan selama latihan. Ide utama memang datang dari sutradara. Tetapi itu tidaklah berarti bahwa tertutup kemungkinan untuk ide yang lain, yang mungkin datang dari pemain, penata pentas atau dari petugas lain. Arena diskusi selain memberi kesempatan untuk mempertanyakan segala sesuatu, baik keefektifannya maupun segi keindahan gerak atau dialog dan kemungkinan-kemungkinan lain. Dengan demikian latihan yang diikuti dengan diskusi bisa jadi arena pembentukan kepribadian, tempat untuk belajar mendengarkan pendapat orang lain, sekali gus menguji dan menilai seberapa jauh pengetahuan seseorang terhadap dunia yang sedang disibukinya itu. Orang bisa saja mengatakan bahwa akhirnya waktu untuk latihan akan habis untuk diskusi, dan mungkin saja hasilnya tidak akan lebih baik. Orang yang berpendapat begini tentu lupa, bahwa sutradara tetap merupakan tokoh peleraai, tempat memulangkan semua masalah. Bukankah penyutradaraan yang terbaik adalah penyutradaraan yang demokratis?

Kerutinan sering menimbulkan kejemuhan. Pada taraf ini orang butuh rekreasi. Butuh pertukaran suasana. Untuk berkreasi orang tidak selalu harus ke laut atau kegunung. Dengan selingan kegiatan atau suasana saja maksud itu telah dapat dicapai. Dengan tenggelamnya seseorang dalam peran yang sedang dilatihnya, bukankah itu sudah merupakan pengalihan dari kerutinan? Jelasnya dia telah melakukan sesuatu yang lain untuk menghilangkankejemuhan.



Setelah masa latihan berakhir, disusul oleh pementasan. Kenyataan yang ada dalam pementasan adalah "buah" dari latihan. Buah dari suatu perencanaan yang matang tentu saja melahirkan kepuasan bagi para seniman teater. Disamping kepuasan batin ini, pertunjukan juga dapat berfungsi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup anggotanya. Misalnya dengan munculnya sponsor-sponsor. Atau pertunjukan bahkan juga bisa berfungsi sebagai misi persahabatan antar grup, lembaga bahkan juga antar negara. Bagi penonton sendiri suatu pementasan (pertunjukan) berfungsi utama sebagai hiburan.

Kritik sesudah pementasan sering dilupakan orang. Padahal kegiatan ini juga berfungsi penting dalam kelancaran hidupnya kesenian teater ini. Dengan adanya kritik pihak yang melakukan pementasan akan merasakan bahwa kehadirannya memang ada, artinya tidak berlalu begitu saja dari ingatan penontonnya. Dari kritik-kritik yang dikemukakan oleh para pengamat (penonton) tentu saja kritik objektif pihak yang mempersembahkan pementasan itu akan mengetahui letak kekuatan dan kelemahannya. Hal ini bisa merangsang kelompok itu untuk berkarya dan berkarya lagi. Kritik inipun bisa pula jadi sumber perbandingan bagi kelompok lain untuk pementasannya. Kritik juga menjembatani hubungan antara karya itu sendiri dengan penonton (masyarakat). Sehingga keterpencilan seni teater dari masyarakat seperti yang sering dikeluhkan akan hilang, serta keluhan teater mencari penonton akan berubah menjadi penonton yang menunggu teater.

Meskipun kita telah menguraikan betapa pentingnya kegiatan pembahasan ini, tapi dalam kenyataannya kegiatan ini masih tetap lesu. Sebabnya pun bisa bermacam-macam. Mungkin saja imbalan honorinya tidak sebesar honor penulisan bentuk lain. Bisa juga karena pihak yang dikritik malah membalas dengan ketidakpedulian. Atau hasil nyata untuk menarik minat juga tidak nampak. Hal ini juga diakui Rendra, tokoh teater Indonesia yang punya kharisma besar di kalangan penonton, bahwa ia juga tidak mampu menyedot penonton lebih dari dua kali pertunjukan berturut-turut.

Untuk mengatasi kelesuan ini, lalu dipopulerkan suatu cara, diskusi sesudah pementasan. Cara ini bukan tak punya hambatan. Sering terjadi penonton bubar bersamaan dengan selesainya pementasan. Atau tanya jawab berlangsung terlalu santai. Tidak serius. Akibatnya baik penanggap maupun yang menanggap tidak merasa puas. Karena sifatnya omong-omong maka pembicaraan kadang-kadang jadi tak terarah. Tapi bagaimanapun kegiatan ini masih tetap punya umpan balik pada yang dibahas.

#### 4. Kesimpulan

Siapapun dan sebagai apapun posisi yang diambil dalam rentetan kegiatan berteatr, tetap dapat mengambil manfaat dari kegiatan itu. Menyadari hal ini seyogianyalah kegiatan ini dapat merangsang minat para pemuda. Dalam kaitannya dengan penataran ini diharapkan para mahasiswa akan lebih mengintensifkan seni teater yang telah ada bibitnya dikampus masing-masing. Seba ternyata seni teater (drama) sangat berguna untuk pembentukan kepribadian khususnya, pembangunan mental masyarakat khususnya seperti terjabar dalam rumusan di bawah ini :

1. Bermanfaat untuk menggerakkan aspek-aspek kejiwaan ke arah sifat-sifat yang baik ( menolak hal-hal atau tindakan -tindakan yang kurang baik secara berani dan penuh pertimbangan).
2. Mengembangkan daya kreatif , sebagai dasar adanya langkah-langkah produktif masyarakat.
3. Cakap dan aktif dalam kegiatan, jasmaniah dan terutama aspek-aspek kejiwaan misalnya :
  - a. Menanggapi gejala-gejala sosial budaya maupun bidang profesi.
  - b. Memberikan analisis dan pemgatasan terhadap masalah-masalah yang ditemui dalam masyarakat.
4. Memiliki apresiasi seni, terutama dalam bidang seni teater ( drama).  
(Mukhtar Hadi, 1966).

Akhirnya penulis mengharapkan kegairahan teater kampus akan bermula dari kegairahan anda. Semoga !

## APRESIASI SAstra

Oleh :Dra.Syahlinar Udin

### 1. Pendahuluan

Banyak orang beranggapan bahwa karya sastra adalah hasil kerja iseng. Karena itu tidak perlu mendapat perhatian serius. Tidak ada manfaat yang bisa ditarik dari bidang itu, kecuali hanya membuang-buang waktu. Tidak ada jaminan hidup bagi orang yang menerjunkan diri ke dalamnya, baik sebagai pengarang (pencipta), maupun sebagai pembaca (penikmat) ataupun sebagai kritisi.

Prasangka ini kemudian disusul dengan bukti nyata. Hidup para seniman sastra umumnya tak terurus. Gondrong, berdebu dan luntang lantung. Karena itu langka sekali orang yang berminat ingin jadi sastrawan. Ketidakinginan ini tercermin secara nyata dalam pilihan jurusan di sekolah, misalnya. Siswa SMA akan merasa sangat tersiksa kalau ia ternyata ditetapkan harus duduk di jurusan IPS, apalagi kalau di jurusan bahasa. Jurusan terakhir ini selalu diidentikkan dengan kemungkinan yang akan diraih di masa datang, tidak lain tak bukan hanyalah jadi sastrawan. Dus, karena itu hidupnya sangat tergantung pada hasil lamunannya yang tak mendatangkan duit. Karena itu jurusan ini harus dijauhi dengan segala cara yang mungkin ditempuh.

Pendirian seperti ini tentu saja merugikan dunia sastra sekaligus juga merugikan masyarakat, karena prasangka itu menjauhkan sastra dari masyarakat. Padahal dalam kenyataannya sastra membukakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam kehidupan masyarakat. Sebab sastra mampu menggali masalah sampai pada kedalaman yang menghasilkan sesuatu yang pantas untuk direnungkan. (Wellek, 1962:37)

Pada hakekatnya dalam karya sastra tergambar suatu pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Ada himbauan agar pembaca merenungkan pesan moral yang disampaiannya. Mengajak pembaca untuk merenungkan kehidupan manusia, kemudian mempertanyakannya dan mengajak pembaca mengasihi orang lain dan menyadarkan serta membebaskannya dari pikiran-pikiran yang keliru.

Dengan demikian jelaslah bahwa dunia sastra bukanlah sesuatu yang harus dihindari. Melainkan sastra justru harus didekati tanpa prasangka. Sehingga diperoleh gambaran yang

objektif tentang keadaan sekitar, sebab karya sastra pada hakikatnya menyuarkan aspirasi dan gejala zamannya.

## 2. Apresiasi Sastra dan Kegiatannya.

• Apa sebenarnya Apresiasi sastra itu ? . Mari kita lihat definisi di bawah ini,

Apresiasi sastra ialah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. (S.Effendi, 1974:18)

Menggauli berarti merasa amat intim dengan karya sastra. Keintiman baru tercipta apabila kita telah bergaul rapat dengan karya sastra itu serta telah melihat nilai-nilai positif yang dimilikinya. Keakraban menyebabkan seseorang tidak ingin berpisah dengan yang diakrabinya, bahkan kemudian bisa merupakan suatu kebutuhan. Kebutuhan agar yang diakrabi itu selalu hadir dalam lingkungannya (dirinya).

Ada beberapa bentuk kegiatan untuk menggauli karya sastra, yaitu ; membaca karya sastra, mempelajari teori sastra, mempelajari essei tentang sastra dan mempelajari sejarah sastra. Tiga kegiatan terakhir termasuk bidang ilmu sastra. Sedangkan kegiatan yang pertama merupakan kegiatan yang langsung berkaitan dengan karya itu sendiri. Maksudnya pembaca langsung berhadapan dengan karya sastra itu sendiri.

Ada beberapa bentuk karya sastra yang bisa dibaca, misalnya cerpen, novel, puisi dan drama. Di samping membaca kita juga dapat menikmati pembacaan puisi, cerpen atau menyaksikan sebuah pagelaran drama (teater). Semakin banyak yang dibaca, didengar dan disaksikan tentu saja hasilnya akan makin baik. Kita dapat membandingkan antara satu karya dengan karya yang lain.

Kegiatan membaca ini harus dibarengi dengan kegiatan lain, seperti pengetahuan tentang teori sastra. Pengenalan ini akan menyebabkan kita tahu apa dan bagaimana setiap bentuk itu diciptakan. Akan terlihat di mana letak perbedaan prosa dan puisi, atau perbedaan antara novel dan drama, misalnya. Dalam pengetahuan sejarah sastra, akan terlihat bagaimana perkembangan sastra itu dari masa ke masa, apa yang menjadi ciri setiap masa dan siapa tokoh-tokoh pada setiap zaman. Kritik sastra biasanya mengupas tentang kekuatan dan kelemahan karya sastra. Di samping itu juga berusaha untuk menunjukkan nilai moral apa saja yang terkandung dalam karya itu. Ke empat kegiatan ini saling menunjang untuk melakukan apre-

siasi secara baik.

### 3. Pembicaraan Karya Sastra.

Dalam makalah ini, penulis akan mengajak anda untuk mengenal dua buah karya sastra. Yang pertama; "Pada sebuah kapal" - sebuah novel karya NH. Dini, dan sebuah lagi puisi karya Rendra, berjudul "Bersatulah pelacur-pelacur Kota Jakarta".

Pembicaraan ini dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam karya sastra ini. Pembicaraan ini mungkin tidak sebaik yang dikehendaki. Hal ini mungkin saja terjadi karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, bahkan bisa pula bertentangan dengan keinginan orang lain. Perbedaan itu bisa timbul disebabkan sudut pandangan yang berbeda. Mungkin juga karena yang dianalisa adalah sebuah karya sastra, maka relatifitas nilai bisa saja timbul. Tetapi hambatan ini bisa diselesaikan dengan adanya kesempatan untuk berdiskusi.

#### 3.1 Pada Sebuah Kapal.

Buku ini diterbitkan oleh PT. Dunia Pustaka Jaya tahun 1976, setebal 447 halaman. Cerita dibagi menjadi dua bagian dan memakai gaya aku. Akibatnya dijumpai dua aku. Satu aku mengisahkan tentang Sri - seorang penari. Sedang aku yang lain mengisahkan tentang seorang pelaut ; Michel Dubanton.

Bahagian pertama menceritakan tentang latar kehidupan tokoh utama ; Sri. Sejak masa kecil sampai pertunangannya, perkawinan dan kisah cintanya dengan seorang pelaut. Pada bahagian kedua dimulai dengan pertemuan Michel Dubanton sebagai seorang perwira kapal dengan penumpangnya ; Nyonya Vincent. Selanjutnya dengan sorot balik dan diselingi plot maju, digambarkan tentang kehidupan masa kecil, pertemuan dengan istrinya, perkawinan yang tak bahagia serta kisah cintanya dengan Nyonya Vincent (Sri).

Sri yang kecewa dengan perkawinannya dengan Charles Vincent, bertemu dengan Michel Dubanton yang juga kecewa dalam perkawinannya dengan Nicole. Mereka kecewa karena pasangan masing-masing berubah setelah perkawinan, padahal sebelumnya mereka adalah orang-orang yang lembut.

Kekecewaan yang sama menyebabkan kedua anak manusia ini menemui kebahagiaan dalam cinta mereka. Kisah berakhir tanpa terwujudnya sebuah perkawinan. Kedua tokoh sama-sama tidak dapat melepaskan diri dari ikatan perkawinan mereka yang terdahulu. Sri terikat oleh anak dan kewajiban, sedang Michel pada ketidaksanggupannya untuk membayar biaya-biaya akibat perceraian.

Apabila dalam sebuah perkawinan terjadi benturan-benturan, orang biasanya mencari penyebabnya. Sri pun begitu. Mulanya ia menduga ketidakperawannannya yang jadi penyebab.

"Aku sadar akan kehilangan. Pemuda-pemuda di negeriku menganggap seorang wanita yang telah kehilangan kesuciannya sebagai sesuatu yang rendah" (Dini, 1976:154).

Tetapi hal ini tidaklah menjadi suatu hal yang dirisaukan oleh Vincent. Begitu juga masalah perkawinan campuran. Inipun bukan suatu penyebab. Sebab masalah yang sama juga dihadapi oleh Michel yang kawin sebangsa dengan Nicole. Lalu apa? Dini menjawabnya :

"Dan selama itu, selama empat kali tiga ratus enam puluh hari aku membiarkan hatiku tersiksa oleh perlakuan yang kasar dari orang yang telah mengawiniku, Kini aku menemukan keteduhan. Wajah seorang yang lembut terselinap erat di hatiku untuk mengimbangi kata tajam dari suamiku" (Dini, 1976:235).

Penderitaan telah mengubah Sri :

"Aku semakin jadi cerewet dan membantah setiap perkataan suamiku. Tidak sekalipun kubiarkan sesalan atau teguran Charles tanpa jawaban yang kadang-kadang kusengaja dengan jahat".(Dini, 1976:265).

Sebagai imbalan deritanya, suaminya hanya sanggup memberi jawaban :

"Tapi aku mencintaimu, Sri. Pada waktu aku berteriak dan berbuat apapun, aku mencintaimu".(hal:234).

Cinta seperti itu bagi Sri bukanlah cinta yang diharapkannya. Cinta yang diinginkan ialah :

Kami berdua mempunyai pertemuan watak yang sepadan. Berkali-kali aku terkejut oleh kata-katanya yang begitu tepat untuk mengatakan sesuatu. Semuanya mendapatkan gema yang sama di hatiku. Semua terjalin seperti yang hendak saya katakan. Begitulah cinta. Seorang tidak hanya merasakan bahwa seorang yang lain adalah miliknya, melainkan seorang adalah cetakan-cetakan dari yang lain. Dia bahkan bukan bayanganku, maupun aku bayangannya. Dia dan Aku, ada sesuatu yang lebih suci dari keselarasan antara makhluk yang bercintaan, ialah kesamaannya yang mutlak yang menerobos hingga dasar kesendiriannya yang sebenarnya." (hal:442).

Setelah ia menemukan cinta seperti itu pada diri Michel, ia pun menyerahkan dirinya :

"Dan aku mencintainya. Analagi yang mesti kami tunggu untuk saling melumat satu sama lainnya, memasabodohkan hukum yang hanya dibikin oleh manusia-manusia abad terakhir".(hal;120)

Betulkah Sri sanggup menempuh hidup yang dipilihnya itu tanpa berkedip ? Ternyata tidak, dalam dirinya pun terjadi penerangan yang dahsat.

"Kurasakan getaran-getaran kehendaknya sampai ke lapisan kulit dan dagingku. Akupun menghendaknya, tapi aku takut. Serasa diriku membelah menjadi dua. Yang satu berteguh pada keinginan tetap menjadi istri yang mencintai suami, satunya lagi pasrah dan berlumuran darah, hanya memikirkan pembalasan terhadap hidup, terhadap kemudahan yang kurang memanjakan, terhadap suami yang bersifat tirani. Manakah dari kedua bahagian diriku yang ingin aku pertahankan!" (hal:216-217).

Bagaimanapun akhirnya Sri harus memilih.

"Dua kali kami seperti menginjak sebuah batu yang kokoh di dasar kali, tanpa kami lihat kami merasakan keselamatan yang terjanjikan. Berdua kami berdekatan erat menghirup kebebasan".(hal;220)

Pilihan itu bagi Sri merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan.

"Semakin aku berdekatan dengan dia, semakin aku mendapatkan semacam tali yang mengikatkanku kepadanya. Aku membiarkan diriku terjerat ke sana. Tak ada satu alasanpun bagiku untuk memberontak. Segalanya sejuk dan damai. Pengikatan yang pada akhirnya sama sekali tidak kusesali ( hal;431).

Betulkah Sri tidak menyesali jalan yang telah ditempuhnya itu? Benarkah cara itu menyejukkan dan damai ?

"Seperti seseorang yang berjalan di sebuah lorong penuh sesak dan ramai oleh keributan kendaraan, tetapi hatinya padat oleh ragam perasaan sepi dan kekosongan, aku meneruskan kehidupanku sehari-hari" (hal;264)

"Satu setengah bulan. Apakah yang bisa terjadi dalam jangka waktu selama itu ? Dunia begini beragam dan padat oleh serba macam peristiwa. Tiba-tiba aku tidak bisa menahan tangisku. Aku takut. Sekali lagi aku takut kehilangan seseorang yang telah mendapatkan tempat yang paling dalam di hatiku".(hal;262)

Mengapa tidak kawin saja ?

"Kita tidak perlu memikirkannya karena kau tidak bebas, aku juga tidak. Kita masing-masing terikat oleh kewajiban yang dibikin oleh orang lain. Lalu ada anak-anak (hal 262).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa gri masih menerima adanya ikatan-ikatan moral yang berlaku dalam masyarakat. Tetapi sebaliknya secara jujur dinyatakan bahwa ia tidak mau menderita kepédihan jiwa akibat adanya ikatan itu." Oleh sebab itu ia mencari jalan ke luar yang sekaligus diusulkannya, mencari kebahagiaan di luar adainya kebahagiaan itu tidak dijumpai dalam rumah. Namun ini tampaknya baru sekedar usul, belum merupakan penyelesaian terakhir. sebab cerita memang tidak membuat penyelesaian secara tradisional.

Bagaimanapun sebuah usul tentu saja pantas dipertimbangkan. Bagaimana pertimbangan dan penilaian Anda?

### 3.2 Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta

Secara selintas mungkin ada anggapan bahwa puisi Rendra ini seolah-olah menyokong para pelacur. Seakan-akan memberi peluang agar pelacuran dihidupkan. Padahal kalau didalami sangat banyak masalah yang diungkapkan Penyair di dalamnya. Tetapi sesuai dengan gaya khas Rendra, sikapnya sering diperlihatkan dengan nada sinis bahkan juga bernada protes. Untuk selanjutnya Penulis akan mengajak Anda untuk mendiskusikan puisi ini. Untuk memulainya, Penulis akan mengajukan dua pertanyaan. Bagaimana sikap Rendra terhadap Pelacur dan nasib mereka? Lalu bagaimana pula sikap Anda? Nah! dari sini mari kita teruskan diskusi ini.

### BERSATULAH PELACUR-PELACUR KOTA JAKARTA

oleh Rendra

Pelacur-pelacur kota Jakarta  
dari klas tinggi dan klas rendah  
telah diganyang  
telah diharu-biru  
mereka kecut  
keder  
terhina dan tersipu-sipu.

Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan  
Tapi jangan kau klewat putus asa  
Dan kau rela dirimu dibikin korban.



Wahai pelacur-pelacur kota Jakarta  
 Sekarang bangkitlah  
 Sanggul kembali rambutmu  
 Kerna setelah menyesal  
 datang kini giliranmu  
 bukan untuk membela diri melulu  
 tapi untuk lancarkan serangan.

Kerna;

Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan  
 tapi jangan kau rela dibikin korban.

Sarinah.

Katakan pada mereka

bagaimana kau dipanggil ke kantor menteri  
 bagaimana ia bicara panjang lebar kepadamu  
 tentang perjuangan nusa bangsa  
 dan tiba-tiba tanpa ujung pangkal  
 ia sebut kau inspirasi revolusi  
 sambil ia buka kutangmu.

Dan kau, Dasima.

Kabarkan kepada rakyat  
 bagaimana para pemimpin revolusi  
 bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi  
 sambil celananya basah  
 dan tubuhnya lemas  
 terkapar di sampingmu.

Ototnya keburu tak berdaya.

Politisi dan pegawai tinggi  
 adalah caluk yang rapi  
 Kongres-kongres dan konperensi  
 tak pernah berjalan tanpa kalian  
 kalian tidak pernah bisa bilang "tidak"  
 lantaran kelaparan yang menakutkan  
 kemiskinan yang mengekang  
 dan telan lama sia-sia cari kerja.

Ijazah sekolah tanpa guna.

para kepala jawatan  
 akan membuka kesempatan  
 kalau kau membuka paha  
 Sedang di luar pemerintah  
 perusahaan-perusahaan macet  
 lapangan kerja tidak ada.  
 Revolusi para pemimpin  
 adalah revolusi dewa-dewa.  
 Mereka berjuang untuk syurga  
 dan tidak untuk bumi.

Revolusi dewa-dewa  
tak pernah menghasilkan  
lebih banyak lapangan kerja  
bagi rakyatnya.

Kalian adalah sebanagian kaum pengangguran  
yang mereka ciptakan.

Namun

Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan  
tapi jangan kau klewat putus asa  
dan kau rela dobikin korban.

Pelacur-pelacur kota Jakarta

Berhentilah tersipu-sipu

Ketika kibaca di koran

bagaimana badut-badut mengganyang kalian  
menuduh kalian sumber bencana negara  
aku jadi murka.

Kalian adalah temanku.

Ini tidak bisa dibiarkan.

Astaga.

Mulut-mulut badut.

Mulut-mulut yang latah

Bahkank seks mereka dipolitikkan.

Saudari-saudariku

Membubarkan kalian

tidak semudah membubarkan partai politik

Mereka harus beri kalian kerja.

Mereka harus pulihkan derajat kalian.

Mereka harus ikut memikul kesalahan.

Saudari-saudariku. Bersatulah.

Ambillah galah

Kibarkan kutang-kutangmu diujungnya.

Araklah keliling kota

Sebagai panji-panji yang telah mereka nodai

Kini giliranmu menuntut

Katakan kepada mereka;

Menganjurkan mengganyang pelacuran

tanpa menganjurkan

mengawini para pelacur

adalah omong kosong.

Pelacur-pelacur kota Jakarta

Saudari-saudariku

Jangan melulu keder pada lelaki

Dengan mudah

Kalian bisa ditelanjangi kaum palsu

Naikkan tarifmu dua kali

dan mereka akan kelabakan

Mogok satu bulan

dan mereka akan puyeng

lalu mereka akan berjina

dengan istri saudaranya.

#### 4. Sedikit Tentang Seni Baca Puisi

Membaca puisi untuk orang lain memerlukan ketrampilan khusus. Menghendaki teknik dan seni tersendiri. Sebab bagaimanapun untuk tampil dihadapan orang lain dan langsung bisa menarik perhatian mengharuskan si pembaca menguasai beberapa teknik penyampaian.

Yang pertama harus diingat ialah teknik vokal (pengucapan). Sebab membaca puisi untuk orang lain tidak sama dengan membaca puisi untuk diri sendiri. Bagaimana agar berhasil? Mari kita ikuti petunjuk Rendra ~~xxxx~~ ~~xxxx~~ dalam bukunya Tentang Bermain Drama halaman 88; "Ucapan harus keras, cukup jelas dan cukup mengandung ekspresi perasaan, cukup mengandung irama dan melodi, serta secara keseluruhan cukup mampu merangsang keindahan.

Membaca berarti menafsirkan. Oleh sebab itu munculnya gerak tertentu dan gaya perorangan dalam membaca puisi adalah lumrah. Si pembaca bebas dalam gerakannya. Karena kebebasan gerak memancarkan pancaran pribadi yang khas. Pancaran pribadi yang jelas ini sangat penting dalam pertunjukkan yang sifatnya perorangan. Gerak yang baik tentu saja gerak yang selalu dalam hubungan yang tepat dengan kata yang diucapkan (hal 90). Inilah teknik kedua.

Untuk menjadi seorang pembaca yang baik, tentu saja butuh waktu. Pada tahap pertama boleh aja dimulai dari posisi sebagai penyenang baca puisi.

#### 5. Penutup

Dengan adanya makalah kecil ini, penulis mengharapkan hasil yang agak nyata. Misalnya, setelah ini diharapkan bahwa anda akan meletakkan karya sastra pada posisi yang benar. Selain dari itu, diharapkan juga anda akan jadi penikmat karya sastra, apakah itu prosa atau puisi. Selanjutnya siapa tahu, anda akan jadi pencipta karya sastra, sesuai dengan bakat dan kemampuan anda selama ini masih tersimpan. Semoga!

BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG APRESIASI  
KARYA CIPTA " SENI RUPA "

DRS. NASBAHRI. D

DRS. MUZNI RAMANTO

DRS. ZAHRI JAS

DRS. MEIZON

DRS. ESWENDI

PANITIA PENYELENGGARA PENATARAN KESENIAN  
TINGKAT PERGURUAN TINGGI SE SUMBAR  
TAHUN 1980 / 1981.

## I. KERANGKA PIKIRAN

### 1.1. Hakekat Pembangunan di Indonesia dari kaca mata Budaya dan Seni

- (1) Seperti apa manusia Indonesia yang lengkap itu ? Dan yang sesuai dengan ideal pembangunan Indonesia ? Demikian pertanyaan yang dikemukakan oleh bp.Menteri P & K pada salah satu seminar ( Seminar Pendidikan Seni Rupa tahun 1979, di Jogjakarta.)

#### Pendidikan

Untuk menjawab pertanyaan tsb. bapak Menteri bertolak dari GBHN, sebagai ideal, pembangunan di Indonesia. Bahwa manusia yang lengkap adalah manusia yang dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menyempurnakan kebutuhan hidupnya, baik dari segi mental-spirituil maupun kebutuhan fisik. Oleh karena itu manusia harus "belajar". Oleh karena itu pendidikan adalah salah satu jalan untuk mencapainya. Sekarang pendidikan yang bagaimana, nah itulah persoalannya.....

- (2) Memang demikianlah kenyataan yang kita lihat. Diseluruh pelosok dunia, ada orang belajar, ada yang dipelajari dan diselidiki. Semuanya dimanfaatkan untuk kebahagiaan manusia, demi kesempurnaan hidupnya, bangsanya. Dan, dalam membangun dunianya itu manusia selalu mencari peradaban yang setinggi-tingginya. Agar "unggul" dari keadaan sekelilingnya, sehingga lahirlah yang kita namakan "survival" group". Yang kemudian menjadi contoh tauladan bagi bangsa-lainnya. Bentuk fisik yang lahir dari peradaban manusia itu, merupakan pencerminan dari "alam fikirannya". Lingkungan hidup ditata sedemikian rupa. Dan di sinilah kita melihat peranan golongan intelektual, sarjana, cerdas pandai, kaum ekonomi, penguasa, teknolog dan sebagainya dalam menata lingkungan fisik itu.

Di sinilah kita melihat "karya cipta" seni dan budaya, yang berperanan dalam kehidupan kita sehari-hari tanpa kita mempersoalkan dan memusingkan apakah karya dan benda-benda itu adalah karya seni atau tidak. Apakah benda itu dalam bentuk yang besar seperti bangunan, kota, pabrik, candi, rumah adat; atau benda-benda yang lebih kecil seperti : kursi, meja, kendaraan roda dua, ukiran, lukisan dan beratus nama lainnya yang dapat kita sebut sebagai karya cipta manusia.

Akan tetapi karya ciptaan manusia itu tidak dapat kita pandang sebagai aspek MATERIAL saja, sebab karya ciptaan itu sebagai produk budaya juga mengandung aspek SPIRITUAL (ekspresi, gagasan, dan perlambang dari cara-cara berfikir manusia). Dapatkah saudara membayangkan makna Honda dengan pedati sebagai produk budaya dan seni? Apakah kedua kata itu bukan perlambang dari cara-cara berfikir manusia yang diteruskan lewat benda-benda? Bukankah sebuah lukisan dan sebuah bangunan juga merupakan penerusan cara-cara berfikir manusia yang diteruskan kepada aspek material?

(3). Dalam pembangunan, pendidikan sains dan teknologi itu penting sebagai sarannya. Sebagai manahalnya dengan pembangunan ekonomi.

Mesin dan roda merupakan pemenuhan keinginan manusia supaya cepat mencapai jarak jauh; merupakan perpanjangan dari kaki manusia. Kamera, satelit dan TV merupakan perpanjangan dari mata. Traktor dan alat-alat mesin merupakan perpanjangan dari tangan manusia. Akan tetapi "seni rupa" khususnya dan "seni" umumnya, akan terlihat fungsinya sebagai media untuk mendefinisikan hubungan antara individu dan "survival group"; sehingga menampilkan dirinya dalam dimensi khusus yang dinamakan peradaban manusia. Makin tinggi peradaban manusia itu makin banyak pula jenis dan ragam aspek material yang lahir, dan makin banyak saja kata-kata yang perlu diciptakan untuknya.

Bagaimana untuk mencapai peradaban itu dapat diterangkan lewat cara-cara penyampaian informasi, komunikasi dengan segala sistemnya (pendidikan misalnya).

Suatu peradaban itu bisa mengalami kemerosotan (dekadensi), bahkan bisa punah sama sekali.

Sebagai ilustrasi dapat kita gambarkan peradaban Mesir kuno yang tinggi itu. Punah, oleh karena kesalahan dalam cara-cara penyampaian informasi kepada generasi penerusnya.

Pada saat itu para pendeta memegang peranan penting sebagai intelektual yang mengatur pembangunan Mesir- sebagai ahli astronomi, arsitek, arsitek, ahli seni rupa dsb. Seseorang yang hendak menuntut ilmu kepada pendeta diwajibkan untuk menjalani berbagai rintangan dan siksaan. Misalnya si murid diwajibkan untuk berendam di dalam sungai atau berjemur dipanas matahari dan sebagainya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Dan bagi mereka yang lulus dari segala rintangan itu boleh mendapat pelajaran. Hasilnya ialah generasi penerus Mesir kuno yang malas belajar. Tidak ada kegairahan untuk menuntut ilmu. Pada hal orang Eropah pada saat itu masih tinggal di gua-gua batu dan hidup secara primitif sekali. Ilustrasi di atas membayangkan kepada kita bahwa bukan tidak mungkin suatu sistem pendidikan itu berikutan metoda-metodanya

berakibat buruk pada suatu bangsa. Kita kita tinjau sejarah pendidikan secara umum maka peristiwa masa lampau memperlihatkan bermacam variasi tujuan. Misalnya di Eropah dan Amerika khususnya; sebelum perang dunia ke II orang sudah bangga bila dia disebut sebagai seorang yang bernalar (rasional). Sesudah perang kemudian terjadi perubahan seorang tidak puas lagi bila kalau hanya rasional (ideal sp. tahun enam puluhan adalah seorang yang rasional dan fit).

Dan pada masa belakangan ini seorang tidak puas bila hanya dikatakan rasional dan fit, manusia masa kini baru "hebat" kalau dikatakan rasional, kreatif dan fit. Bukankah semuanya itu lahir dari sistem dan cara-cara pendidikan? Manusia yang semata rasional hanya akan jadi alat saja bagi golongan industriawan dalam keadaan ekstrimnya di Eropah adalah para pengabdian golongan bermodal, manusia yang semata fisik saja adalah pelaksana bagi industri yang dijalankan. Manusia kreatif hanyalah menjadi manusia penghibur (artis), sebagai seniman-seniman yang tugasnya tiada lain untuk menciptakan "rekreasi". Manusia sudah terkotak-kotak dalam spesialisasi masing-masing akibat industrialisasi yang perlu bagi pembangunan. Tentu saja bukan ini tujuan pembangunan kita, dan tentu saja bukan ini manusia yang "utuh" sesuai dengan cita-cita GBHN kita.

- (4) Keseimbangan dinamis dari disiplin ilmu memang perlu ditingkatkan. Uraian tadi menjelaskan secara singkat bahwa manusia bisa terkotak-kotak dalam spesialisasi-spesialisasi yang beku. Keadaan seperti ini telah pernah dialami oleh negara di Barat. Kita memang memerlukan ahli-ahli spesialisasi yang bergerak dibidang sains dan teknologi. Oleh karena itu perlu dipertanyakan mengenai "fungsi" belajar di perguruan tinggi. Apakah belajar di perguruan tingginya semata reproduktif, komputatif, atau semata nalar (logik), dialektik atau analisa sintesa? Sebagai mahasiswa kita akan dilanda oleh "ledakan informasi". Ledakan mana akan membuat mahasiswa akan menjadi beku, mundur kreatifitasnya; akan mendapat kesulitan untuk mendewasakan dirinya. Sebab jadi sarjana bukan hanya masalah "skill" dan pengetahuan, bukan hanya pemilikan data encyclopaedia atau pemrosesan data bagai komputer, atau penyusunan laporan secara logik. Sarjana adalah pula pencipta, baik dalam ukuran besar maupun dalam ukuran kecil. Ia bukan semata pelaksana, bukan semata pemecah masalah (problem solver). Ia harus pula seorang penemu masalah (problem finder), pencetus inisiatif, inovatif dan kreatif. Persiapan penerbangan holak balik angkasa luar AS "Columbia" mengingatkan kepada kita. Betapa kreatifnya bangsa Amerika menemukan hal-hal yang baru dalam bidang ilmu pengetahuan.

Proyek besar ini tidak dapat dikerjakan kalau tidak ada integrasi berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknik serta industri. Columbia telah melibatkan 300 perusahaan industri di AS, Perancis dan Jerman Barat. Kerja sama antara orang bisnis, universitas dan pemerintah. Untuk itu dibutuhkan seniman disain yang merancang bentuknya, ahli teknik untuk merancang teknik dan peralatannya, ahli biologi, komputer dan sebagainya untuk mengadakan eksperimen-eksperimen yang akan diadakan di angkasa luar. Siaran TV, malam, 9 Mei 1981). Sekarang timbul pertanyaan, apakah generasi muda Indonesia sekarang ini akan mampu seperti seperti generasi-generasi terdahulu dari bangsa-bangsa yang maju sekarang ini? Apakah segala sistem pendidikan dan segala sistem yang ada mampu melahirkan generasi yang kreatif, inovatif dan mampu berfikir secara integratif.

Pertanyaan ini sulit untuk menjawabnya. Sebab tiada lain oleh karena banyak faktor yang menentukan out-put pendidikan kita diantaranya adalah : masyarakat.

(5). Masyarakat ilmiah Indonesia sekarang adalah segelintir manusia saja jika dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang ada. Andaikata ide-ide pembaharuan yang disponsori oleh akademisi, maka realisasinya masih perlu dipertanyakan "di lapangan". Dengan demikian memang telah terbentuk dua pola berfikir orang-orang di universitas. Yang pertama berorientasi kepada "relevansi akademis" dengan kebutuhan masyarakat, dan yang lain adalah "ketutamaan akademis" (Kaisippo, 1978:61). Terlepas dari masalah berpihak kenana, kita dapat mengetahui bahwa ideal orang-orang perguruan tinggi tidak selamanya mendapat sambutan dari masyarakat. Artinya jika kita berbicara mengenai pembangunan masyarakat maka titik tolaknya harus dicari dari sikap mental yang "hidup" didalam masyarakat itu sendiri. (Kuntjaraningrat, 1974:43-98).

Lantas apakah yang dimaksud dengan masyarakat berjiwa pembangunan itu? Dan apa pula hubungannya dengan apresiasi karya cipta seni rupa? Dalam bukunya KEBUDAYAAN MENTALITET DAN PEMBANGUNAN, Kuntjaraningrat menggaris bawahi betapa pentingnya tumbuhnya suatu cabang sikap mental yang menghargai prestasi yang dicapai seseorang, yang dihargai bukanlah gensi atau nilai material yang didapatkan. Tetapi penghargaan karya demi karya itu sendiri. Atau yang disebut oleh ahli psikologi D.C.Mc.Clelland : "Achievement Orientation".

(Kuntjaraningrat, 74:38-42). Suatu mentalitet yang kalau dijabarkan : menilai tinggi karya manusia, menilai tinggi usaha orang mencapai hasil, kreatif, inovatif, produktif, berfikir ke masa depan dan berani bertanggung jawab sendiri. Nah, secara singkatnya apresiasi adalah penghargaan, pemahaman, dan penghayatan seseorang; dan jika apresiasi ini dihubungkan dengan sikap mental, kedua hal ini sebetulnya tidak ada bedanya. Membicarakan apresiasi sama halnya dengan membicarakan sikap mental.



(6) Sekarang tentu timbul pertanyaan bagi kita bagaimanakah "wajah" dari sikap mental masyarakat kita terhadap prestasi, karya maupun tanggung jawab?

Kenyataan memang buruk, kalau hal ini tidak menjadi bahan cemooh bagi kaum akademisi bangsa kita sendiri, bisa jadi cemooh bagi orang asing. Dan itu semua tentu ada dalam media massa.

Saya kutip Majalah Tempo pada halaman "Catatan Pinggir" dia menulis sebagai berikut :

" Seorang asing yang bekerja di Indonesia pada suatu hari pulang. Tapi di hari terakhir ia sempat memberikan kesannya. Saya takjub melihat kuatnya rasa cemburu di masyarakat ini, bisiknya. Cemburu?

Betul jawab orang asing itu. 'Disini kalau ada tokoh bisnis jadi kaya, ia pasti didesas-desus kan ada main. Kalau ada penyair yang banyak dapat aplaus ; segera dituduh tukang cari publisitas. Kalau ada pemimpin yang lagi populer, langsung dicurigai merancang politik. Kalau ada pejabat yang dipuji bersih pasti dibilang munafik..... Betulkah bangsa kita bangsa yang sirik menurut orang asing ini?

Selanjutnya Tempo menulis :

Orang sini bilang mau maju tapi bagaimana? Mereka berfikir dalam mentalitas gilda Eropah Abad Pertengahan ( Abad ke-15, pen ). Gilda, suatu terjemahan serampangan-untuk guild, berarti persatuan usaha sejenis. Ada gilda para pedagang, ada gilda tukang kayu, ada gilda pandai besi, penjahit dan lain-lain ( maksud gilda pelukis, pematung dsb., pen ). Tak masuk ke dalam persatuan ini berarti tiak bisa bekerja. Tapi begitu masuk menjadi anggota gilda, orang harus tunduk kepada organisasi, termasuk tunduk untuk tak boleh maju? Tak boleh? Tempo, I, XI, 1981:11).

Dari tulisan diatas jelaslah bagi kita suatu persepsi orang asing tentang sikap mental masyarakat kita. Betapapun juga kita melihat bahwa individualisme adalah akar dari kemajuan Barat. "Individuisme adalah keadaan ekstrim dari nilai budaya yang menilai tinggi usaha orang menilai hasil", kata seorang ahli antropologi & sosiologi kita Kuntjaraningrat. Dan individuisme semacam ini, seorang yang mengejar kepentingan sendiri akan didesak jadi warga negara yang mengabdikan kepada masyarakat. Tetapi seperti yang ditulis Tempo, dia berpendapat : semangat gilda kuno ini berbahaya jika tumbuh lagi. Bisnis besar tidak akan pernah tumbuh, jika orang berpendapat "big bisnis" berbahaya bagi kemerdekaan. Tapi yang merepotkan di zaman ini adalah kenyataan, bahwa untuk melawan bisnis besar telah lahir birokrasi yang besar, yang menganggang. Sosialisme dibangun, dan ternyata kehilangan kerakyatannya.

Dr . Sujoko seorang ahli sejarah seni rupa dan Dosen di ITB, melihat masalah apresiasi ini dari sudut lain lagi. Dia menganggap bahwa bangsa kita terlalu "western oriented" sehingga kurang menghargai karya bangsa sendiri. Yang bernada "Barat" selalu dipuja. Soal nama saja misalnya, "Garut University" lebih dihargai ketimbang "Universitas Garut". Kalau Firdaus Ballada ingin dihargai maka sebagai penyanyi dia bisa jadi nama : "Ferdinand Ballada". Pembaratan nampaknya

707  
1105  
A1

lumrah untuk nama perusahaan, gedung, barang dan sebagainya. Mana penghargaan terhadap nama-nama Indonesia? Apakah ini bukan pencerminan dari pendidikan kita? Seperti yang dikatakan Sujoko :

Penambahan bunyi-bunyi asing dalam bahasa dianggap memperkuat kebangsaan golongan universitas dan mengukuhkan hak-hak istimewanya dalam masyarakat. (Sujoko, 77:7).

Mengenai produk barang dalam negeri, masyarakat kita sering kurang menghargai. Sebagai contoh misalnya orang lebih suka memakai buatan luar negeri dari pada buatan sendiri. Orang lebih suka misalnya menggantungkan hiasan dinding buatan Hongkong yang kalau dinilai, tidak begitu bagus, dan memandang rendah kerajinan tangan bangsa sendiri, yang bermutu tinggi. Bahkan segelintir saja orang yang tahu jika Bp. Wakil Presiden, Adam Malik bersusah payah untuk menjadi kolektor keramik Indonesia agar barang-barang itu jangan "lari" ke luar negeri.

(8). Sebagai penutup untuk topik ini, sampailah kita pada kesimpulan bahwa sebetulnya perguruan tinggi tidak kecil peranannya didalam pembangunan yang ada di Indonesia sekarang ini. Apresiasi terhadap produk budaya perlu ditingkatkan untuk menunjang terbentuknya sikap yang kreatif, inovatif dan menghargai karya budaya bangsa sendiri. Dan hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan mengadakan pameran-pameran, dan berbagai kegiatan lainnya untuk terbentuknya sikap menghargai prestasi individu maupun kelompok yang ada.

Dan hal semacam ini sama-sama kita dengar bahwa sudah sering dilakukan oleh Universitas-Universitas dan Institut di Jawa.

## 1.2. Kebudayaan, kesenian dan seni rupa

(1). Salah satu topik dalam pembicaraan kita saat ini adalah, melihat kedudukan seni rupa, baik sebagai BUDAYA, SENI, dan PENDIDIKAN.

Salah satu pertanyaan yang sering diajukan adalah : Apakah sebenarnya yang tercakup dalam kebudayaan itu, dan bagaimana kedudukan kesenian didalam kebudayaan itu.

Banyak orang mengartikan konsep itu dalam arti terbatas ialah : pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat keindahan. Dengan singkat : kebudayaan adalah kesenian. Dalam arti seperti itu, konsep itu memang terlalu sempit.

Sebaliknya, banyak orang terutama para ahli ilmu sosial, mengartikan konsep konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas. Yaitu: total pikiran, karya, dan hasil karya yang tidak berakar pada nalurinya. Dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. (Kuntjaraningrat, 1974:11). Konsep itu amat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Karena demikian luasnya, maka guna keperluan analisa, konsep kebudayaan itu perlu dibagi lagi kepada unsur-unsur ( unsur-unsur yang universal, karena terdapat hampir pada pada semua kebudayaan di dunia ), sbb :

- (1). sistem religi dan upacara keagamaan
- (2). " dan organisasi kemasyarakatan
- (3). " kebahasaan (bahasa)
- (4). " kesenian
- (5). " mata pencaharian hidup ( ekonomi )
- (6). " teknologi dan peralatan

MILIA  
- IKIP - PADANG -

Namun demikian dalam prakteknya (penggunaan konsep ini) tidak mungkin dipergunakan seperti yang terurai diatas. Misalnya Direktorat Kebudayaan dari Departemen P dan K, memang hanya menyangkut kesenian. Sedangkan unsur-unsur lainnya dipegang oleh Departemen-departemen.

Sekarang timbul pertanyaan lain oleh kita yaitu : bagaimanakah kebudayaan itu berwujud ?

Paling sedikit, wujud kebudayaan itu ada tiga golongan :

- (1). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dsb.
- (2). Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas, kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, dan
- (3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (material culture).

Dari ketiga wujud kebudayaan itu, yang terpenting kita bicarakan- yang ada kaitannya dengan "seni rupa" adalah material culture.

Kebudayaan fisik itu berupa total hasil fisik dari kegiatan perbuatan dan karya manusia. Maka sifatnya paling kongkret berupa benda-benda yang dapat diraba dan dapat difoto. Misalnya, ada benda-benda yang amat besar seperti : suatu pabrik baja, ada benda-benda yang amat kompleks seperti komputer yang berkapasitas amat tinggi; atau benda-benda yang besar bergerak seperti kapal tangki minyak; ada benda-benda yang besar dan bagus seperti candi, ada benda-benda kecil seperti kain batik, lukisan, dan yang lebih kecil lagi : kancing baju. Namun demikian aspek fisik dari setiap wujud kebudayaan itu terlihat kesetruannya (bukan terpisah-pisah secara tegas), misalnya aspek fisik dari religi; dapat dibagi-bagi kedalam sub-sub unsur :

aspek fisik dari religi ----- bangunan pemujaan

sub unsur : perabot  
sub-sub unsur : jubah pendeta  
sub-sub-sub unsur : kancing baju.

Jadi wujud kebudayaan itu dalam kenyataannya sehari-hari tidak terpi-

sah-pisah secara tegas, satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa unsur fisik ini merupakan perwujudan yang nampak (visual appearance) dari kebudayaan manusia. Apakah itu rumah gaëang atau ukiran-ukirannya, sendok makan, rumah dan sebagainya. Oleh karena manusia itu hidup berdasarkan KEBUTUHAN (need), maka ujud fisik budaya itu diklassifikasikan berdasarkan "need" tadi. Hal ini akan lebih jelas apabila kita menganalisa barang-barang yang dipamerkan didalam MUSEUM.

Klassifikasi itu adalah sebagai berikut :

- (1) alat produksi
- (2) alat senjata (pertahanan diri)
- (3) makanan dan minuman
- (4) pakaian dan perhiasan
- (5) tempat berlindung dan perumahan
- (6) alat-alat transport (bergerak dan pindah).

- (2). Mengenai alat-alat diatas masih dapat diuraikan kedalam sub unsur-unsur, tetapi yang penting kita bicarakan ialah bagaimana kita memandang alat-alat/ benda-benda tadi sebagai suatu SENI ? Apakah semua alat-alat tadi adalah termasuk kesenian? Apakah karena alasan bahwa benda-benda tadi ada yang indah/bagus/elok-elok kemudian kita katakan bahwa semua itu adalah SENI RUPA ? Apakah batasan seni rupa itu hanya mengenai seni lukis dan seni patung saja?

Banyak pertanyaan-pertanyaan yang timbul bagi kita karena pengertian SENI sendiri sebetulnya tidak jelas/kurang jelas bagi kita. Sebab sampai sekarang masih terdapat perbedaan-perbedaan pandangan tentang konsep seni itu.

Jika kita ambil salah satu pendapat itu misalnya sbb:

"Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia" (Ki Hajar Dewantara, PM.L.P. Taman Siswa 1962 : 330 ). Dapatlah kita simpulkan bahwa yang seni-seni itu adalah perwujudan yang indah-indah saja. Pengertian konsep ini sangat sempit karena seni hanya dihubungkan dengan perasaan saja, dan karya seni itu mesti pula indah. Lain dari pada itu tebtu bukan seni. Pengertian ini sebetulnya hampir sama dengan yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Poerwadarminta yang mengartikan seni itu yang halus-halus, elok atau indah. Seperti yang tercatat :

Seni = (1) halus

(2) air seni

(3)1, kecakapan membuat sesuatu yang indah-indah/elok

(3)2, sesuatu yang dibuat/ diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa

( Poerwadarminta, 1961 : 856).

Oleh karena itu kita melihat ada dua kecendrungan pokok dalam pengertian seni.

Pertama adalah bendanya, yang dicatat pada arti (3)2, dan kecakapan didalam membuat yang indah-indah pada (3)1. Pengertian yang pertama tidak menjadi masalah bagi kita, tetapi yang kedua menjadi masalah sebab bila kata-kata kecakapan dihubungkan dengan yang indah-indah ditekankan. Maka jelaslah bahwa tujuan seni adalah keelokan, keindahan semata-mata, dan itu semua harus pula berhubungan dengan perasaan. Kemudian kata ini secara gampang, disambung-sambung dengan kata lain seperti: seni Bali, seni Jawa, seni Sunda, seni bangunan, seni drama, seni lukis, seni murni (seni yang mengenai pembuatan barang yang indah-indah), seni pahat, seni ukir seni rupa (seni lukis dan seni pahat), seni sastra, kesenian (segala sesuatu yang mengenai seni). Ini yang terdapat dalam kamus umum tersebut.

Sekarang kita mengenal pula istilah-istilah baru : seni mengajar, seni primitif, seni moderen, seni kontemporer, seni memasak, dsb. Apakah makna kata seni pada kata-kata seni tersebut? Seni primitif misalnya, apakah itu berarti sebagai "wujud" dari jiwa, seni, atau perasaan yang primitif pula? Susah kita menjawabnya. Kalau ya, apakah mungkin jiwa, perasaan, seni, atau yang semacam ini dinampakkan kepada benda-benda? Apakah keindahan, keburukan, keelokan, kebagusan, kesenangan yang kita dapatkan dari sebuah KARYA SENI itu bukan TANGGAPAN kita sendiri? Melihat konsep diatas jelaslah bahwa pengertiannya bisa jadi kabur, tak jelas dan akan mengundang bermacam-macam asosiasi-asosiasi. Apalagi jika kita mengatakan semua seni-seni itu adalah kesenian.

Beberapa pembentukan istilah seni Poerwadarminta memang ada yang gampang untuk kita pahami. Seni tari, seni musik dan seni drama misalnya. Orang tidak akan mempersoalkan apa arti istilah seni disini. Seorang secara langsung dapat membayangkan apa itu tari, nyanyi atau drama. Akan tetapi bagaimanakah kita membayangkan arti SENI RUPA ?

Salah satu pembentukan istilah Poerwadarminta adalah seni rupa yang diberi batasan : seni lukis dan seni pahat. Dan lain dari ini tentu bukan termasuk seni rupa.

Uraian-uraian diatas memperlihatkan kepada kita betapa kacaunya pengertian pengertian seni rupa, dan hal ini tiada lain karena pada waktu Poerwadarminta membuat kamus, mengambil istilah Melayu Lama "seni" (yang artinya = halus/kecil); dan kemudian dipergunakan untuk menterjemahkan "fine art" yang asalnya dari budaya Barat. Fine artinya halus, dan art artinya adalah ketrampilan/kita. Apakah pengertian fine art itu sama dengan pengertian seni yang dipakai oleh Poerwadarminta? Jawabnya : tidak, sebab apa yang dimaksud oleh kata seni, lain sama sekali dengan maksud "fine art".

Oleh karena itu perlu kita bahas sedikit mengenai pembentukan istilah "fine art" ini.

Di Barat, kata "art" itu berasal dari kata "ars" (Latin) dan "techne" (Yunani), yang artinya adalah "ketrampilan" atau kemahiran.

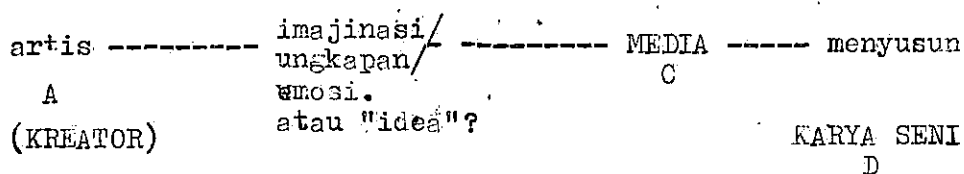
Yaitu "ketrampilan" yang berhubungan dengan kegiatan mental dan fisik, sehingga dengan penggolongan lapisan sosial pada saat itu perlu dibagi lagi atas "liberal art" (ketrampilan bagi orang-orang golongan tinggi seperti : grammatika, retorika, musikologi, astronomi, geometri dan matematika), sehingga dapat kita simpulkan bahwa ketrampilan ini banyak berkaitan dengan kegiatan "mental" saja. Dan golongan kedua adalah "mechanical arts", yaitu kerja kasar seperti membuat patung, lukisan, perabot dan sebagainya yang dikerjakan oleh golongan masyarakat rendah. Bentuk dan isi dari kedua kegiatan ini berlangsung sejak zaman Yunani-kuno (+ 400 th. SM), sampai abad ke-16. Penamaan atas kedua macam kegiatan ini bermacam-macam tetapi pada dasarnya sama saja, yaitu kegiatan golongan masyarakat tinggi dan kegiatan masyarakat rendah. Kemudian pada abad ke-16, di zaman Renesans, timbullah pemikiran-pemikiran baru yang "menafsirkan" pemikiran-pemikiran Yunani kepada konsep-konsep yang berpengaruh hingga sekarang. Art, di masa itu dianggap sebagai sesuatu yang perlu diwujudkan, sesuatu yang beku dan yang dapat terus-menerus memberikan kepuasan mental. Dengan begitu "tukang-tukang" seperti pematung, pelukis dibutuhkan untuk mewujudkannya. Dibawah lindungan orang-orang kaya dan bangsawan para tukang ini kemudian belajar: sejarah, sastra, geometri, dan perspektif. Jadilah mereka "senirupawan". Ini berkelanjutan dengan berdirinya sekolah "seni rupa" yang pertama : Akademi Del Disegno, di Florence, Italia tahun 1563, yang dianggap setingkat dengan sekolah-sekolah lain dalam "Liberal Arts". Pelajaran-pelajaran yang diberikan berorientasi kepada melukis, mematung dan arsitektur yang dikenal dengan nama : "Le Belle Arti Del Disegno" atau sekolah disain (perencanaan yang indah). Sekolah-sekolah semacam ini kemudian tumbuh di daerah lain di daratan Eropah dengan tetap berorientasi ke Italia. Di Perancis dikenal sebagai "Beaux-Arts" dan di Inggris dikenal dengan "Polite Arts", "Gentle Arts", dan "Fine Arts", yang artinya : "arts" yang sopan, yang halus. Dan pada waktu Poerwadarminta membuat kamus dia mungkin melihat kesini, "Fine" diambil untuk "seni". Jadi perterjemahannya tidak mendasar (Fine = halus = seni).

Dari sejarah singkat pembentukan istilah "Art" jelas kepada kita bahwa yang dimaksud "Art" bagi Barat adalah "kemahiran" dalam mewujudkan sesuatu dari suatu kegiatan mental/ jiwa. Dalam hal ini "wujudnya" lah yang penting. Sehingga pada perkembangan sekarang jika kata-kata yang berhubungan dengan "Art" maka maksudnya adalah "seni rupa" menurut pengertian kita di Indonesia.

Hal ini dapat kita uji dengan menengok buku-buku di perpustakaan. Misalnya buku-buku yang berjudul "The Meaning of Arts", "Arts as Image and Idea", dan "Arts and Ideas", maksud arts disini bukanlah "seni" tetapi seni rupa. Kita tidak akan menemukan seni tari, seni drama, seni musik didalam buku-buku ini.

Sedangkan penggunaan kata "Arts" (= ketrampilan) masih kita temukan dalam penggunaan beberapa istilah, misalnya "art of war" (=ketrampilan berperang); "arts of cooking" (= ketrampilan memasak), namun kerancuan bahasa seperti yang diterangkan diatas maka seringkali kita melihat bahwa "arts" itu diterjemahkan dengan "seni". Sehingga terjadilah kata-kata : seni mengajar, seni berperang, seni memasak dsb., yang kita kurang tahu apa artinya "seni" disini.

Jika kata "seni" dihibungkan dengan "tanggapan" orang terhadap keindahan, maka kita tidak ragu lagi bahwa yang dimaksud dengan seni adalah "aesthetic" menurut barat (Inggris). Tetapi hal ini akan bertentangan dengan seni (= ungkapan perasaan manusia), jika kita gambarkan secara visual :



Catatan : seniman/(A) berimajinasi, berekspresi, tetapi pada waktu dia bekerja yang dikerjakannya menyusun segala media (C) baik berupa: warna, bentuk, nada, irama dan sebagainya, sehingga lahir karya seni (D). Si penanggap (E) menanggapi karya seni dibebani dua tugas sekaligus: mencari tanda-tanda ungkapan seniman (Ekspresi) atau semata-mata keindahan bentuk karya seni (design) ?  
Akhirnya -----

PENGAMAT/PENIKMAT  
E

memperlihatkan  
fungsi-fungsi  
karya seni

hasil tanggapan:  
tergantung kepada  
latar belakang penge-  
tahuan dan pengamatan  
terhadap fungsi karya  
seni

Melihat kepada bagan diatas, jelaslah kepada kita bahwa karya seni pada hakikatnya adalah ciptaan manusia yang kemudian memperlihatkan fungsi yang berbeda-beda terhadap orang yang mengamati, menikmati atau yang mempergunakannya. Dan tidak salah pula jika jika Thomas Monru kemudian membuat batasan mengenai "art" sebagai berikut: "Art" adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang mengamatinya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan yang rasional dan emosional ( T.Monru, 1963 ; 419).

(4). Pada abad ke-20 sebagai akibat perkembangan "art" itu sendiri maka art, terutama adalah segala produk ciptaan manusia yang berbentuk segala benda-benda baik yang dikerjakan dengan tangan (handycraft) maupun yang dikerjakan oleh mesin (industrial arts), dimana penemuan penemuan dibidang "seni rupa murni" dimanfaatkan untuk membuat barang-industri.

Kepada kita dibebankan tugas dan tanggung jawab untuk memandang ( analisa ), membina ( menciptakan ) lingkungan yang lebih sempurna. Kita yang duduk di Universitas/ perguruan tinggi; dipercayakan oleh masyarakat sebagai manusia penganalisa / pengkaji, penerima informasi/ data, pencipta dan pembaharu; sesuai dengan bidang kita masing-masing, sesuai dengan minat, kemampuan dan nilai-nilai. Karena itu proses dan hasil belajar-mempelajari tidak saja dila kukan dengan pertimbangan kebutuhan-kebutuhan bidang kita masing-masing, tetapi juga mempertimbangkan hakekat perwujudannya.

" Suatu usaha memahami kreasi dan apresiasi karya cipta manusia " adalah sebuah makalah yang diberikan untuk penataran kesenian tingkat perguruan tinggi. Makalah ini hanyalah bersifat pengantar.

Dalam makalah ini disajikan beberapa uraian tentang " kreasi dan apresiasi karya cipta ", penulis sengaja menambah istilah " seni rupa " dengan karya cipta adalah wujud kongkrit dari imajinasi manusia yang lebih utuh. Sebab karya cipta lahir bukan hanya karena alasan adanya : SENI. Dengan demikian diharapkan dapat menambah horizon pengetahuan para mahasiswa diluar kegiatan sehari-hari yang rutin.

Uraianya antara lain menyangkut kreatifitas dan kreasi, penilaian hasil kreasi, tujuan-tujuan mencipta, apresiasi produk seni rupa, dan yang terakhir tipe-tipe/gaya produk seni rupa.

Disadari bahwa uraiannya masih bersifat umum dan hanya memuat bagian elementer, peserta dianjurkan untuk menambah dengan menggunakan sumber-sumber lain yang membicarakan tentang kreativitas dan apresiasi menurut bidangnya masing-masing.

Padang  
Mei 1981 .



## 1. Tentang Kreativitas dan Kreasi

### 1.1 Pandangan masa lalu dan kini tentang bakat, ketrampilan dan berfikir.

Pada masa lalu (sebelum Perang Dunia II), terdapat pandangan bahwa "bakat" itu hanya milik "seniman", pengaruhnya bahkan sangat kuat di Indonesia sesudah merdeka. Orang tua kita sering berucap: "anak saya berbakat seni, oleh karena itu saya khawatir dia akan jadi seniman". Seniman rupanya suatu profesi yang kurang menguntungkan, sebab kerjanya tak lain dari pada sekedar penghibur. Dan bakat itu hanya milik dia. Tapi kebutuhan orang terhadap karya cipta seniman semakin meningkat, dengan semakin moderennya zaman ini.

Pada masa lalu juga terdapat pandangan bahwa "kerja tangan" adalah milik golongan orang yang tidak "berotak". Lantas mereka dijuluki tukang. Para tukang kerjanya membuat barang, mengandalkan fisik. Oleh karena itu mereka hanya dianggap sebagai "alat" bagi golongan "ber-otak". Dimanfaatkan bagi produksi. Mereka adalah golongan manusia yang rajin, mereka adalah "pengrajin" dan hasil kerjanya adalah "kerajinan tangan" (Handy craft). Dan jika ada karya-karya mereka yang bagus/indah, diberi saja kata "seni", "seni kerajinan tangan". Karya mereka lantas naik pangkat untuk dipajang di telase toko, atau lemari kaca di rumah.

Golongan "tinggi" adalah para "pemikir", dan mengenai golongan ini ada sejarahnya di barat maupun ditimur (dibarat lihat makalah I), ditimur atau di Indonesia dulu mereka disebut "empu", dan akhirnya di sebut "priyayi" dan sekarang entah apa namanya (baca Prisma No XI, 1976: "Cendikiawan digugat").

Karena kemampuan fisik jelas peranannya dalam industri, apalagi untuk perang. Sedangkan kemampuan kreatif yang terutama milik artis-artis (seniman) yang dianggap sekedar penghibur industri dan perang. Dan pendapat bahwa kreativitas hanya dimiliki sejumlah kecil manusia. Maka salah satu akibatnya ialah pengutamaan kemampuan fisik, seakan bila fisik sehat dengan sendirinya manusia sehat pula rasionya (sebab rasio penting). Salah satu eksekusinya adalah usaha menghasilkan supermen-supermen melalui pembinaan fisik, dengan harapan akan muncul supermen-supermen yang sekali gus hebat fisik dan rasionya. Cara ini memang kemudian ditinggalkan, karena hasilnya mengecewakan, walaupun sisa-sisanya masih terasa sampai kini.

Sementara itu sejumlah pendidik lainnya berpendapat bahwa masalahnya tidaklah sesederhana itu. Yang penting adalah integrasi antara kemampuan rasio dan fisik anak didik. Maka muncullah pembaharuan-pembaharuan dari jenis yang mencari perimbangan antara teori dan praktek:

organik school, experimental school, pendidikan melalui " olah raga ", melalui bekerja dan sebagainya.

Tetapi masalahnya tidak sesederhana itu, kenyataan kemudian menunjukkan bahwa pembaharuan-pembaharuan pendidikan kurang mampu menghasilkan manusia-manusia yang " bahan uji " dalam tekanan-tekanan.

Generasi yang frustrasi dan tidak berkepribadian utuh ( dis-integrasi ) seakan suatu bayaran bagi modernisasi. Pembaharuan-pembaharuan pendidikan yang mengutamakan segi " luar " kebudayaan kemudian menjadi faforit demi mengejar pesona modernisasi.

Tetapi disinipun " tradisi " rasio, tidak mudah ditembus. Umum masih sukar melepaskan pendapat bahwa kreativita hanya untuk anak-anak, seniman-seniman dan genius-genius;; bahwa kreativita pada anak-anak akan menghilang, kemudian diganti dengan kemampuan yang lebih tinggi-karena datangnya belakangan- yaitu kemampuan rasio. Jadi manusia dewasa harus rasional. Kemudian bahwa kreativita harus dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu seperti bermain dan " seni ", sedangkan mata pelajaran lain harus rasional. Pendapat bahwa semua manusia itu kreatif, dan yang berbeda hanya " kekuatannya ", berkembang sangat lambat.

Demikianlah lahir pendidikan " melalui " bermain, melalui " seni ", terutama dikalangan anak-anak, walaupun sejumlah pembaharu pendidikan merasakan bahwa pembinaan totalitas integrasi kemampuan fisik-kreatif-rasio sesuai dengan kekhasannya masing-masing seharusnya jadi dasar pendidikan. ( Drs. Primadi Tabrani, kreativita dan humanita, sebuah studi tentang peranan kreativita dalam perikehidupan manusia, Tesis Sarjana Seni Rupa, ITB, 1970; tidak diterbitkan ).

## 1.2 Tentang Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kemampuan mental yang dimiliki oleh manusia untuk mencipta. Kemampuan mental tersebut hanya dimiliki oleh manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dan buatan manusia :

binatang dan mesin. Kemampuan itu bersama dengan kemampuan lainnya merupakan satu kesatuan. Kemampuan ini bisa mundur apabila tidak diperhatikan, dan dilatih bersama kemampuan lainnya.

Untuk dapat menganalisa aspek kemampuan manusia digambarkan sebagai berikut :

Subjek	Kemampuan	Aspek Kemampuan
1. Binatang	K. Fisik K. Instink K. Rasio - Rendah/Kurang	unggul Alamiah
2. Mesin	K. Fisik K. Rasio	Pelaksana

3. Manusia	K. Fisik	Rendah	
	K. Rasio		Manusiawi
	K. Kreatip	- Unggul	

Mesin-mesin seperti manusia sama-sama punya kemampuan fisik dan rasio, dalam hal ini manusia bisa " kalah " dari mesin-mesin ( komputer, cybernetics dan sebagai ). Tapi berbeda dengan mesin-mesin manusia punya kemampuan kreatif, ia mampu mencipta dan karenanya bisa punya pendapat pribadi. Sebaliknya mesin-mesin bagaimanapun " hebat " nya " fisik " dan " rasio " nya. Ia tidak bisa mencipta, dan karenanya tidak punya pendapat pribadi; hanya bisa sekedar pelaksana.

Binatang dan manusia sama-sama punya instink kemampuan fisik dan rasio, dalam hal instink dan fisik manusia kalah dari binatang, rasio manusia memang lebih unggul, tapi yang memastikan dominasi manusia adalah kemampuan kreatifnya; kemampuan yang tidak dimiliki oleh binatang, tanpa dapat mencipta maka manusia-manusia primitif yang masih hidup dalam gua-gua di zaman masa-masa pertama hominid mungkin tidak akan pernah dapat memastikan keunggulan dari binatang. Dan kemampuan ini adalah jabaran dari kemampuan instink manusia ( intuisi ). Binatang memornya masih sederhana dan periodik, oleh sebab itu " sensasi - persepsi " saja sudah cukup untuk menggerakkan irama instinknya. " Sensasi - persepsi " saja tidak cukup bagi manusia, ia juga memerlukan " imajinasi ", imajinasi adalah jabaran dari instink ( intuisi ). Imajinasi bisa bekerja sendiri, tetapi " sensasi-persepsi " ( penglihatan ), selalu berjalan seiring dengan imajinasi ( khayalan ). Sebab manusia bukan tabularasa, bukan kamera yang sekedar mencatat secara objektif " stimuli-luar " yang melandanya.

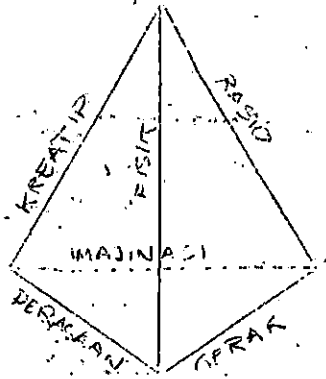
Salah satu definisi kreativita adalah sebagai berikut :

Kreativita adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan-kemampuan yang lain sehingga sebagai keseluruhan dapat mengintegrasikan " stimuli luar " ( apa yang melandanya dari luar sekarang ) dan stimuli dalam ( apa yang telah dimiliki sebelumnya - memori ) hingga tercipta sesuatu yang baru.

Kalau digambarkan kemampuan-kemampuan tersebut :

Intuisi

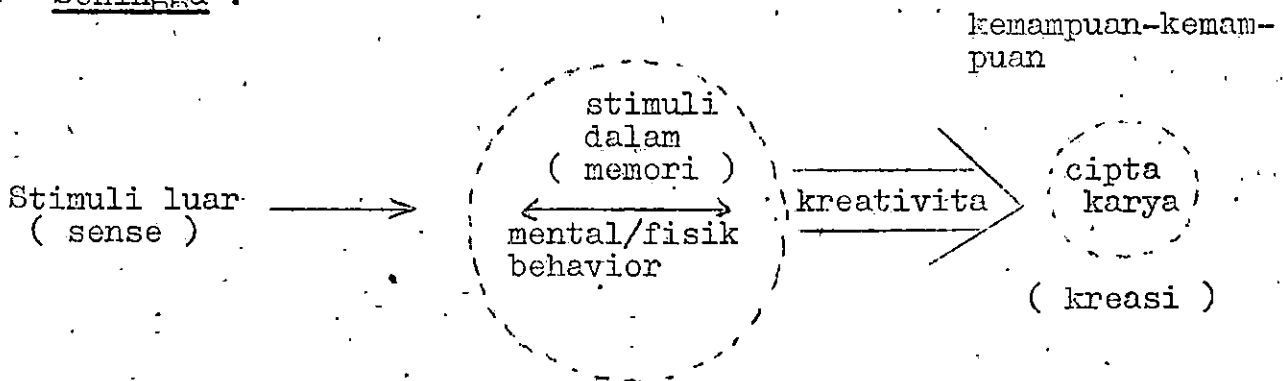
Kemampuan Manusia :  
 kreatif = mencipta  
 rasio = memori/ingatan  
 fisik = tenaga badi



Perasaan = emosi, rasa dsb.  
 gerak = irama, movement, dsb.  
 imajinasi = berfikir belajar merenung meditasi mengkhayal dsb.

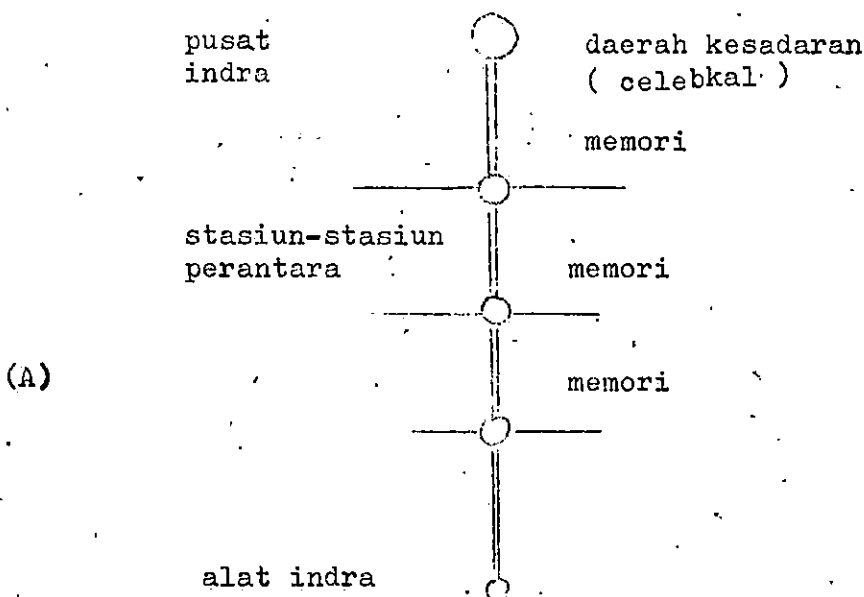
NB. Semua kemampuan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri tapi merupakan kesatuan yang utuh.

Sehingga :

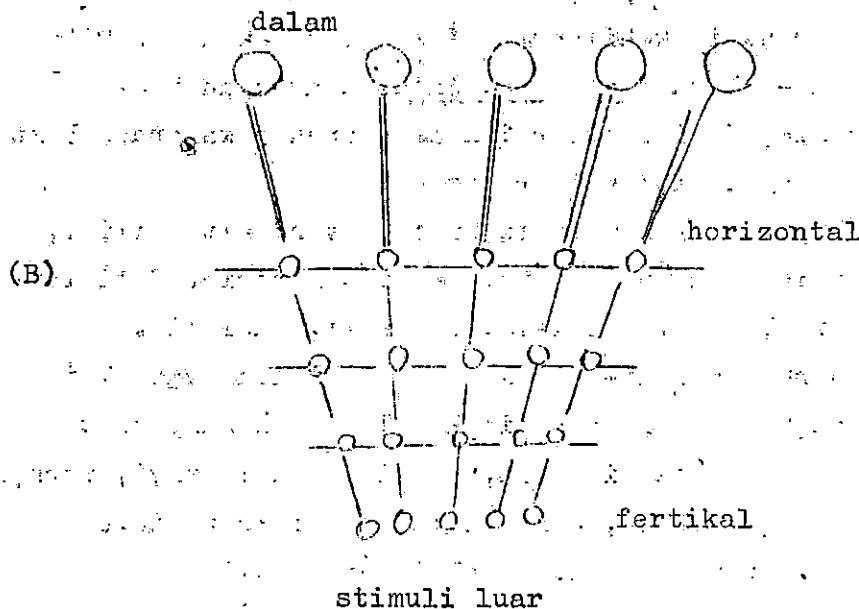


Proses Belajar Menurut  
 Drs. PRIMADI :

1. Penyederhanaan proses Fisiologis sebagai berikut :

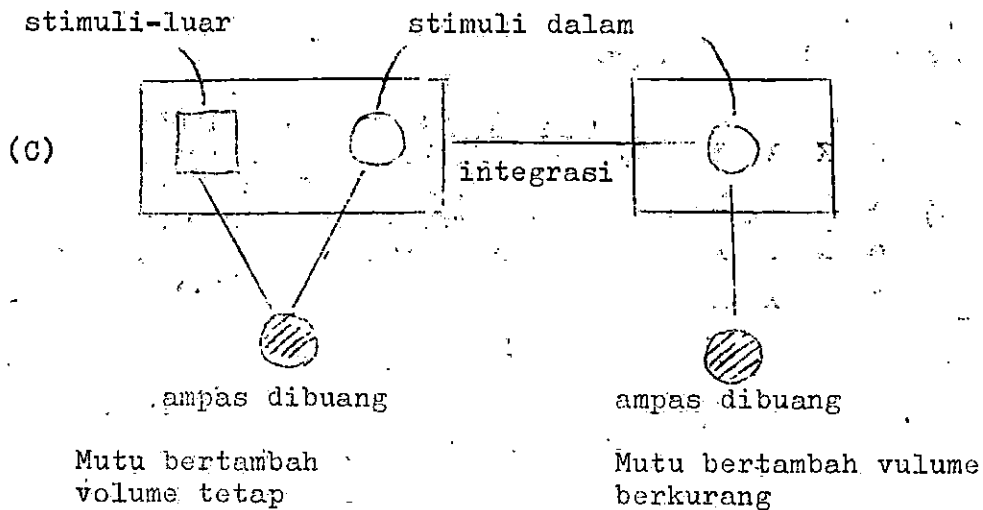


Skema komunikasi



proses rasio lebih bersifat fertikal, proses kreasi - penghayatan, intuisi = keseimbangan dinamis dari proses fertikal dan horizontal, P. Horizontal jarang dipakai.

2. Proses Belajar



Kemudian timbul pertanyaan bagaimana bisa terjadi seseorang lebih menonjol kemampuan kreatifnya dari yang lain ? ( genius, seniman, penemu, pencipta ). Dan kenapa ada orang yang tidak kreatif ? Jawabnya ialah karena manusia terlalu pentingkan " rasio " dan " fisik " sehingga kemampuankreatifnya " mundur ". Dari indra-indra yang kita miliki yang paling memenuhi syarat kemampuan rasio adalah " mata ". Indra-indra lain kurang dipercaya dinilai kurang objektif. Demikian mata dipaksa jadi cermin, jadi kamera. Pengutamaan mata secara rasional ini, bukan hanya memundurkan indra-indra lain yang kurang diperhati-

kan, tapi juga memundurkan tanggapan, sebab tanggapan adalah integrasi indra-indra. Hingga manusia kehilangan afeksi ( kepekaan ). Kita baru tergugah oleh " hal-hal yang menyolok mata. Apakah aneh bila "sex, sadisme, kekejaman, jadi populer ? Apakah aneh jika orang beku hatinya melihat kekotoran/sampah/ kesemrawutan ?

Sementara itu dari seluruh bentuk komunikasi luar yang kita miliki, maka bahasalah yang paling memenuhi syarat kemampuan rasio. Demikianlah pendidikan jadi verbalistis, teoritis, objektif, rasionil.

Ini bukan hanya memundurkan bentuk-bentuk komunikasi luar yang lain ( aesthetic ), tapi jangka panjang manusia kehilangan kemampuan untuk menikmati, menghayati gerak sebagai gerak, bunyi sebagai bunyi, warna sebagai warna, ruang sebagai ruang, komposisi sebagai komposisi.

Kita hanya tertolong oleh pengetahuan, melalui bahasa kita dapat mengetahui apa arti gerak-gerak itu, bunyi-bunyi itu, dan sebagai.

Diutamakannya rasio, mata, bahasa, memang dapat membantu manusia sampai hafal, bisa tahu, mengerti, tapi sulit untuk sampai pada menikmati atau menghayati, apalagi kreatif. Selain dari aspek " pengalaman" ( memori ) dan persepsi, hambatan-hambatan kreatif itu juga disebabkan faktor-faktor lain.

Hambatan-hambatan Kreativitas

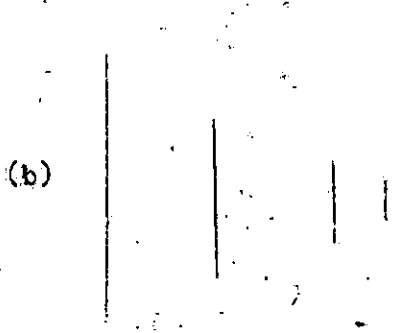
Beakley dan Chilton ( 1914 ) mengklassifikasikannya sebagai berikut :

- 1. Hambatan dari pengalaman ( memori ) dan persepsi
- 2. Emosi
- 3. Hambatan Sosial dan Budaya.

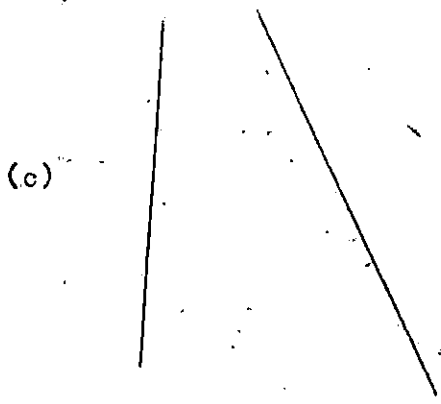
Contoh (1)

Peranan	X	X	X	X
sensasi-per-	X	O	O	X
sepsi dan me-	O	X	O	X
mori dalam tin-	O	O	X	X
dak kreatif				

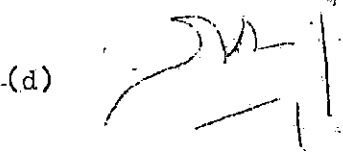
Problem : enam ekor lembu ( berbentuk lingkaran ) berdiri diantara beberapa pohon Kayu ( berbentuk X ). Gambarkan tiga garis lurus yang dapat berhubungan satu sama lain tanpa melanggar lembu.



Problem : Apakah garis-garis vertikal ini sama panjang



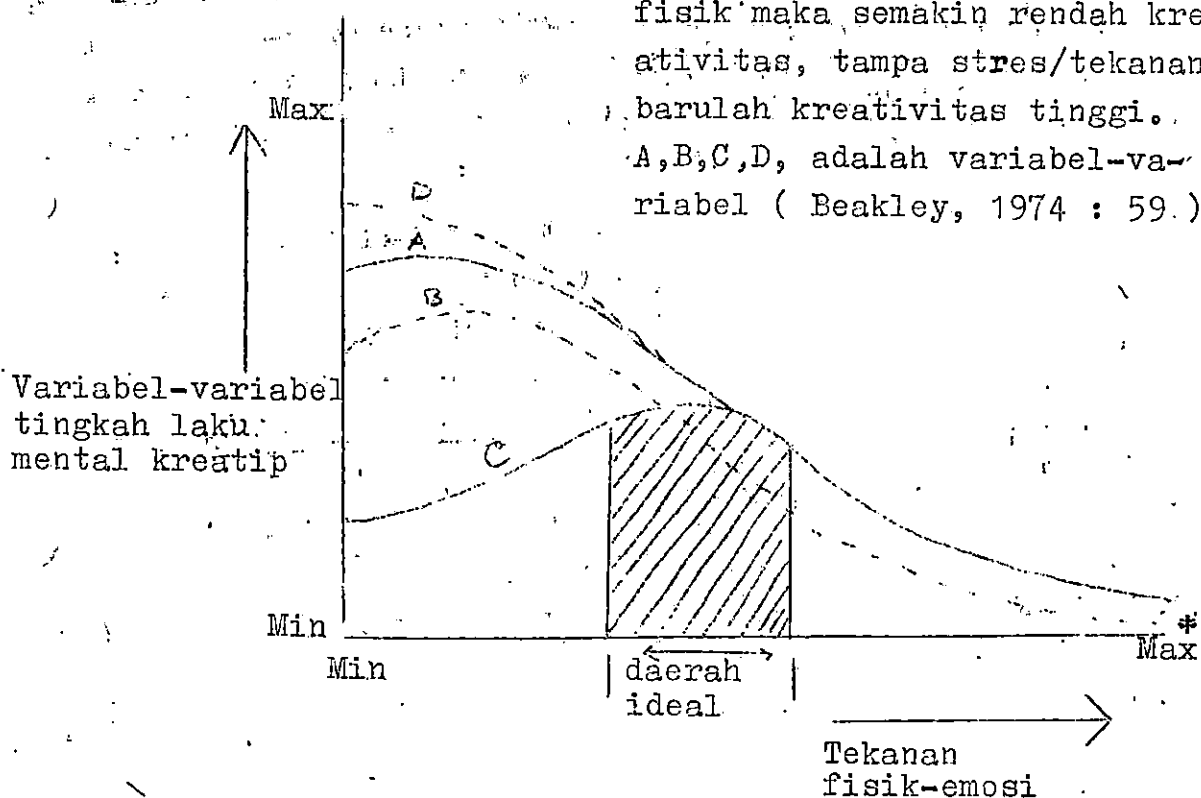
Problem : Apakah kedua garis ini sejajar



Problem : Berapa kemungkinan dekorasi yang terjadi dari garis disebelah ini kalau dikomposisikan ?

Kesimpulan : Kreasi kita masing  
 dipengaruhi oleh pengalaman/pelajarannya (memori)  
 dan sensasi pers epsi.

Contoh (2)



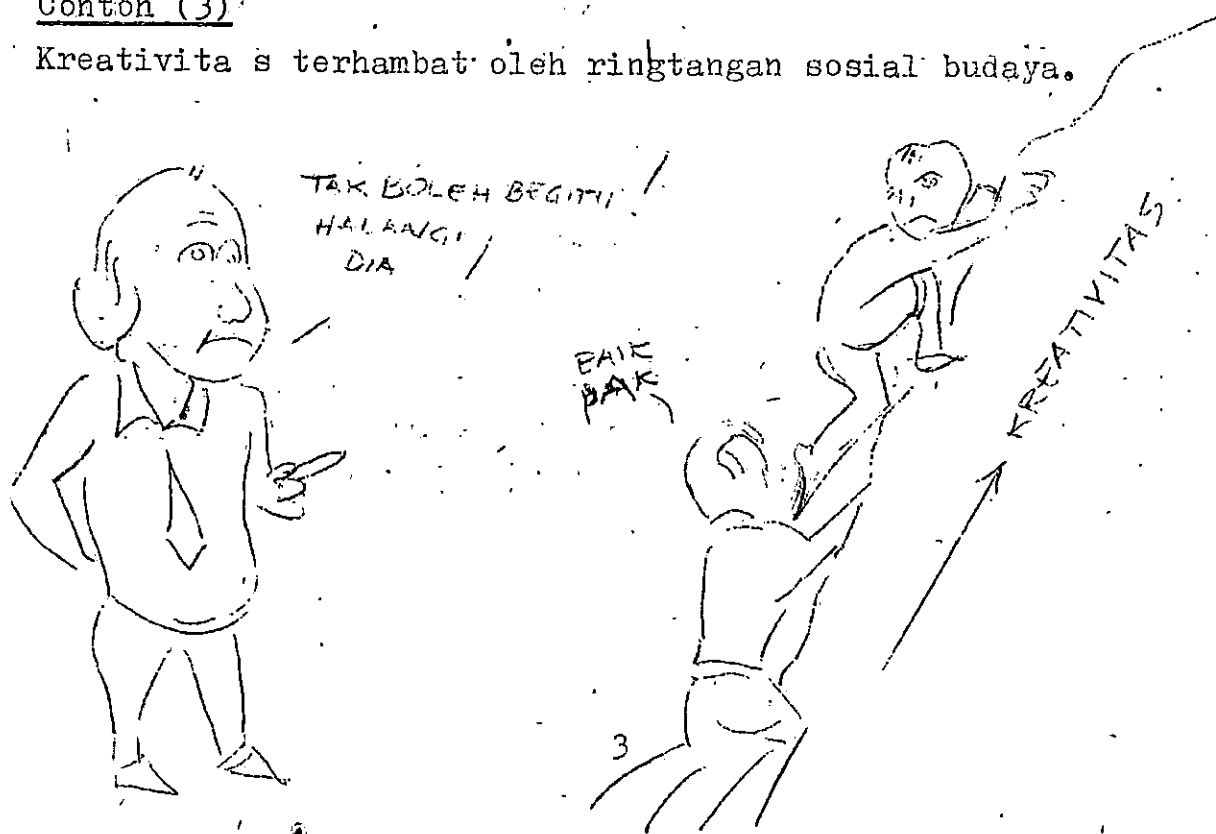
Dari contoh I dan II.

Dapat kita simpulkan bahwa :

Kreativitas hanya berkembang bila ada cukup kesulitan, hingga tidak dapat dipecahkan semata oleh kemampuan rasional atau fisik yang telah dimiliki. Kemudian : Berikanlah kesempatan untuk menemukan/memecahkan masalah itu sendiri. Ciptakanlah suasana untuk itu.

Contoh (3)

Kreativitas terhambat oleh ringtangan sosial budaya.



## II. PENILAIAN HASIL KREASI

### 2.1. Tujuan-tujuan mencipta.

Kreativitas dapat memperlihatkan wujudnya dalam bentuk benda-benda dan alat. Kreasi yang paling kongkrit adalah benda-benda disekeliling kita, yang dipakai/dimamfaatkan, yang dibutuhkan, disenangi dsb ( materialculture ). Untuk menilai semua hasil kreasi terdapat 2 pendapat yang bertentangan sebagai berikut :

1. Hasil kreasi haruslah memperlihatkan ciri-ciri kreatornya : emosi, ide, konsep, nilai-nilai dsb. ( pendapat semacam ini berkenaan dengan pandangan orang terhadap tugas seniman ).
2. Hasil kreasi tidak harus memperlihatkan ciri-ciri " kreator " nya, oleh karena itu yang penting adalah fungsi dan bentuknya, untuk individu maupun sosial.

Oleh karena itu Feldman ( 19 ) membagi orientasi penilaian hasil karya cipta seni rupa atas 3 sasaran :

1. Penilaian yang semata-mata tertuju kepada ungkapan-ungkapan ( expressitism ) .
2. Penilaian semata-mata tertuju kepada bentuk kreasi ( formalisme )  
Form = bentuk
3. Penilaian yang semata-mata tertuju kepada ( berkenaan dengan alat )  
instrumentalism. ( instrument = alat )

- (1). Golongan yang pertama, seperti yang diuraikan diatas melihat bahwa, yang penting dalam menciptakan karya seni ( hasil karya seni ); ialah mengkomunikasikan pikiran, idea, nilai-nilai yang jelas kepada orang lain. Akibatnya, suatu kreasi seni nilainya terletak pada penyampaian ide-ide, atau perasaan-perasaan kepada orang lain.

Contoh : Lukisan anak-anak, lukisan primitif, dan karya-karya golongan expresionisme dunia. Karya anak-anak dianggap memberikan gambaran-gambaran yang aneh dari keinginan, kesukaan, khayalan anak-anak. Hal ini merupakan sebab kesamaan ciri-ciri lukisan anak-anak diseluruh dunia.

Bagi golongan expressitisme susunan-susunan garis, bentuk, tekstur, warna, organik, dsb: hanyalah sebagai alat untuk menyampaikan ide dan perasaan mereka. Oleh karena itu alat pembantu utama bagi ungkapan perasaan itu, bukan saja terletak pada wujud hasil karya, tetapi pada tema dan ( judul ), jadi judul sebuah lukisan misalnya adalah sebagai salah satu alat untuk mengiring kita kepada asosiasi asosiasi tertentu yang diinginkan seniman ( kreatornya ),



Kelemahan-kelemahannya adalah sbb :

- \* Perbedaan-perbedaan "sensasi-persepsi" tiap orang dalam mengamati hasil kreasi, ( misalnya mata tiap orang berbeda-beda kemampuannya atau alat indra lainnya ).
  - \* Perbedaan-perbedaan masing-masing orang dalam menanggapi tanda-tanda yang terdapat produk seni.
  - \* Hal-hal yang sama, diungkapkan dalam bentuk dan tanda-tanda yang berbeda oleh si pencipta; sebuah judul atau tema kadang-kadang timbul dari sebab-sebab yang tidak jelas.
  - \* Perbedaan lingkungan budaya, dari orang yang menanggapi; pengalaman, nilai-nilai, tujuan-tujuan dsb.
- (2). Pertentangan yang kontras diperlihatkan oleh golongan yang terutama menilai bentuk ( formalism ).

Golongan ini bertanya, sebetulnya dimana letak mutu karya cipta yang sebenarnya?. Pada bentuk, atau pada bentuk asosiasi-asosiasi kita terhadap bentuk?. Menurut golongan ini kita harus menghindari asosiasi-asosiasi kita dari bentuk, misalnya daun, haruslah dilihat sebagai daun, tidak sebagai yang lain dari pada daun...

Dalam arsitektur misalnya Ludwig Mies Van Der Roë, mengatakan bahwa kita harus melihat bangunan sebagai bentuk. Dan ini bertentangan dengan Frank L. Right yang membuat arsitekturnya mengingatkan kita kepada sesuatu yang hidup ( arsitektur organism ). ( Bagaimana dengan rumah gadang, apakah atapnya mengingatkan kita pada tanduk kerbau atau hal-hal lain-lain adat misalnya ). Golongan formalist, berpendapat bahwa yang menentukan nilai suatu kreasi "seni rupa" adalah "disain" nya.

Kelemahan penilaian ini :

- \* Umumnya karya seni bukanlah mencari kesempurnaan bentuk; tehnik dapat mencapai kesempurnaan.
- \* Karya seni bukan berhenti sebagai bentuk yang bagus. Tetapi harus dapat menggugah emosi. Setiap orang yang cukup peka, akan menemukan hal-hal yang menarik dari bentuk yang tidak sempurna.
- \* Jika kaum formalis percaya pada susunan yang ideal, dan jika semakin dekat kepada ideal itu lebih baik, Karena setiap karya cipta itu memiliki komposisi. Maka bentuk yang baik adalah yang berstruktur yang baik. Oleh karena itu tidak penting sejarah, asosiasi-asosiasi, gambaran-gambaran, atau image-image lainnya, selain daripada bentuk itu sendiri, maka golongan instrumentalist melihat dari sudut yang lain lagi.

(3). Instrumentalism.

Golongan ini percaya bahwa, kreasi seni itu tak lain daripada alat untuk tujuan-tujuan sosial, mereka bertolak dari psikologi sosial, pendapat mereka: Bagaimanapun juga seorang kreator mencipta demi "interest" pribadinya dia tidak lepas dari "interest" sosialnya. Oleh karena itu ekspresi pribadi sekaligus menggambarkan ekspresi sosialnya. Idealnya ialah kreasi seni adalah alat untuk tujuan-tujuan lokal, politik, psikologi, dsb.

Landasannya: sebagian besar sejarah karya cipta manusia menggambarkan keinginan besar dari manusia untuk menggunakan ciptaannya sebagai alat. Dan ini bertentangan dengan pendapat: seni untuk seni. Contoh: Michaelangelo membuat patung "pieta" yang tak kenal itu berdasarkan kepada: kesederan beragama yang tinggi, hal itu yang mendorong Michaelangelo berkarya secara tekun dan sempurna. Oleh karena itu bagi instrumentalisme yang penting adalah: motivasi. Contoh lain di Rusia, Amerika latin, Cina dsb: motivasi nasional dan konservasi budaya.

Kelemahannya:

- \* Golongan "formasi" dan "ekspresif" merupakan penentang golongan ini dengan alasan-alasan yang jelas.
- \* Modernisasi dan komunikasi dunia telah merubah imajinasi pencipta manusia tidak lagi terkungkung oleh batas-batas nasional, regional, maupun ideologi dan politik.
- \* Kebutuhan sosio ekonomi dan sosio politik mendesak kepentingan budaya dan "seni" manusia. Hal ini digambarkan oleh matrik dibawah ini sbh:

Matrix Doxiodiks :

UNSUR LINGKUNGAN	KOTA KECIL	KOTA BESAR	METRO POLITAN	MEGA POLITAN	NEGARA
100 %					
75 %					
50 %					
25 %					
0 %					

ASPEK INDIVIDUAL DAN "SENI"

SOSIO EKONOMI  
SOSIO POLITIK

- ) . Dalam ilmu ini mempelajari misalnya :
- Kenapa kalau orang melihat sesuatu selalu menghubungkannya dengan hal-hal lain ( ide-ide ).
  - Kenapa orang melihat sesuatu cenderung sebagai kesatuan ( gestalt ) kesatuan susunan objek plastis,
  - Kenapa orang melihat sesuatu mengalami ilusi : ruang, garis, warna dsb.
  - Kenapa terjadi kekacauan penglihatan.
  - O S B.

Jawabnya tidak dapat diuraikan secara singkat karena menyangkut berbagai teori psikologi dan juga teori-teori pengamatan lainnya, tetapi yang penting untuk dipelajari disini ialah bahwa observasi itu melibatkan 2 Aspek mental yaitu : (2) Imajinasi dan (3) memory, yang bertalian erat satu dengan lainnya. dalam mengobservasi sesuatu objek, seperti yang telah dikemukakan secara singkat diatas, Reaksi-reaksi pensepsi ( reaksi penglihatan ) akan timbul sesuai dengan masing-masing kemampuan indra mata seseorang, tetapi reaksi-reaksi ini tidak sampai hanya sekedar " Rekaman Penglihatan " saja karena mata manusia tidak sama dengan, Kamera. Reaksi-reaksi lainnya seperti kenikmatan Kesenangan, Pemahaman, Khayalan, Renungan dsb-nya. Adalah reaksi-reaksi yang timbul, dan diproses dalam " Otak " manusia. Di-sinilah pentingnya " Kualitas " Ingatan sebelumnya ( memory ). Gabungan antara " Stimult War " ( Rangsang dari luar ) dengan " Stimuli dalam " ( memori ).

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Makin besar suatu wilayah ( lingkungan ), maka Budaya dan Seni semakin rendah. Prosentase Kepentingan sosialnya segi Sosial Politik dan Sosial Ekonomi semakin Besar. Kepentingan nya.

Dari urutan-urutan diatas Feldman mengklasifikasi kan fungsi-fungsi KaryaCipta " Seni Rupa " atas tiga kelompok fungsi.

- (1). Fungsi-fungsi " Seni Rupa " untuk individu.
- (2). Fungsi " Seni Rupa " untuk masyarakat
- (3). Fungsi " Seni Rupa " untuk menciptakan benda-benda dan alat.

Kesimpulan : Kreasi, manusia yang berwujud fisik berkaitan Estetika, ( keindahan ), emosi ( Perasaan ) individu, dan kegunaan langsung dari benda-benda itu sendiri. Pandangan lama tentang karyaCipta hanya terbatas pada pendapat bahwa karya cipta " Seni Rupa " seperti melukis atau memah dsb, adalah untuk media untuk berekspresi, dengan kata lain untuk menyalurkan emosi.

## 2.2 Apresiasi Produk " Seni Rupa "

Apresiasi adalah " Pemahaman " ini sesuai dengan batasan kamus Webster, " To Appreciate " berarti : mengerti serta menyadari sepenuhnya sehingga mampu menilai semestinya, sedangkan hubungan dengan keterampilan mencipta ( art ) : menyadari, sepenuhnya seluk beluk karya cipta " Seni Rupa " serta menjadi sensitif terhadap segi-segi keindahannya. ( Webster. Hal-132 ).

Dengan demikian sebetulnya Apresiasi melibatkan beberapa aspek Belajar atau mempelajari sesuatu.

Cara-cara berapresiasi sbb :

- (1). Melalui observasi ( pengamatan ).
- (2). ,, Imajinasi ( khayalan / Keruwigan )
- (3). ,, memory ( ingatan )
- (4). ,, Study ( pelajaran, penyelidikan )
- (5). ,, Evaluasi ( penilaian ) yang baik/benar
- (6). ,, keberanian ( berekspresi dan berapresiasi ).

### O B S E R V A S I

Observasi adalah mengamati sesuatu objek, hasil adalah pengamatan tertentu yang didapatkan oleh seseorang. Oleh karena alat untuk mengamati adalah mata. ( Khususnya ), maka hasil pengamatan itu tergantung dari kondisi-kondisi mata seseorang. Orang yang rabun, atau buta warna misalnya, maka hasil pengamatannya. jelas tidak baik. Seluk beluk hasil pengamatan ini dapat dipelajari melalui salah satu cabang psikologi yang disebut psikologi pengamatan.

Tidak hanya akan "melahirkan" persepsi bagi kita, tetapi juga melahirkan pengetahuan, pemahaman, tindakan, penilaian, sikap, dan sebagainya (kognisi, afeksi, dan psikomotor).

Persepsi-persepsi kita tentang sesuatu objek dapat diwujudkan dalam bentuk kata-kata konsep-konsep simbol-simbol dan sebagainya (umumnya dalam bentuk bahasa tertulis). Hasilnya adalah ide-ide abstrak yang dapat dipelajari lebih lanjut.

Melihat objek kemudian melahirkan kata-kata, kegiatan ini menurut ahli pendidikan disebut dengan kegiatan belajar "induktif". Imajinasi yang timbul dalam melihat benda, kemudian melahirkan imajinasi yang abstrak (bahasa).

Sekarang timbul suatu pertanyaan mana yang penting didalam berapresiasi : melalui pengamatan atau melalui teori-teori (konsep-konsep kebahasaan) ?

Jawabnya, kedua-duanya penting sebab di dalam mengamati kita mengalami peristiwa mental tertentu (secara garis besarnya adalah emosi dan rasio). Pengalaman tentang keindahan misalnya, kita dapatkan dari objek yang kongkrit.

Jika kita berapresiasi melalui "bahasa", memang kita dapat juga "membayangkan" sesuatu yang <sup>/dari</sup> indah sesuatu yang kongkrit itu tetapi yang aktif hanyalah memori kita, semakin sulit suatu bahasa, semakin sulit pula kita untuk "memahami" sesuatu objek tertentu.

Tetapi jika kita hanya "mengamati" saja kita memang memiliki kemampuan "persepsi" tetapi kita kekurangan pengetahuan dalam mengapresiasi misalnya : kita tahu sesuatu itu bagus, tapi kita tak tahu apa sebabnya.

Pengertian dan pengetahuan terletak pada bidang pikiran yang abstrak dan ide. Kedua-duanya terbentuk berdasarkan bahasa.

Kata-kata dan kalimat disusun berdasarkan struktur yang logis, bahasa merupakan yang paling halus (subtil) dalam komunikasi antar manusia. Jadi pengetahuan dan pengertian hanya dapat diperoleh dengan "belajar" melalui "bahasa".

Selain itu ada hirarki (ketentuan), kita tidak dapat mengerti sesuatu tanpa mengetahui dasarnya. Tanpa mengetahui aljabar dan mustahil pula orang mengetahui matematika.

Dengan demikian "kwalitas" apresiasi ditentukan juga oleh kualitas "pengalaman visual" atau pengetahuan orang terhadap sesuatu objek yang dilihat.

Misalnya : Lukisan pemandangan alam adalah lukisan yang paling mudah difahami orang, sebab setiap orang biasanya sudah terlatih dan mengetahui keindahan alam sejak kecil. Tetapi jika orang tersebut dihadapkan kepada karya yang lebih sukar, orang tersebut akan mengalami kesukaran pula dalam mengapresiasinya.

Oleh karena itu dikemukakan beberapa tingkat apresiasi sebagai berikut :

### 1. Tingkat penikmatan dan penghargaan

Misalnya : menonton, mendengarkan lagu, melihat pameran dan sebagainya.

Dari suatu objek karya cipta orang merasakatertarik walaupun orang tersebut tidak begitu mengerti mengenai segi-segi apa yang menarik dari karya tersebut. Tindak lanjutnya, setelah orang merasakan manfaatnya, ingin memilikinya.

Apresiasi tingkat ini sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak kita. Misalnya bayi tertidur karena dendang/nyanyi sang ibu. Kita terbuai oleh suatu nyanyian ; kita menikmati pemandangan yang indah, tidak suka lagu klasik, tidak suka lukisan abstrak dan sebagainya. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa apresiasi tingkat pertama ini adalah masalah selera.

Pada apresiasi tingkat ini kita sebenarnya menemui kesukaran untuk mengukur tingkah laku apresiasi seseorang.

Tetapi R. Mager, misalnya mengemukakan suatu metoda untuk mengukur apresiasi ini dengan mengajukan soal-soal sebagai berikut :

- seseorang mengatakan bahwa ia menyenangi, berminat, bersemangat dan sebagainya terhadap sesuatu objek, atau sebaliknya.

Kemudian agar seseorang menyenangi sesuatu dapat dilakukan berbagai usaha melalui media :

- iklan / anjuran
- ceramah
- diskusi / atraksi
- pameran
- radio
- T V. dan sebagainya.

Dan hal inilah yang dilakukan oleh berbagai pihak produsen barang untuk mempengaruhi "selera" masyarakat/individu. Hal ini juga menjawab persoalan, kenapa seni tradisional disukai oleh masyarakat yang menciptakannya. Sebabnya karena masyarakat itu "tidak asing" terhadap jenis keseniannya sendiri walaupun mereka kebanyakan kurang faham terhadap segi-segi keindahan (fungsi kesenian tersebut).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa apresiasi tingkat pertama ini sifatnya subjektif, emosional, dan tergantung selera seseorang.

### 2. Tingkat studi dan evaluasi :

Apresiasi tingkat ini didorong oleh suatu usaha untuk memahami dan menghayati sesuatu objek karya cipta manusia, dan akhirnya berusaha menilai sebuah karya cipta se objektif mungkin, dengan me-

misahkan tanggapan-tanggapan yang bersifat subjektif, bersifat emosi, selera tersebut. Pertanyaan-pertanyaan dapat dikemukakan disini misalnya :

- Apakah sebabnya sebuah benda menarik perhatian kita ?
- Apakah keindahan itu ?
- Apakah keindahan itu terdapat pada alam saja ? Pada benda-benda ciptaan manusia bagaimana ciri-cirinya ?
- Beberapa tipe/corak karya cipta manusia ?
- Apakah fungsi karya "seni" ?
- Apakah beda antara lukisan dengan bangunan ?
- Bagaimana ciri-ciri sebuah karya yang bermutu atau tidak ?
- dan sebagainya.

Sebetulnya sebagian pertanyaan-pertanyaan diatas telah dikemukakan pada fasal-fasal sebelumnya, dan tidak mungkin pula rasanya untuk membahas seluk-beluk karya seni seluruhnya dalam makalah yang singkat ini. Oleh karena itu penulis membatasi saja pembahasan ini pada masalah tipe-tipe karya "seni rupa".

### 2.3 Tipe-tipe/gaya produk "seni rupa".

- Jika kita berbicara mengenai produk "seni rupa", maka kita tidak perlu membatasi pembicaraan kita bahwa seni rupa adalah hanya : lukisan dan patung-patung saja sedangkan yang lain tidak.

"Seni Rupa" adalah segala bentuk kreasi manusia yang nampak, yang tampil dalam kehidupan kita, bukan karena alasan-alasan "seni" semata. Oleh karena itu semua "visual appearance" (penampilan yang nampak) dari kreasi manusia yang bermanfaat, bagi "pengalaman visual" umumnya dan "pengalaman keindahan" khususnya dapat kita masukkan sebagai bagian dari "seni rupa".

Dari semua jenis "seni rupa" umumnya dapat kita bagi 2 bagian besar yaitu :

1. berbentuk 2 dimensi, dan
2. berbentuk 3 dimensi,

Yang dua dimensi yaitu karya seni yang berbentuk bidang dan yang tiga dimensi yaitu yang berbentuk ruang. Dalam hal ini untuk sebagai contoh dipakai orang untuk membedakan lukisan dengan patung, atau untuk membedakan ukiran bidang dengan bangunan (arsitektur). Apakah perbedaan kedua jenis "seni rupa" ini ?.

Sebetulnya tidak ada bedanya.

Lukisan menampilkan dirinya melalui bidang yang "berisi" warna, tekstur, garis, atau nada terang gelap dan bentuk-bentuk tertentu.

Sedangkan sebuah bangunan "menyapa" kita juga melalui bidang-bidang yang tersusun sehingga berupa ruang. Namun "ruang" juga memiliki warna, tekstur, garis bentuk-bentuk dan sebagainya, yang sama saja dengan sebuah lukisan.

Persoalannya memang tidak segampang itu, jika kita membicarakan "fungsi" nya. Tapi jika kita membicarakannya dalam rangka "penampilan visual" maka demikianlah adanya.

Di dalam membicarakan tipe-tipe kreasi visual kita harus membedakan dengan pengklasifikasian berdasarkan : sejarah, tempat, periode, waktu, aliran-aliran atau paham. Misalnya akan kita temukan pembicaraan yang membahas menurut : Barat-Timur (Budaya), menurut periode seperti banyak sekali gaya-gaya yang semacam itu dapat dikemukakan, tetapi tetap saja gaya-gaya tersebut tidak sanggup untuk menjelaskan kreasi seni rupa agak jelas.

Seperti juga penggolongan/pengklasifikasian cabang ilmu lainnya maka penggolongan suatu bentuk/sifat objek didasarkan kepada gejala-gejala yang umum, dan dapat disebut bahwa suatu ciri yang dominan terdapat pada objek tersebut disebut satu keluarga (famili) sehingga suatu tipe dapat kita sebut sebagai suatu keluarga yang mirip. Walaupun karya itu sendiri bisa berbedabeda jenis nya, kemudian timbul pertanyaan secara umum apa yang mempersatukan karya-karya visual itu ?

Jawabnya dapat dilihat dari unsur-unsurnya seperti :

- garis (line)
- shape (bidang dua dimensi)
- space (ruang) (tiga dimensi)
- tekstur (sifat-sifat permukaan)
- colok (warna)

Atau melihat dari segi-segi sifat masing-masing hubungan elemen tersebut dengan kata lain suatu tipe dapat diperlihatkan/diungkapkan.

Jadi tidak hanya dari apa yang terlihat pada permukaan, tetapi dari segala perasaan yang tertanggapi.

Oleh karena itu feldman, kemudian membagi karya cipta seni rupa itu atas 4 tipe :

1. Objektif - imitatip
2. Formal
3. Emosional
4. Fantasi.

#### 2.3.1 Tipe objektif - imitatip

Produk "seni rupa" yang dibuat dari peniruan bentuk objek tertentu hanya terbatas pada lukisan, patung dan gambar,



karena jenis produk ini memang dibuat dengan meniru (imitasi) objek tertentu. Bentuk-bentuk arsitektur dan produk industri memang ada juga yang dibuat berdasarkan "tiruan alam". Namun kecenderungan yang kuat pada produk ini adalah "menciptakan" bentuk baru (disain) yang sesuai dengan fungsinya. Jadi tidak kita bicarakan.

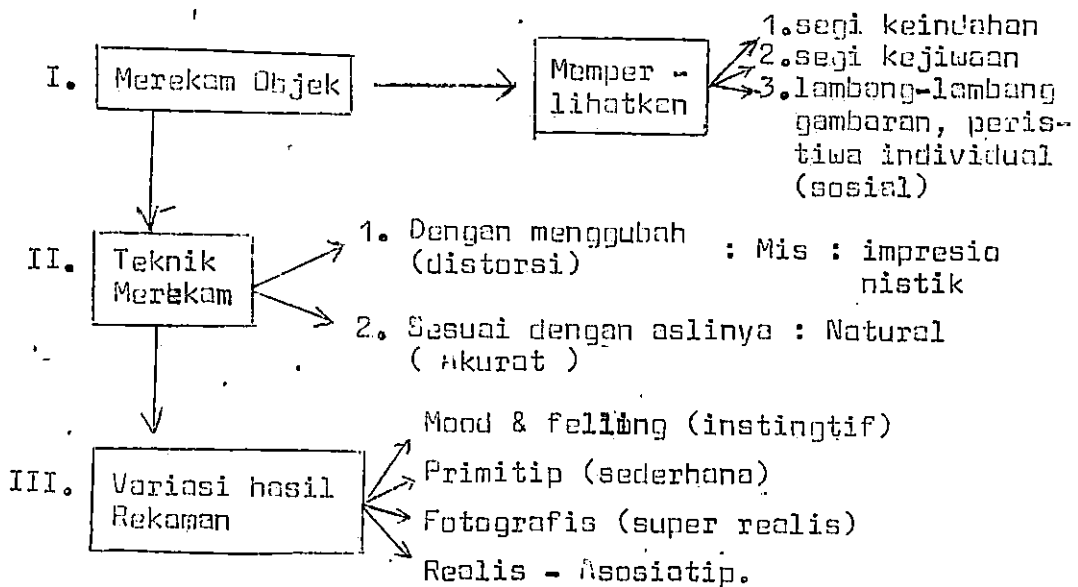
Produk seni tipe objektif-imitatif sangat mudah difahami setiap orang. Karena mudah dikenal dan di apresiasi.

Banyak orang beranggapan bahwa soal ketepatan, kesamaan, dan "penampilan" yang memperlihatkan sebuah "model" atau "potret" yang sudah dikenal. Adalah karya seni yang "bermutu". Yang nyata, realistik, yang "natural" dan "alamiah" adalah penampilan karya seni yang baik. Oleh sebab itu kita katakan "kepandaian" membuat sebuah karya yang sesuai dengan sebuah objek, adalah tipe produk objektif-imitatif (imitasi = tiruan)

Persoalan-persoalannya bagi seniman

- Dengan demikian ketrampilan membuat atau meniru alam (objek) disaingi oleh "camera". (alat potret) khususnya untuk bidang menggambar/melukis.
- Bagaimana sipencipta membuat karyanya : realis, kurang realistik, ataukah menyimpang sama sekali dari objek aslinya. (stilasi, deformasi, dan sebagainya).
- Bagaimana sipencipta memanfaatkan kepandaian ini untuk mengungkapkan ide, dan perasaannya.
- Apa jenis-jenis rekaman sipencipta, masalah individukah, sosialkah, atau alam fisik semata-mata.

Jadi kalau kita gambarkan proses perekaman (pengimitasian) itu adalah sebagai berikut :



### Persoalan-persoalannya bagi pengamat

Apabila kita melihat sebuah lukisan tipe objektif-imitatif (misal: lukisan pemandangan alam). Yang membuat lukisan itu menarik adalah : keindahan yang dapat kita lihat dan pertentangan antara apa yang kita lihat dengan apa yang kita ketahui (tentang objek itu) ; sehingga juga - memberikan efek-efek kejiwaan tertentu kepada kita. Jadi melibatkan 2 hal yaitu :

1. segi pengetahuan (kognisi).
2. segi tanggapan (afeksi)

### 2.3.2 Tipe Formal (Tipe/Gaya "susun")

Tipe formal (form = bentuk), yaitu produk yang diciptakan "sesempurna mungkin".

Tujuannya adalah agar indah, bagus, perfek bentuknya.

Orang Yunani ± 400 tahun yang lalu sudah berfikir tentang ini; persoalan mereka pada waktu itu ialah bagaimana menciptakan bangunan atau patung yang "indah", atau yang sempurna bentuknya. Sehingga lahirlah ukuran/proporsi yang disebut "Golden Ratio" (perbandingan keemasan) untuk membuat bangunan. Dan "Canon", untuk proporsi membuat patung. Untuk membuat patung misalnya, mereka tidak segan-segan untuk memilih orang-orang yang sempurna bentuk tubuhnya untuk ditiru.

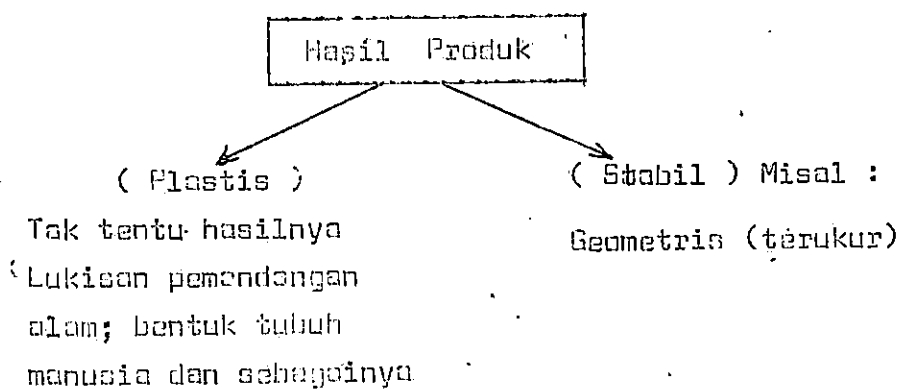
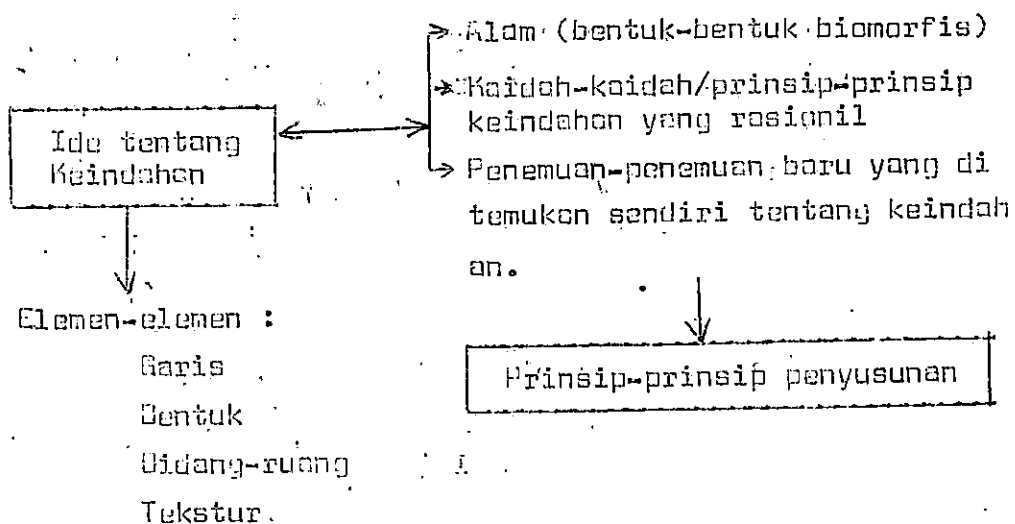
Di Zaman moderen banyak ditemukan formula-formula baru untuk mencapai kesempurnaan bentuk, keindahan disain produk demi penyusunan bentuk benda (design). Jadi tidak terbatas hanya pada lukisan, patung atau bangunan saja.

Pengetahuan "seni rupa" dikembangkan untuk memperbagus barang-barang keperluan sehari-hari (produk industri).

Manfaat "seni rupa" tidak terbatas sebagai alat "ekspresi" seniman saja lagi. Dengan demikian sebetulnya kita telah memanfaatkan pengetahuan "seni rupa" secara sadar atau tidak. "Selama" kita cenderung untuk "memilih" sesuatu yang bagus, indah dan bermanfaat melalui tangan dan ide seniman perancang (designer) yang bekerja untuk industri.

Sebagian bukan hanya untuk menciptakan yang bagus saja (yang bisa menarik) tetapi lebih luas dari itu adalah benda-benda (objek-objek) yang memperlihatkan dimensi-dimensi kemanusiannya seperti rekaman emosi atau yang semacam ini.

Jika kita gambarkan proses tersebut adalah:



#### Persoalan-persoalan

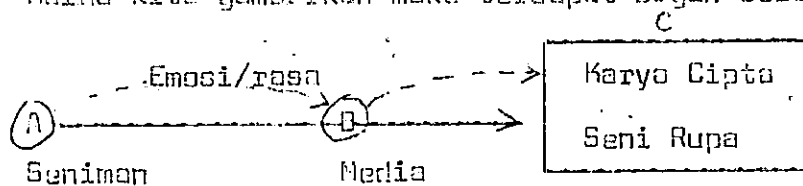
- Apakah suatu karya lukis yang imitatif terukur selalu merupakan ciri-ciri dari produk "susun" Kalau tidak apa ciri-cirinya.
- Apakah gaya "susun" bentuk ini hanya terlihat pada garis-garis, bidang-bidang ruang-ruang yang dipakai ? Jika tidak apa ciri-cirinya ?

#### 2.3.3 Gaya/Tipe Produk "Emosional"

Banyak orang yakin bahwa seni masa kini tidak dapat di kompetisikan/diperlombakan dengan "kamera", imitasi adalah milik kamera yang mekanis, sedangkan manusia adalah "beremosi" dan "berperasaan".

Oleh karena itu mereka berpendapat emosi erat hubungannya dengan mencipta.

Kalau kita gambarkan maka terdapat bagan sebagai berikut :



Seniman A hendak mencipta, dan emosinya "tercurah" melalui

media (B), sehingga lahir karya seni (C).

Persoalannya sekarang apabila seseorang mengamati (mengapresiasi karya seni) (C), apakah emosi (A) masih nampak pada (C). Jika ada apa ciri-cirinya. Jika tidak apakah persoalannya.

Contoh : Vincent Vangogh melukiskan pohon-pohon, jalan, padang, rumah-rumah dan langit, tetapi lukisannya itu seakan-akan penuh dengan ledakan dan perasaan.

Lukisannya tidak dapat kita masukkan sebagai tipe objektif-imitatif walaupun dia "meniru alam". Sebab yang "nampak" pada lukisannya itu adalah : kegelisahan, kasih-sayang atau kemarahan dan berbagai emosi lainnya.

Kemudian kita bertanya : jika kita katakan bahwa emosi itu penting bagi seniman, dapatkah perasaannya itu di ungkapkan ?

Ataukah itu hanya tanggapan kita terhadap karya tersebut.

Sehingga ada 2 persoalan yang timbul

1. persoalan emosi seniman
2. persoalan tanggapan emosi kita pada karya tersebut.

Jalan keluarnya adalah sebagai berikut :

- persoalan emosi seniman kemudian diwujudkan dalam bentuk tanda-tanda tertentu. Misalnya melalui garis, warna, bentuk dan judul atau tema.
- akan tetapi persoalannya tidak sesederhana itu. Persoalan lain akan timbul karena perbedaan-perbedaan si pengamat, jadi persoalan yang sebenarnya adalah : bagaimana emosi kita dalam menanggapi sebuah objek dan bukan : bagaimana seniman mengungkapkan perasaannya.

Jadi karya tipe emosi adalah karya-karya yang dapat "menggugah" emosi si penanggap.

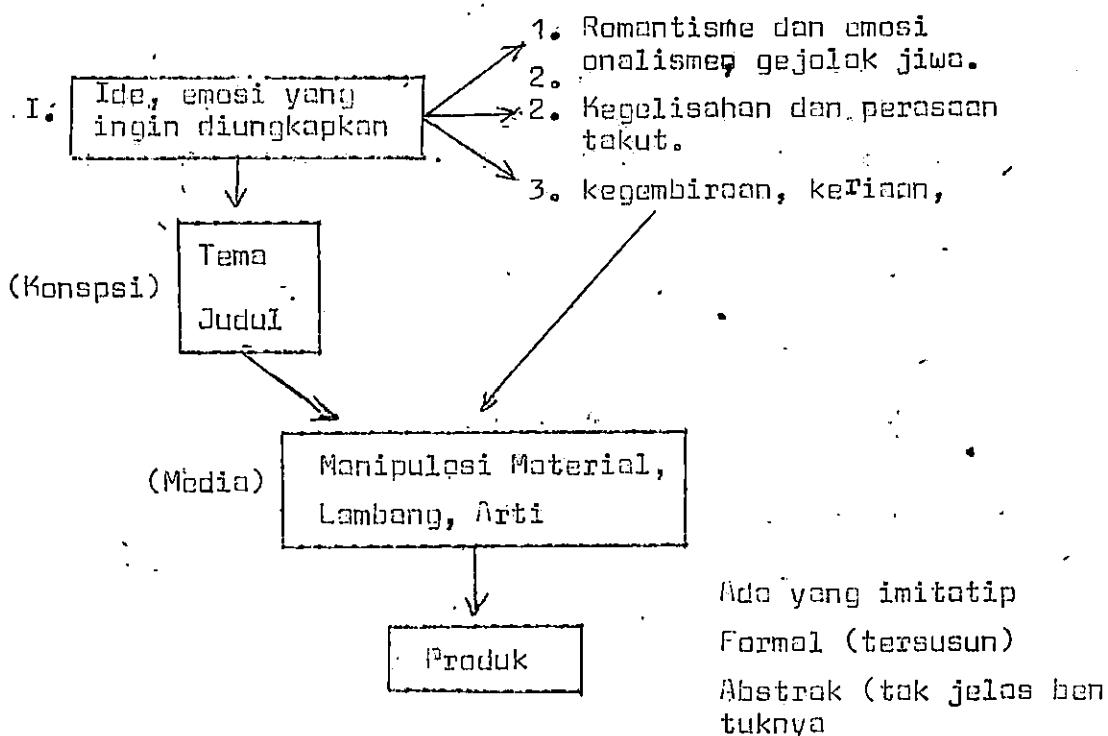
Oleh karena itu si pengamat dipengaruhi oleh 2 hal yaitu:

1. penglihatan matanya (sensasi-persepsi)
2. fikirannya (rasio + emosi)

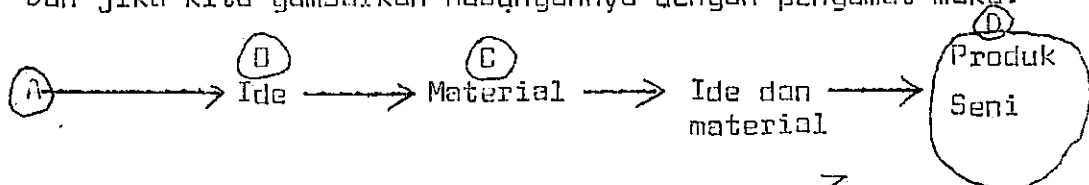
Maka terjadilah perbedaan-perbedaan hasil tanggapan terhadap produk seni sewaktu mengamatinya sebagai berikut :

- perbedaan-perbedaan tanda-tanda yang tertanggapi oleh si pengamat
- perbedaan hasil tanggapan yang dipengaruhi kecenderungan berfikir-merasa (membaca tanda-tanda tersebut).
- perbedaan-perbedaan hasil tingkah laku (afeksi) yang disebabkan kebiasaan-kebiasaan budaya (culture) yang dikembangkan.
- dan juga dipengaruhi oleh "isi" atau tema karya tersebut.

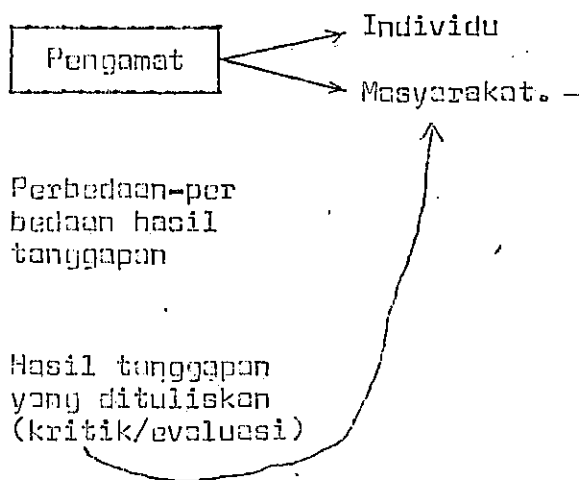
Kalu kita gambarkan persoalan ungkapan "emosi" seniman tersebut pada skema dibawah ini :



Dan jika kita gambarkan hubungannya dengan pengamat maka:



Bagaimana si seniman memproduksi karya-karya yang dapat menggugah emosi pengamat.



Dari semua ini jelaslah bahwa persoalan seniman sebetulnya adalah memproduksi, sedangkan persoalan si-pengamat semata-mata tergantung kepada produk dan latar belakang si pengamat: selera, pengharapan, penilaian dan penghayatannya.

Oleh karena itu apresiasi menjadi penting sekali peranannya. Relevan dengan masalah ini adalah usaha produsen barang-barang konsumen sehari-hari. Agar masyarakat "mengerti" terhadap suatu produk barang maka "apresiasi" dilakukan oleh produsen melalui iklan.

Agar masyarakat terangsang keinginannya untuk membeli/menghar-  
gai produk barang tersebut.

#### 2.3.4 Tipe/Gaya Produk "Fantasi"

Seseorang bebas untuk melahirkan fantasi (lamunan/khayalan-nya); terutama bentuk-bentuk yang nyata dalam berkarya (maksudnya yang realistis).

Ketrampilan mengolah bahan/material menjadi produk "seni ru-  
pa" dapat dipelajari. Dan sudah menjadi ketentuan bahwa se-  
jak seseorang itu trampil dalam mengolah bahan, dia bebas un-  
tuk menciptakan khayalannya. misalnya seseorang itu trampil  
dalam menggambar atau melukis objek-objek alam. Dia bisa  
mengubah bentuk-bentuk alamiah tersebut untuk menggambarkan  
khayalannya. Dan ini terjadi bila dia tidak suka pada bentuk  
bentuk yang realistis tersebut. Jadi dapat kita simpulkan -/  
bahwa : karya-karya fantasi adalah yang berkaitan dengan per-  
sepsi (penglihatan) sehinan yang selengkapnya (implisit) ber-  
kaitan dengan perubahan-perubahan alam yang nyata (realita)  
yang dibuatnya.

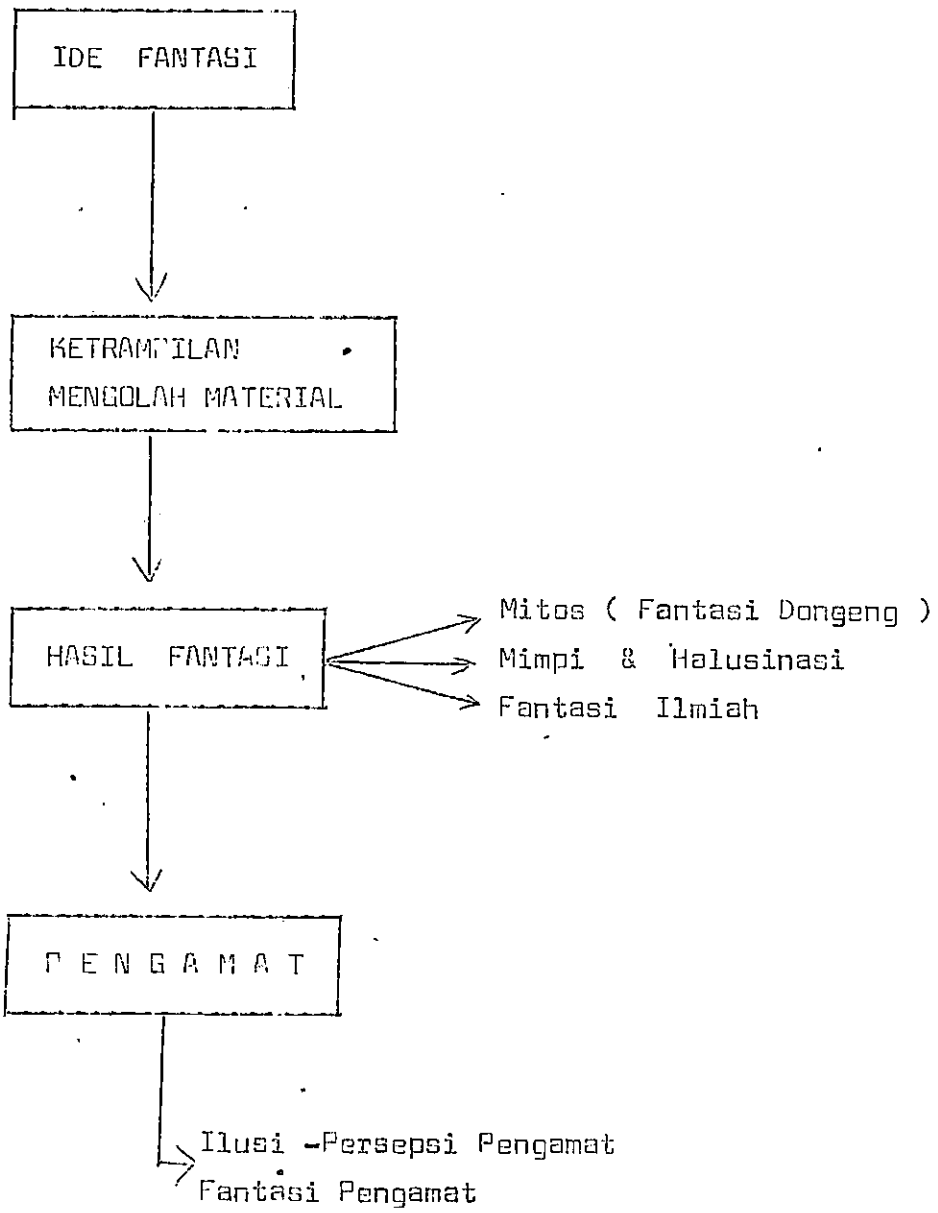
Bentuk yang lahir dari khayalan dengan demikian "meminjam"  
objek-objek yang riil untuk digubah menjadi fantastis.

Di dalam mencipta, orang dewasa secara sadar membuat fantasi  
fantasi untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan idenya, mi-  
salnya untuk menggambarkan:

- utopianya (dunia idealnya)
- halusinasi (persepsi yang menyesatkan)
- m i m p i
- harapannya
- eksperimentasi ujud.

Persoalan-persoalan bagi pengamat/penikmat seni adalah bagai  
mana seseorang itu bereaksi terhadap fantasi-fantasi tersebut,  
misalnya seseorang bisa shok, terkejut, tenang dan sebagainya;  
dan berusaha berfikir kira-kira mengenai fantasi tersebut.  
Hal ini karena penglihatan dan khayalan sipengamat sendiri da-  
lam menanggapi.

Kalau kita gambarkan dalam skema.



## KONSEP-KONSEP DASAR KEPEMIMPINAN DAN MANAGEMEN

1. ADMINISTRASI
2. ORGANISASI
3. MANAGEMEN
4. KEPEMIMPINAN

**ADMINISTRASI** : Keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang terlibat dalam satu bentuk usaha demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Enam ide pokok yang selalu terdapat dalam organisasi :

1. Administrasi adalah suatu proses ;
2. Adanya 2 orang atau lebih yang terlibat ;
3. Adanya kegiatan-kegiatan tertentu ;
4. Kemampuan untuk bekerjasama dalam suatu hirarkhi tertentu ;
5. Adanya differensiasi kerja ;
6. Adanya tujuan yang ditentukan sebelumnya untuk dicapai.

**Administrasi sebagai proses** :

Sebagai suatu fenomena sosial timbul ber-sama-sama dengan timbulnya peradaban manusia dalam bentuknya yang paling tua. Manusia sebagai unsur terpenting dapat dikatakan merupakan salah satu "aksioma" administrasi.

**Kesimpulan** :

Pada galibnya mendalami masalah-masalah administrasi identik dengan mendalami masalah-masalah manusia yang terdapat dalam organisasi yang mewadahi administrasi.

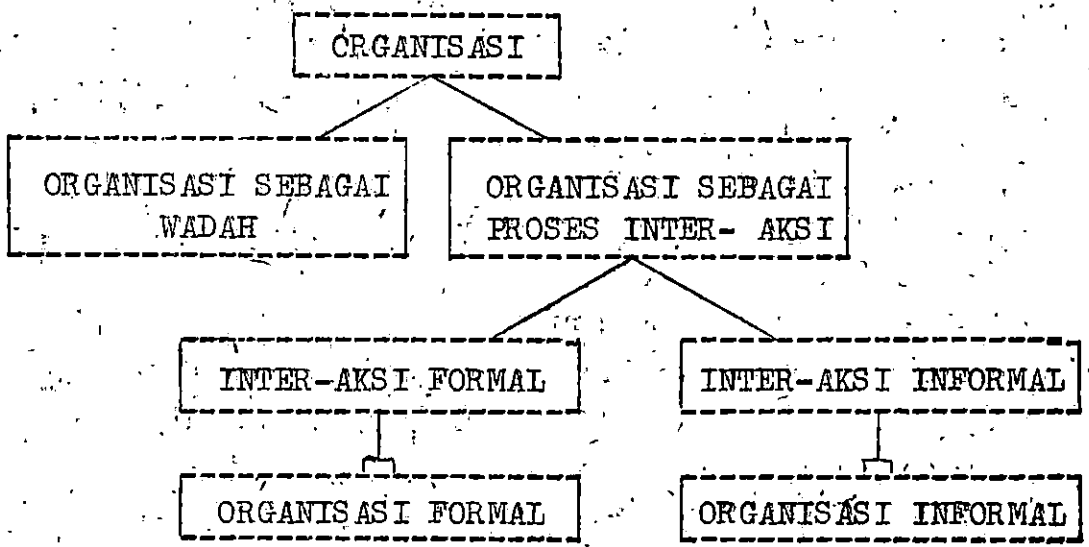
**MANAGEMEN** : Adalah ketrampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, dengan mengerahkan orang lain dalam organisasi.

**ORGANISASI**: Setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk untuk mencapai suatu tujuan bersama dan terikat secara formal dalam suatu ikatan hirarkhis, di mana selalu terdapat hubungan antara seseorang atau sekelompok orang, yang disebut pimpinan, seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.

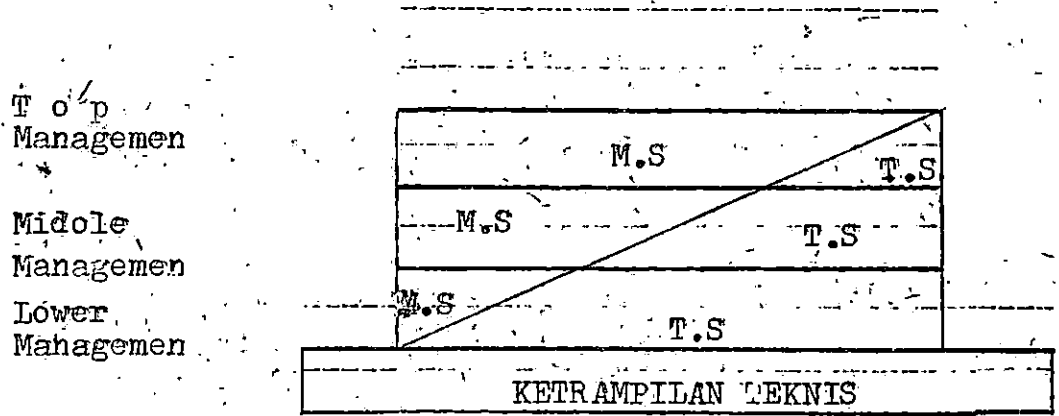


**KEPIMIMPINAN** : Suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang agar bekerjasama menuju kepada suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama atau ; Seni kemampuan mempengaruhi perilaku manusia dan kemampuan mengenalkan orang-orang lain dalam organisasi agar perilaku mereka sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh pimpinan organisasi.

**PEMIMPIN** : Seseorang yang diinginkan/dipercayai oleh orang-orang lain sebagai yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tercapainya tujuan kelompok.



**BAGAN KETRAMPILAN YANG DIPERLUKAN DALAM ORGANISASI**



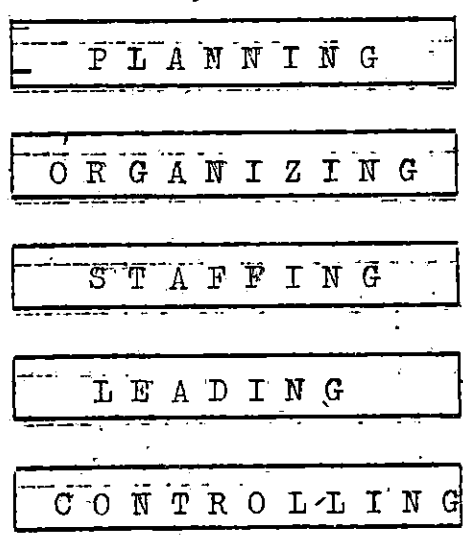
**LEGENDA** : M.S. Management Skills  
 T.S. Technical Skills.

KURANG EFEKTIF	GAYA DASAR	SANGAT EFEKTIF
- Compromiser	Integrated	Executive
- Deserter	Seperated	Bureaucrat
- Autocrat	Dedicated	Benevolent Autocrat
- Missionary	Related	Developer

- Effektivitas seorang Pemimpin

- Tingkatan sejauh mana seorang Pemimpin dapat mempengaruhi anak buahnya untuk mencapai tujuan kelompok.

TERMINOLOGI DASAR



Kepemimpinan ialah proses dalam mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

Managemen ialah proses dari merencanakan, mengorganisasikan, mengontrol, memimpin, memilih staf, memotivasi, mengambil keputusan dan berkomunikasi dalam usaha mengkoordinasikan sumber-sumber lembaga, baik yang berupa manusia ataupun materi dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan lembaga secara efisien dan sistematis.

Perencanaan :

Proses manajemen yang berhubungan dengan penyusunan urutan langkah-langkah untuk mencapai tujuan.

Pengorganisasian :

Proses manajemen dalam menyatukan dan menyusun unit-unit kecil ke dalam bentuk yang besar dan teratur secara sistematis.

Pemilihan Staf :

Proses administrasi dalam pengisian personil yang dibutuhkan di suatu lembaga.

Memimpin :

Proses administrasi yang berkaitan dengan memberi petunjuk/jalan/perintah, inspirasi dan lain-lain kepada orang lain tentang permasalahan-permasalahan dan tindakan-tindakan yang akan diambil.

Kontrol :

Proses administrasi yang berkaitan dengan menunjukkan jalan (directing), mengekang dan mempengaruhi sesuatu atau seseorang.

Pengambilan Keputusan :

Proses administrasi yang terkoordinasi untuk memilih suatu tindakan atau seperangkat tindakan dari sejumlah alternatif.

Komunikasi :

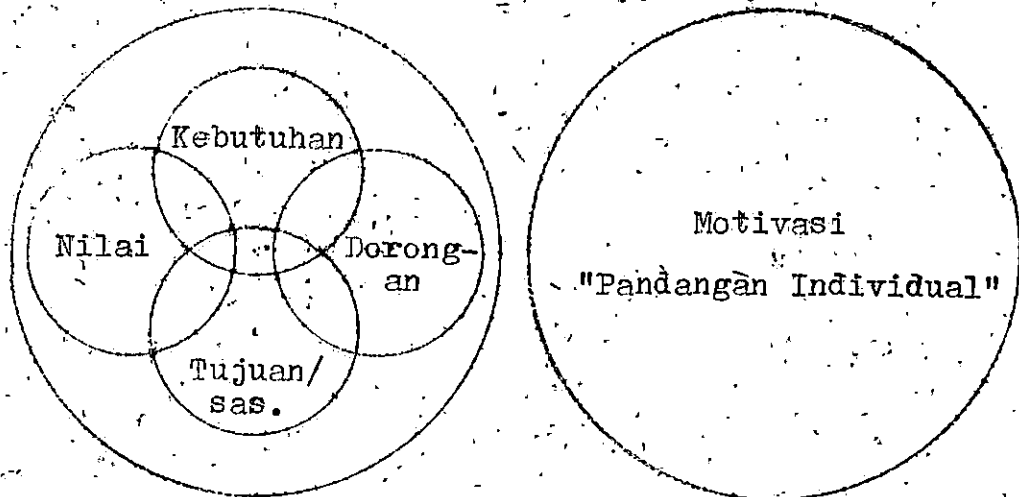
Proses administrasi yang terkoordinasi yang menyangkut interaksi antara manusia dan/atau mesin.

Motivasi :

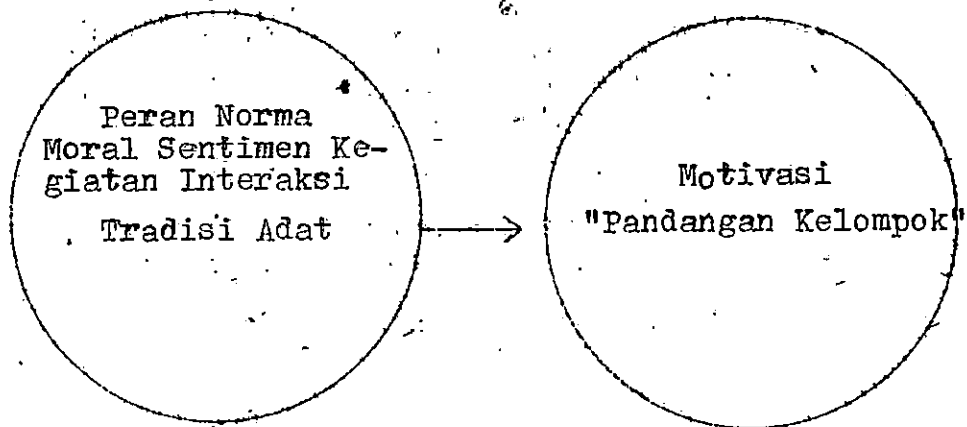
Proses administrasi yang berhubungan dengan perilaku yang menunjukkan cara di mana nilai-nilai, kebutuhan, dorongan, ketegangan dan/atau harapan mempengaruhi dan atau menentukan perilaku manusia.

1. M O T I V A S I

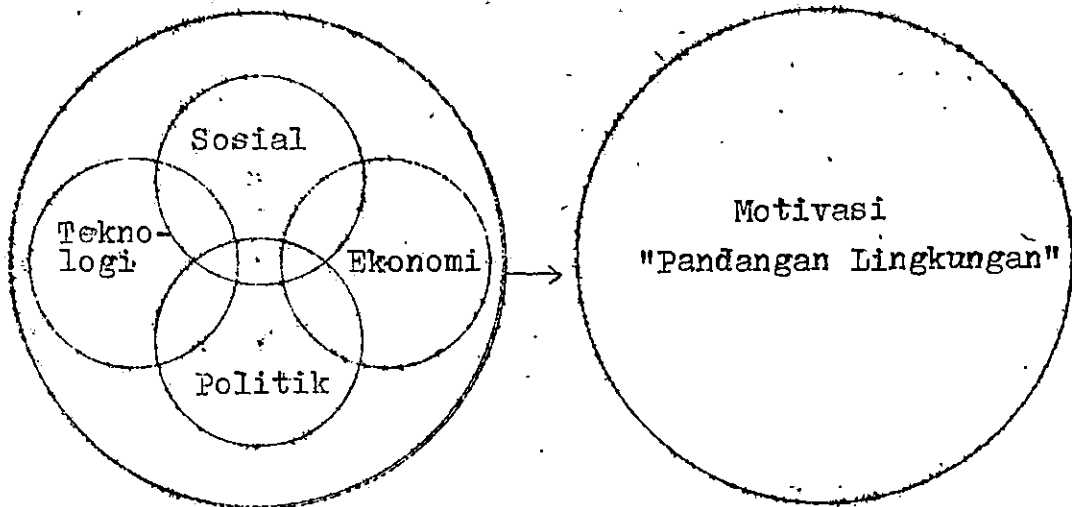
1.1 Motivasi (Pandangan Individual)



## 1.2 Motivasi (Pandangan Kelompok)



## 1.3 Motivasi (Pandangan Lingkungan)



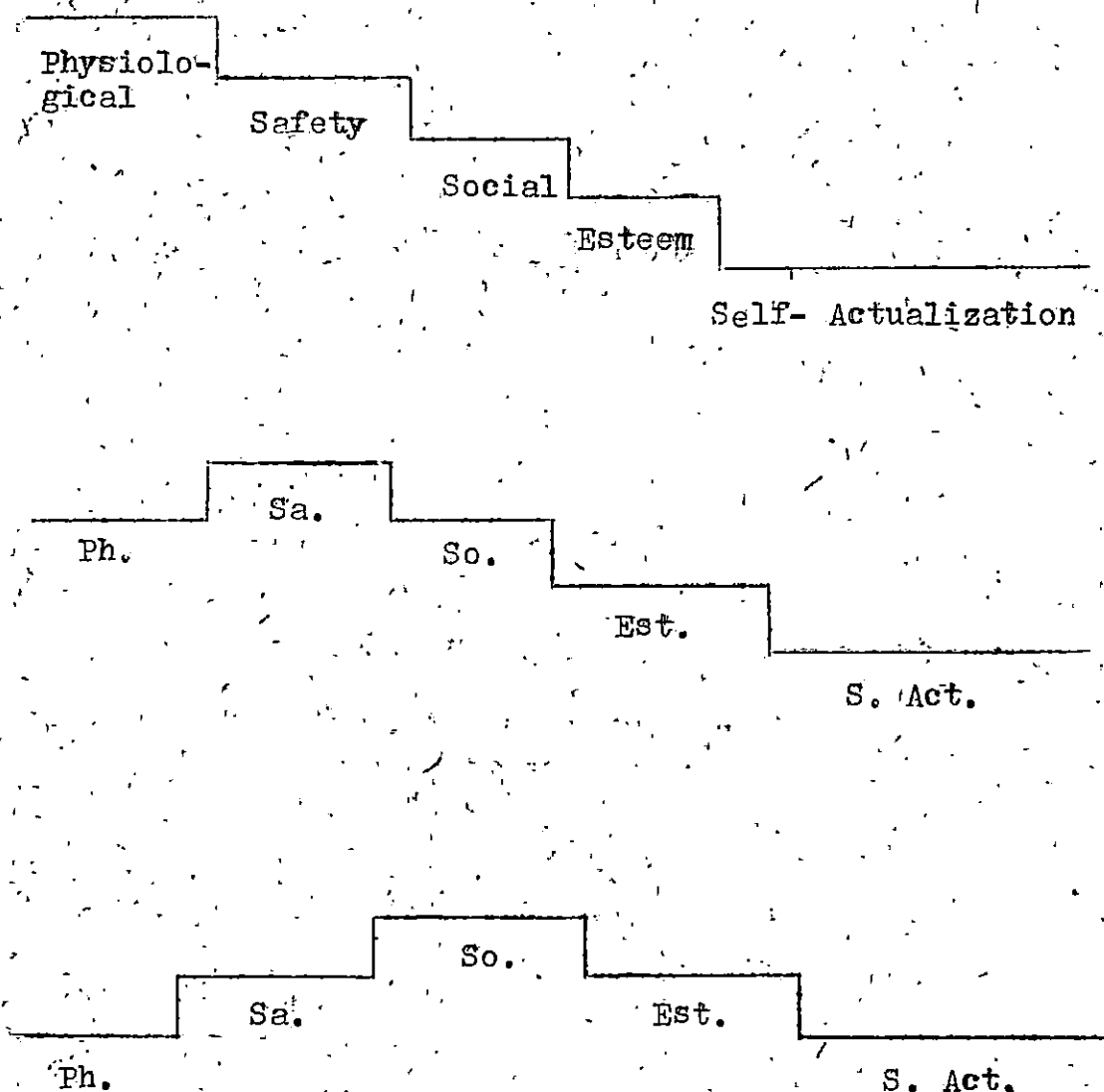
## 2. DOUGLAS Mc. GREGOR "TEORI X - TEORI Y"

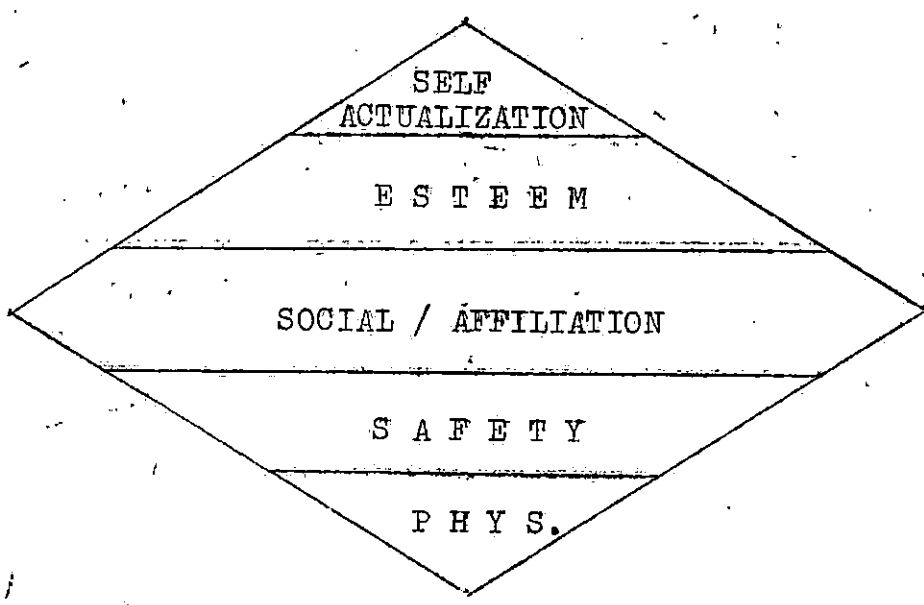
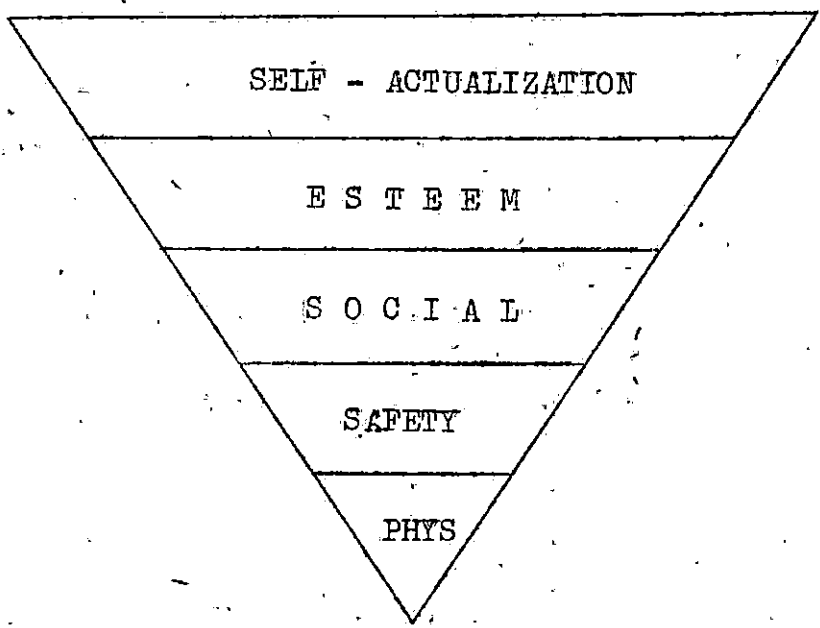
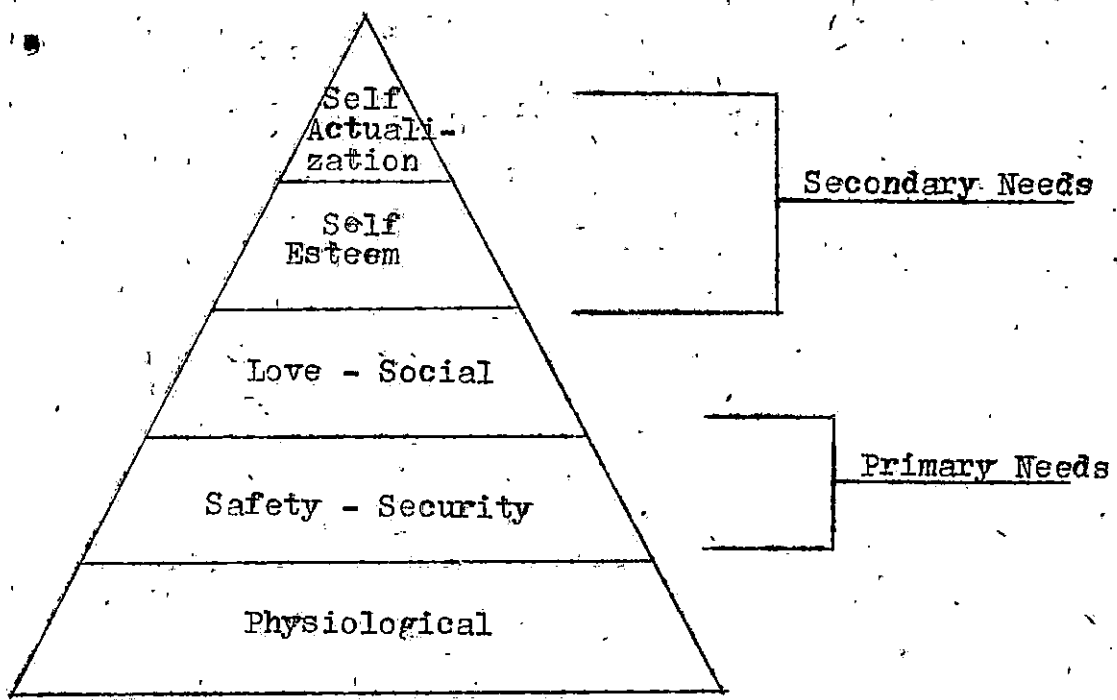
- Teori X :
- Rata-rata manusia tidak suka bekerja dan akan menghindari pekerjaan bila mungkin.
  - Karena karakteristik manusia membenci pekerjaan, kebanyakan manusia harus dikontrol, diperintah, diberi hukuman untuk mencapai tujuan institusional.
  - Rata-rata manusia lebih suka diperintah, menghindari tanggung jawab, kurang ambisi dan menginginkan sekuriti atas segala-galanya.

- Teori Y :
- Gerakan-gerakan physic dan mental dalam bekerja hanyalah merupakan "play" - bekerja hanya merupakan rekreasi.

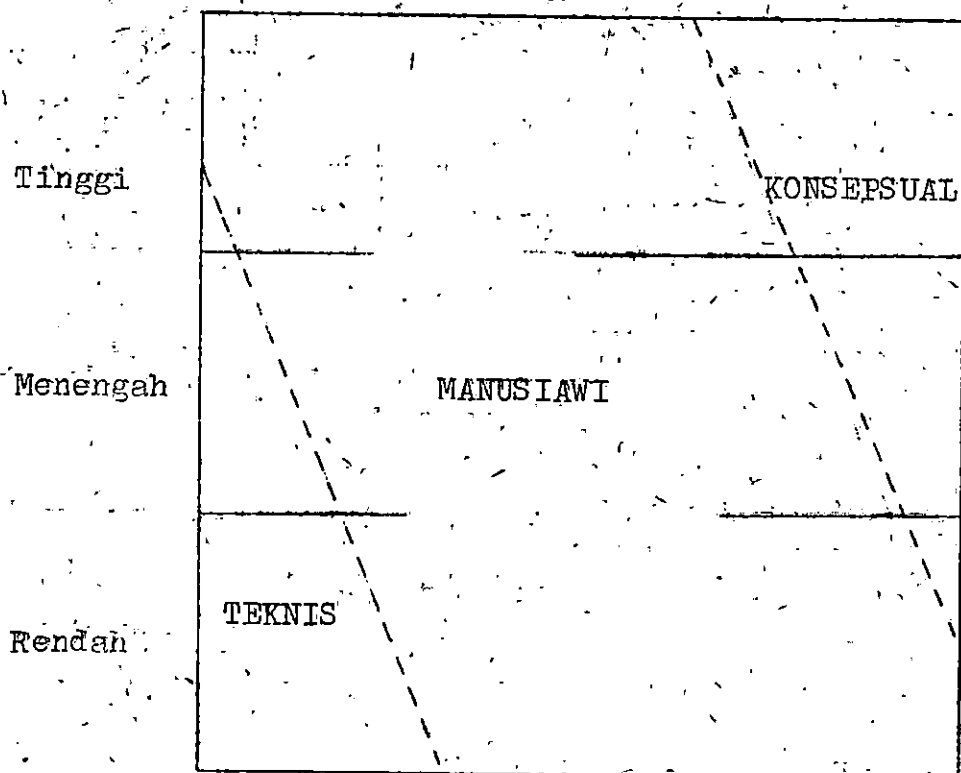
- b. Kontrol luar dan ancaman hukuman bukanlah satu-satunya cara untuk mencapai tujuan institusional. Manusia akan mengontrol dirinya sendiri dalam mencapai tujuan.
- c. Komitmen pada tujuan adalah merupakan 'reward' dari pekerjaannya, kepuasan ego.
- d. Rata-rata manusia belajar bukan hanya untuk menerima, tapi juga untuk mencari tanggung jawab.
- e. Manusia mempunyai kemampuan untuk berkreatif, berinisiatif dalam menangani masalah-masalah.

### Maslow's Hierarchy of Needs





## KETERAMPILAN YANG DIBUTUHKAN OLEH SEORANG MANAGER



### Keterampilan Teknis

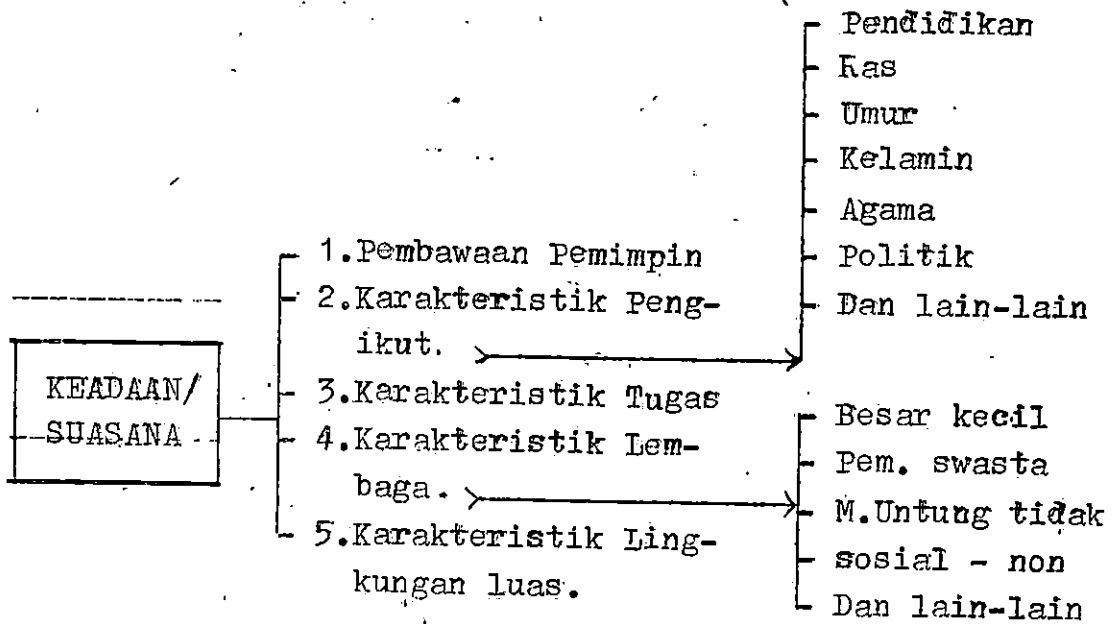
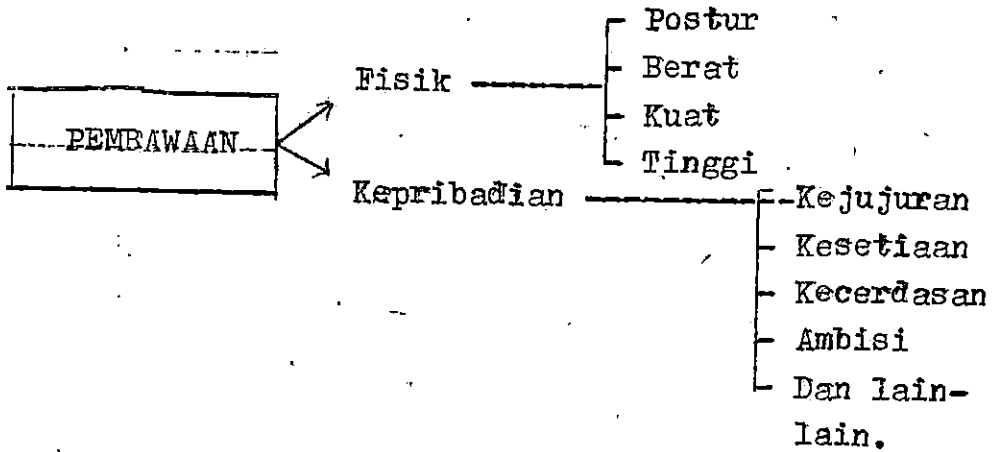
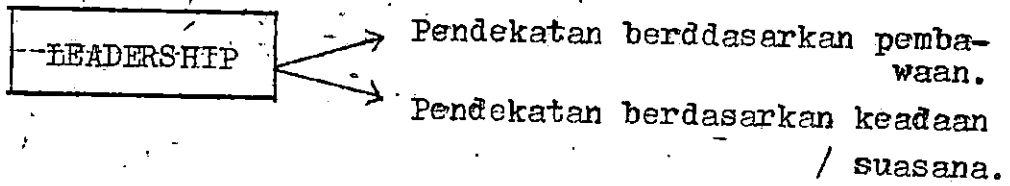
- Kemampuan menggunakan pengetahuan, metoda, teknik dan peralatan/sarana/prasarana dalam melaksanakan sesuatu tugas yang diperdapat melalui pengalaman, pendidikan dan latihan.

### Keterampilan Manajemen

- Kemampuan dan pertimbangan dalam bekerja dengan manusia, termasuk pengertian pada motivasi dan aplikasi kepemimpinan yang efektif.

### Keterampilan Konseptual

- Kemampuan menghayati kompleksitas lembaga secara keseluruhan dan di mana usaha seseorang bisa cocok/maksimal dalam lembaga.



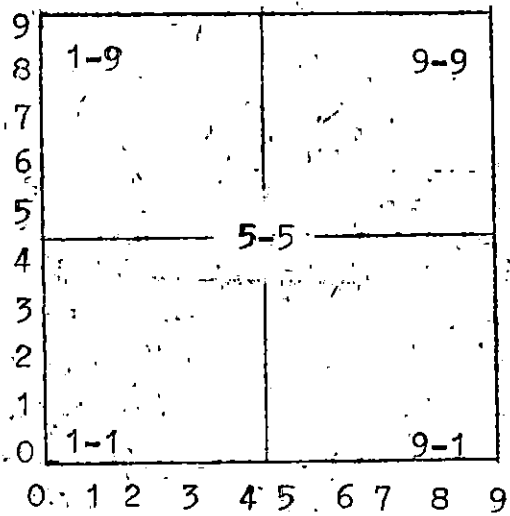
Politik  
 Ekonomi  
 Sosial  
 Teknologi  
 Dan lain-lain



STYLE KEPEMIMPINAN

1. Robert R. Blake dan Jane S. Mouton "MANAGERIAL GRID".

2. STYLE DASAR TINGKAH LAKU PEMIMPIN



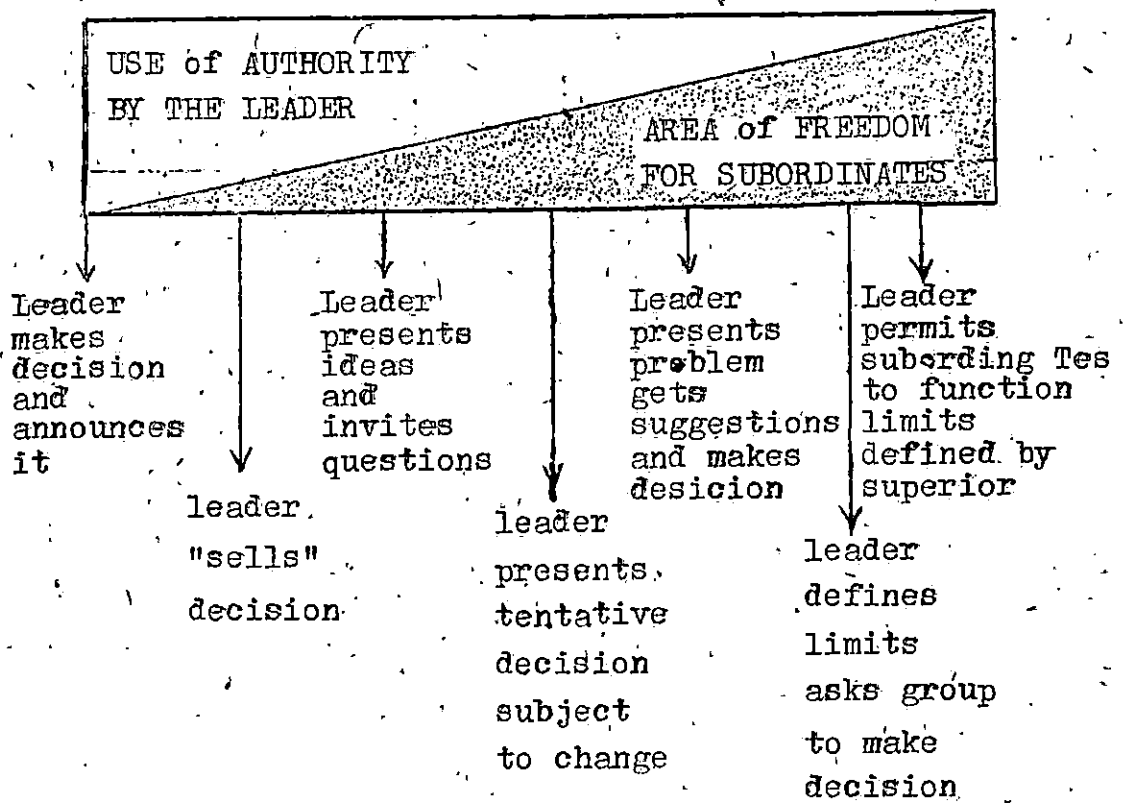
HIGH RELATIONSHIP AND LOW TASK	HIGH TASK AND HIGH RELATIONSHIP
LOW TASK AND LOW RELATIONSHIP	HIGH TASK AND LOW RELATIONSHIP

(LOW) \_\_\_\_\_ CONCERN FOR PRODUCTION \_\_\_\_\_ (HIGH)

(LOW) \_\_\_\_\_ TASK BEHAVIOR \_\_\_\_\_ (HIGH)

3. KONTINUM TINGKAH LAKU PEMIMPIN

( AUTHORITARIAN ) \_\_\_\_\_ ( DEMOCRATIC )  
 TASK ORIENTED \_\_\_\_\_ RELATIONSHIP-ORIENTED



GAYA MANAGEMENT DAN KEPEMIMPINAN  
LEMBARAN - LEMBARAN KELJA

DRS. ALWIR DARWIS  
DRS. ANAS SYAFEI

PANITIA PENYELENGGARAAN PENATARAN KESENIAN  
TINGKAT PERGURUAN TINGGI SESUMBAR  
TAHUN 1980 / 1981.

GAYA MANAGEMENT DAN KEPEMIMPINAN

LEMBARAN 2 KERJA

I. PENGUKURAN CARA MANAGEMENT

Berikut ini adalah beberapa macam tindakan yang mungkin kita lakukan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Pilihlah alternatif yang paling dekat menggambarkan kelakuan Saudara, bila Saudara nanti memegang suatu jabatan pimpinan kelompok kerja :

S : selalu ; A : acap kali (sering) ; K ; Kadang-kadang  
J : jarang ; T : tidak pernah

1. Saya akan bertindak sebagai juru bicara dari anak buah saya. S A K J T
2. Saya akan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak buah saya dalam melakukan pekerjaan. S A K J T
3. Saya menyarankan penggunaan prosedur yang uniform. S A K J T
4. Saya menginginkan anak buah saya untuk menggunakan kebijaksanaan mereka sendiri dalam memecahkan persoalan. S A K J T
5. Setiap ada kesempatan, saya akan menekan kepada anak buah agar bekerja lebih giat. S A K J T
6. Saya akan membiarkan anak buah saya mengerjakan tugasnya dengan cara yang mereka pandang baik. S A K J T
7. Saya akan minta kepada anak buah saya supaya tugas-tugas dapat dilakukan dengan cepat. S A K J T
8. Saya akan membiarkan anak buah saya melihat sendiri tugas-tugasnya dan mengerjakannya. S A K J T
9. Saya akan menyelesaikan pertentangan yang terjadi diantara anak buah saya. S A K J T
10. Saya akan berkeberatan bila anak buah saya minta kebebasan dalam tindakan-tindakannya. S A K J T

- 11. Saya akan memutuskan apa yang akan dilakuk- S A K J T  
kukan oleh anak buah dan bagaimana cara  
mengerjakannya.
- 12. Saya akan mendorong agar anak buah saya S A K J T  
meningkatkan usaha dalam melakukan tugas.
- 13. Saya akan memberi tugas-tugas tertentu S A K J T  
kepada masing-masing anak buah.
- 14. Saya akan bersedia untuk membuat peru- S A K J T  
bahan-perubahan.
- 15. Saya akan menjadwalkan pelaksanaan tu- S A K J T  
gas-tugas yang akan dilakukan.
- 16. Saya akan menolak menjelaskan tindakan- S A K J T  
tindakan saya.
- 17. Saya akan meyakinkan anak buah bahwa ide S A K J T  
yang saya berikan adalah demi kepentingan  
mereka.
- 18. Saya akan mengizinkan anak buah saya untuk S A K J T  
menentukan sendiri kecepatan bekerjanya.

CARA PENILAIAN

Bagian I

- 1. Lingkari nomor-nomor pertanyaan 1, 3, 9, 10, 11, 15, 16, 17.
- 2. Berilah tanda "I" didepan nomor yang dilingkari, bila anda menjawab J atau T.
- 3. Berilah tanda "I" didepan nomor yang tidak dilingkari, bila anda menjawab S atau A.
- 4. Lingkarilah angka "I" (bila ada) didepan nomor 2, 4, 5, 6, 8, 10, 14, 16, dan 18.
- 5. Hitung banyaknya angka I yang dilingkari. Tuliskan dibelakang huruf RO dibawah ini.
- 6. Hitung banyaknya angka I yang tidak dilingkari, tulis dibelakang huruf TO dibawah ini.

TO = \_\_\_\_\_ RO = \_\_\_\_\_

## II. TEKNOLOGI

Dibawah ini ada beberapa macam keadaan/persyaratan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya :

Pilihlah diantaranya, 5 sampai 8 hal yang saudara anggap sanat penting/cocok untuk lingkungan kerja Saudara :

1. Anggota perlu lebih banyak menggunakan daya penikiran dari pada usaha fisik.
6. anggota perlu mempunyai ketrampilan yang tinggi.
10. anggota perlu mempunyai daya kreativitas yang tinggi.
11. anggota perlu menggunakan usaha fisik.
2. anggota perlu mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.
14. seringkali diperlukan pengarahan oleh pimpinan.
15. perlu adanya komunikasi aktif antara anggota.
17. tugas yang dilakukan memerlukan adanya saling ketergantungan antara anggota.
18. diperlukan hubungan yang sangat erat antara pimpinan dan anggota sebagai satu kesatuan.
7. perlu adanya rasa terikat (comunitnent) dari anggota terhadap pekerjaan/tugasnya.
4. pada umumnya anggota boleh menentukan tingkat efektivitasnya sendiri untuk melakukan pekerjaannya.
8. anggota boleh menentukan caranya sendiri untuk melakukan pekerjaannya.
20. anggota boleh menentukan targetnya sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya.
3. pada umumnya pekerjaan yang dilakukan dalam lingkungan itu dengan sendirinya cukup menarik/menyenangkan.
5. pada umumnya pekerjaan dalam lingkungan itu adalah pekerjaan sederhana.
13. pada umumnya sering terjadi adanya tugas-tugas baru yang tidak dapat dijadwalkan lebih dahulu.

- 19. seringkali tugas-tugas yang dikakukan menghasilkan beberapa naca penyelesaian, meskipun mungkin satunya - lebih baik dari yang lain.
- 12. seringkali pimpinan harus tahu lebih mendalam daripada anggota/pelaksananya mengenai tugasnya yang akan dilakukan.
- 15. tingkat kenampuan anggota dalam melaksanakan tugasnya perlu diukur/dinilai.
- 9. hasil kerja yang kurang memenuhi syarat baru dapat diketahui setelah beberapa waktu kemudian.

P I L I H A N :

Nonor - nomor.

--	--	--	--	--	--	--	--

### III. HUBUNGAN ORGANISASI

Dibawah ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan (dibina-oleh pimpinan, agar pelaksanaan tugas-tugas dalam lingkungan nya menjadi lebih efektif).

Pilih diantaranya lima sampai delapan hal yang Saudara anggap sangat penting dilakukan/dibina dalam lingkungan pekerjaan Saudara :

1. perlu adanya pemeriksaan secara aktif, teliti, seksama, kontinu, sistinatis terhadap benda, hasil kerja, karya tulis, dan sebagainya.
2. perlu seringkali dilakukannya pengukuran/penilaian secara objektif terhadap beberapa hal di dalam lingkungan kerja.
3. perlu adanya pengaturan/penjagaan terhadap pedoman, prosedur, peraturan, prinsip, norma dan sebagainya, agar dapat tetap dipegang/dipertahankan.
4. perlu adanya pengendalian yang ketat terhadap program, rencana jadwal, anggaran dan sebagainya.
5. perlu adanya usaha dan jaminan bahwa data, file, catatan-catatan dan sebagainya selalu " up to dat. ".
7. perludisediakan kesempatan seluas-luasnya oleh pimpinan untuk secara jujur dan serius mendengarkan saran, komentar, keluhan dan sebagainya dari anggota lingkungan.
8. perlu dibinanya kemampuan diantara unsur-unsur lingkungan untuk dapat menerima dengan jujur dan serius terhadap tindakan maupun motivasi orang lain dalam melakukan sesuatu.
9. perlu adanya kesediaan dan kemampuan dari pimpinan untuk memberikan petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat kepada anggota lingkungan.
10. perlu adanya kemampuan dari pimpinan untuk memberikan dorongan motivasi, semangat dan sebagainya kepada anggota lingkungannya.





PERSYARATAN TEKNOLOGI

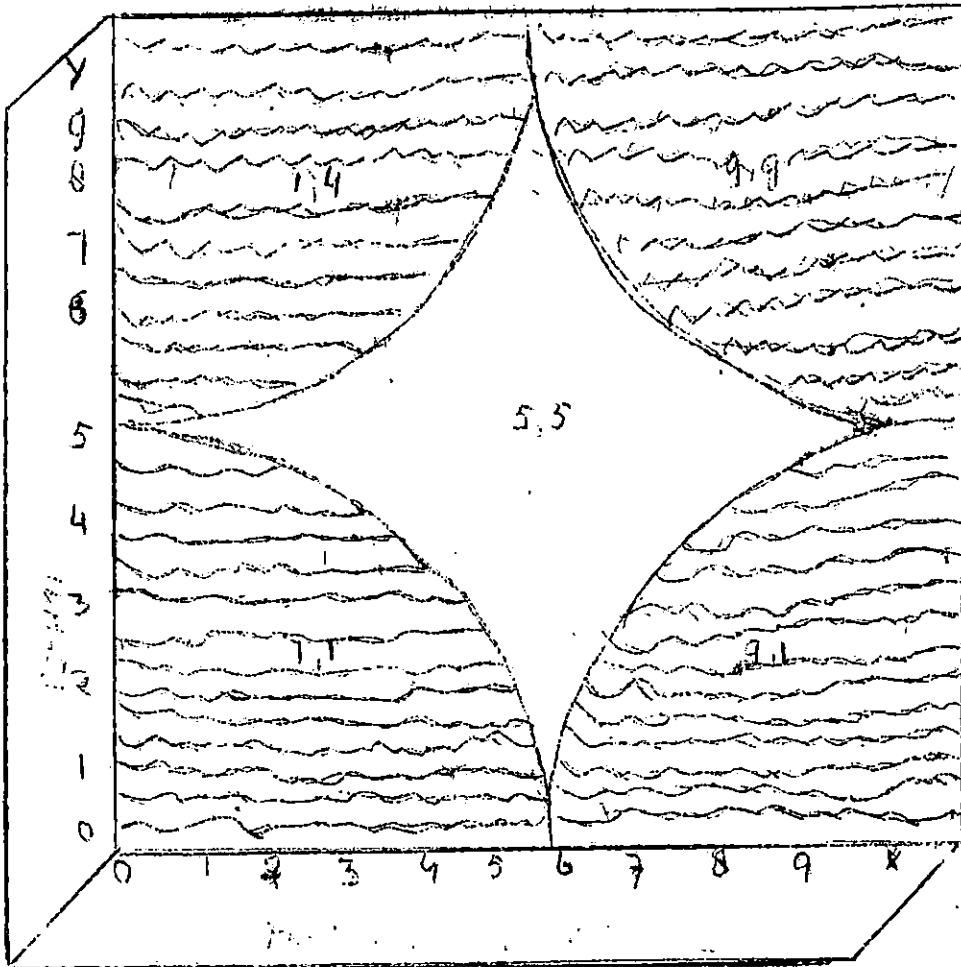
<p>A. Keterampilan</p> <p>B. Keterikatan</p> <p>C. Otonomi cara kerja</p> <p>D. Penilaian jangka</p> <p>E. Kreativitas</p>	<p>A. Interaksi antar pekerja</p> <p>A. Ketergantungan</p> <p>C. Interaksi pekerja pimpinan</p> <p>D. Solusi yang bermacam-macam</p> <p>E. Otonomi target</p>
<p>A. Daya pemikiran</p> <p>B. Kepastian prosedur</p> <p>C. Pekerja yang menarik</p> <p>E. Pekerjaan yang sederhana.</p>	<p>A. Usaha fisik</p> <p>B. Pengetahuan pimpinan terhadap tugas.</p> <p>D. Keterampilan pengarahan</p> <p>E. Pengukuran hasil kerja.-</p>

MILIK PERUSAHAAN  
- IKIP - PADANG -

PERSYARATAN ORGANISASI

<ul style="list-style-type: none"><li>A. Mempercayai</li><li>B. Mendengarkan</li><li>C. Menerima</li><li>D. Memberi nasehat</li><li>E. Mendorong</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>A. Berpartisipasi</li><li>B. Ber-interaksi</li><li>C. Bergabung</li><li>D. Bergabung</li><li>E. Membaharui</li></ul>
<ul style="list-style-type: none"><li>A. Memeriksa</li><li>B. Mengukur</li><li>C. Mengatur</li><li>D. Mengendalikan</li><li>E. Menjaga</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>A. Mengorganisir</li><li>B. Memulai</li><li>C. Mengarahkan</li><li>D. Menyelesaikan</li><li>E. Menilai</li></ul>

THE MANAGERIAL GRID



1,9

Terlalu memperhatikan kepuasan karyawan dan sedikit perhatiannya terhadap tuntutan-tuntutan produksi.

5,5

Dengan hati-hati menyeimbangkan kebutuhan manusia dan produksi agar tercipta prestasi dan sikap terhadap tugas yang dapat diterima ( acceptable ).

1,1

Bertanggung jawab sekedar untuk mempertahankan " status Quo "

9,9

Integrasi dari kebutuhan manusia dan produksi yang memungkinkan hasil yang bermutu tinggi melalui manusia - manusia yang berdedikasi penuh terhadap tujuan-tujuan organisasi.

9,1

Perhatian sangat besar terhadap produksi tetapi sedikit perhatian dan pemahannya tentang pengaruhnya terhadap efisiensi kerja.

PENG E L O L A A N   S A N G G A R

=====

OLEH : WISIRAN HADI

MAKALAH INI DISIAPKAN UNTUK PENATARAN PEMBINAAN  
KESENIAN MAHASISWA SE SUMATERA BARAT Tgl.1 s.d 6 Juni  
Tahun 1981

I. Walaupun tidak semua kelompok kesenian menggunakan kata sanggar, tetapi sanggar telah menjadi suatu istilah yang umum dipakai, khususnya dalam kehidupan kesenian.

Pada dasarnya, sanggar adalah sebuah kelompok kesenian se bagaimana lazimnya kelompok-kelompok kesenian yang ada. Tetapi dia tidak sama atau bukanlah sebuah organisasi sosial seperti yang kita kenal ataupun organisasi pelajar atau mahasiswa, karena cara dan sistim kerjanya berlainan.

Sanggar adalah sebuah arena atau ruang, di mana proses kesenian, penciptaan kesenian, kerja kesenian secara pribadi dan kolektip; pendidikan seni berlangsung baik secara formal maupun secara informal. Karenanya, sanggar jauh berbeda dari sebuah sekolah seni, sekolah pendidikan guru kesenian, ataupun berbeda pula dengan pesantren. Memang ada beberapa hal yang diterapkan hampir bersamaan antara sanggar, sekolah seni dan pesantren, begitu juga tidak semua cara pada sebuah organisasi dipakai - untuk sistim kerja keorganisasian sebuah sanggar.

Pada sebuah sanggar semua anggotanya terlibat dan dilibatkan dalam proses penciptaan seni yang akan saling memberikan rangsangan kreatifitas. Dalam pengertian "disiplin" saja misalnya, sangat berbeda dengan pengertian "disiplin" yang dipakai pada sekolah-sekolah, atau disiplin dalam pengertian umum. Bila di sebuah sekolah yang dimaksudkan dengan disiplin adalah ketepatan waktu untuk memenuhi tugas belajar dan mengajar, ketepatan ukuran dalam evaluasi dan target belajar dan mengajar, maka disiplin pada sebuah sanggar adalah disiplin dari sebuah proses penciptaan kesenian. Bila waktunya untuk mengerjakan sesuatu itu datang, baik siang ataupun malam, maka tidak ada penundaan dengan alasan apapun, Sebab dengan menunda, maka beberapa bagian tertentu dari sesuatu yang difikirkan, dirasakan kemudian diungkapkan itu akan luput oleh peralihan suasana-suasana.

Apalagi dalam dunia musik atau tari misalnya. Ketepatan waktu sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah musik - atau tari. Tertinggal setengah ketukan saja pada musik, akan menjadikan musik itu menjadi lain. Tertinggal saja seorang penari beberapa detik dari perpaduannya dengan musik, suasana tari itu akan menjadi "lain" atau boleh dikatakan rusak sama sekali.

Disiplin seperti ini, bukanlah disiplin dalam pengertian fisik, tetapi disiplin rasa. Maka pada sanggar disiplin seperti ini lebih diutamakan daripada fisiknya. Hal seperti inilah sebagai salah satu segi, kenapa sebuah sanggar akan terasa lain dari organisasi-organisasi yang pernah dikenal.

Begitu juga dalam sistim pendidikan yang dipakai untuk sebuah sanggar lebih ditekankan pada "kebersamaan" atau "rasa bersama" tetapi tanpa menghancurkan pribadi-pribadi masing-masing anggotanya. Rasa bersama ini akan dapat membina sebuah kerja kesenian secara kolektip, seperti untuk tari, musik, teater. Sedangkan pembinaan pribadinya secara utuh akan berguna bagi kerja kesenian yang dikerjakan secara sendiri-sendiri seperti misalnya; menulis puisi, cerita pendek ataupun novel, melukis dan lain sebagainya.

Boleh dikata, bahwa pada sebuah sanggar sebenarnya adalah sebuah ruang yang cukup kompleks; di situ terjadi kompetisi kreatif antara sesama anggotanya dan pengasuhnya bersamaan dengan kebersamaan yang dituntut secara utuh untuk sebuah kerja kolektif. Hal ini tidak akan ditemukan dalam sistim pendidikan sekolah-sekolah seni, apalagi sekolah-sekolah umum. Juga tidak akan ditemukan dalam organisasi lainnya.

II. Banyak sekali sanggar yang telah ada, baik yang hidupnya hanya semusim atau musiman atau sebelum mengadakan kegiatan telah berantakan. Tetapi ada juga sanggar-sanggar yang bertahan puluhan tahun. Kenapa terjadi hal demikian, disebabkan karena setiap orang punya keragaman dari keinginan yang berbeda-beda. Dan untuk mencapai tujuan cara dan metodenya pun berbeda, ada yang berhasil dan ada yang gagal.

Berdasarkan apa yang pernah saya alami, baik secara terlibat atau tidak pada sanggar-sanggar yang pernah ditemui; Sanggar Bambu, Sanggar Antasari, Bengkel Teater WS Rendra, Sanggar Muslim, di Jogjakarta, Bengkel Pelukis Jakarta, Bengkel Sastra Jakarta dan kemudian di Padang yang secara langsung dan berkepanjangan terlibat dalam sebuah sanggar yang bergerak pada bidang teater, senirupa dan sastra, banyak hal-hal yang ditemukan tentang bagaimana cara membentuk, memelihara, mengelola sebuah sanggar.

Sanggar terdiri dari beberapa unsur; ada yang diurus, yang mengurus, cara mengurus, cara mengurus dan urusannya. Tentang kedudukan sarana dan dana adalah nomor kesekian saja.

Membentuk sebuah sanggar tidaklah terlalu sulit dibanding dengan memelihara. Dalam pemeliharaan sanggar, tidak hanya kecintaan kepada kesenian saja yang dapat diandalkan, tetapi yang paling penting adalah kecintaannya kepada manusia itu sendiri.

Banyak sanggar-sanggar yang hanya dimodali dengan kecintaannya pada kesenian saja. Sehingga hubungan antara yang diurus dan yang mengurus, atau hubungan sesama yang diurus, berdasarkan kepada kegiatan atau sepanjang kegiatan kesenian itu ada.

Di luar kegiatan itu seakan-akan tidak punya hubungan sama sekali. Bila hanya pembentukan sanggar hanya dimodali dengan kecintaan kepada kesenian itu saja, menjadikan orang-orang yang terlibat dalam sanggar hanya terikat bagaimana upaya agar para anggota benar-benar mencintai seni; selanjutnya bagaimana supaya mereka jadi seniman apakah seniman dalam bidang ; tari, nyanyi, senirupa, teater, sastra dan sebagainya. Maka tujuan utamanya adalah seni.

Lain halnya bila sebuah sanggar dimodali dengan kecintaan kepada manusia. Mencintai manusia tidak hanya mencintai kesenian saja, tetapi secara langsung akan mencintai segala upaya budi daya manusia itu untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dan seni hanyalah salah satu alternatif dari usaha itu.

Dengan dasar ini, maka sanggar sebenarnya dapat menjadikan manusia bermartabat, manusia secara utuh dan kompleks, tidak hanya memandang manusia sebagai mahluk seni belaka. Mereka yang terlibat dalam sanggar itu akan menjadi terbuka, dapat menerima kehadiran orang lain, menerima kebenaran orang lain, dan mereka tidak tertutup pada keseniannya saja. Dengan dasar ini pulalah, maka seandainya sanggar itu punya sistim kerja yang kurang sempurnapun akan dapat berjalan baik, karena semua mereka akan berusaha menyempurnakan, didasari oleh pikiran bahwa tidak seorangpun manusia yang tidak ingin berbuat baik dan ingin sempurna. Di sini dituntut suatu kejujuran.

Tetapi hal semacam ini pulalah yang paling sulit dilakukan. Biasanya seseorang atau beberapa orang membentuk sebuah sanggar hanya didasari oleh keseniannya saja, atau lebih buruk lagi, untuk kepentingan diri sendiri atau kepentingan sesuatu golongan tertentu. Dan para anggota dilibatkan sepanjang kepentingan itu saja. Hal ini sama jeleknya dengan hubungan manusia sepanjang kepentingan ekonomi saja.

Karena begitu sulitnya untuk berjujur-jujur, dan memandang manusia sebagai manusia, banyak sanggar-sanggar yang berantakan. Anggota-anggota tidak mempercayai lagi pengurusnya, baik dari segi kepengurusannya maupun dari tujuannya. Sanggar-sanggar seperti inilah yang sering muncul dipermukaan kegiatan kesenian, yang selalu ditatap oleh masyarakat. Sehingga masyarakat beranggapan bahwa perkumpulan-perkumpulan kesenian itu sulit dapat bertahan.

Karena tidak adanya sanggar, atau juga perkumpulan kesenian yang bisa bertahan, masyarakatpun menganggap bahwa para seniman (maksudnya siapa saja yang terlibat dalam kesenian dalam arti yang sebenarnya maupun kesenian dalam arti semu) bisa berorganisasi, tidak disiplin, tidak bisa diatur dan menga

tur, tidak sanggup hidup dalam suatu sistim masyarakat atau perkumpulan, egoist dan sebagainya.

Pandangan sementara dari masyarakat seperti itu tidak dapat disalahkan. Sebelum mereka melihat adanya sebuah perkumpulan kesenian, atau sanggar yang dapat bertahan lama, atau sanggar itu sebagai sebuah lembaga pendidikan informal, mereka akan tetap beranggapan seperti itu. Di sinilah tantangan bagi pekerja-pekerja kesenian atau para seniman dari sisinya yang lain.

III. Sebelum memikirkan bagaimana membentuk sebuah sanggar, bagi mereka yang bermaksud untuk mengelola sanggar haruslah dipertanyakan lebih dulu pada diri sendiri tentang dua hal yang cukup menentukan hasil selanjutnya, yaitu, apa guna semuanya itu bagi orang yang lain dan bagi diri sendiri.

Bagi orang lain, sanggar yang akan kita bentuk itu buat apa ?. Apakah mereka akan dapat menemukan dinianya di sana, dunia yang menyenangkan, bebas, kreatif atau mereka di sana akan dianggap sebagai anak buah, anak didik atau anak ular saja. Atau mereka hanya akan terikat pada dunia orang lain (dalam hal ini para pengurusnya) atau, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa sama sekali atau sebaliknya.

Bagi diri sendiri, apakah pembentukan sanggar itu hanya untuk kepentingan diri sendiri dengan memakai topeng "sanggar", atau untuk memenuhi persyaratan atau pelengkap sebuah organisasi, atau untuk kepentingan kesenian itu sendiri saja ?

Untuk menjawab semua itu, kejujuran diperlukan sekali. Bila niatnya salah hasilnya akan salah pula, karena pada sanggar itu nantinya yang akan saling berhadapan adalah manusia dengan manusia. Dari sinar mata seseorang akan dapat dirasakan orang lain, apakah seseorang itu berniat benar atau tidak. Hal ini tampaknya sebagai lagu lama dari pengajian di surau-surau bahwa "segala sesuatunya haruslah dilandasi dengan niat yang baik", tetapi dalam pengelolaan sanggar lagu lama itu harus dinyanyikan kembali, apalagi membentuk sebuah perkumpulan dengan predikat seni. Di mana seni akan selalu membuat hubungan antara sesama manusia lewat rasa.

Bila semua itu telah terjawab maka tindak lanjut barulah memulai sebuah ancang-ancang membentuk sanggar. Bentuknya bagaimana, tujuannya apa, spesialisasi bidang apa ; tari sajakah atau nyanyi, atau teater atau gabungan satu dengan lainnya, atau senirupa saja dan sebagainya. Juga suatu perkiraan tentang keterlibatan orang lain di dalamnya (anggota dan pengurus). Apakah anggotanya seniman semua, atau mahasiswa saja,



atau guru-guru atau para ratu. Sebab, dengan perkiraan begitu, akan memudahkan kita nantinya untuk memilih cara atau metoda apa yang akan dipakai dan sistim kerja keorganisasian yang akan digunakan. Semua harus serba jelas dan terang, sehingga pembentukan sebuah sanggar tidak dilandasi oleh spekulasi-spekulasi. Tetapi hal seperti ini pulalah yang sering dilupakan karena berbagai hal yang mendesak mereka.

Biasanya, orang-orang yang ingin membentuk sebuah sanggar selalu berada dalam ketergesaan. Mereka tergesa, agar dengan adanya sanggar itu, mereka akan segera terkenal dan ingin punya nama besar. Mereka tergesa untuk diakui sebagai seniman. Mereka tergesa memenuhi target dari sebuah mekanisme kerja organisme kerja organisasi yang lebih besar. Akibatnya banyak hal-hal yang seharusnya dapat dikerjakan lebih baik menjadi kurang sempurna, baik dari segi mutu keseniannya maupun dalam sistim.

Dari hal semacam itu mereka menemukan kekecewaan karena hasilnya tidak sebagaimana yang diharapkan sebelumnya. Kekecewaan ini berakibat buruk lagi terutama untuk pribadi-pribadi mereka yang terlibat. Jadi, tidaklah menjadi suatu keanehan misalnya, bila ada seseorang yang tidak betah pada perkumpulan itu bahkan tidak jarang pula ada yang patah hati menelolo sanggar. Akhirnya mereka saling menuding. Pengurus menuding anggota dan anggota menuding pengurus dengan berbagai alasan-alasan di luar kesenian. Letupan-letupan dahsyat dari kekecewaan itu yang menjadi bom waktu dari kehancuran sebuah sanggar adalah masalah ; uang dan perempuan.

Sampai saat ini, belum pernah ada sebuah sanggar atau perkumpulan kesenian khususnya di Sunatera Barat ini pecah atau bubar disebabkan karena perbenturan nilai-nilai kesenian sesama anggotanya, atau prinsip-prinsip dari pandangan hidup mereka. Masalah yang dikategorikan sebagai prinsip, yang membuat mereka bertahan hanyalah beberapa persoalan dari ketidak relaannya memaafkan perbuatan atau keteledoran orang lain terhadap dirinya sendiri. Banyak sanggar atau perkumpulan kesenian itu mati, pecah, berantakan disebabkan masalah kecurigaan-kecurigaan yang dilandasi oleh kekecewaan dan kesombongan.

Tangan besi, sangsi-sangsi, puji-pujian, sejumlah uang dan janji-janji muluk, bukanlah hal-hal yang menentukan bagi pengelolaan sebuah sanggar, dan bukan pula sebagai sesuatu yang membuat sanggar itu bertahan. Keterbukaan dan kewajaran dalam memandang manusia dan keseniannya adalah resep yang cukup ampuh, bila ingin mempertahankan dan mengelola sebuah sanggar. Keterbukaan dan kewajaran dalam sikap dan tindakan

baik bagi pengurusnya, maupun anggotanya.

Kecendrungan-kecendrungan yang ada selama ini dalam pembentukan sebuah organisasi seharusnya diusahakan untuk menghindari. Kecenderungan itu misalnya, kita lebih dulu memikirkan siapa-siapa yang akan jadi pengurus, ketuanya, bendahara dan sebagainya, dan segala tetek bengkek yang membuat sebuah organisasi itu sesak nafas karena pengurus terlalu banyak sementara yang diurus begitu sedikit. Dana dan sarana telah menjadi hantu yang tak dapat dibunuh yang mengakibatkan pembentukan sebuah sanggar adalah suatu cacatan dari kerja mesin hitung. Dalam program dan orientasinya, organisasi itu jadinya berorientasi ke atas, kepada orang-orang pemilik dana dan orang-orang yang dapat menyediakan fasilitas dan janji-janji. Orientasi tidak dilakukan ke bawah, kepada para anggota dan masyarakat sekitarnya, kepentingan lebih diutamakan kepentingan pola dan selera pengurus, tentu saja dengan memakai nama organisasi itu sendiri.

Organisasi yang begini memerlukan "pelindung" atau "penasehat", dan biasanya ditunjuk atau diangkat berdasarkan jabatannya, bukan ditentukan oleh kecintaan seseorang berjabatan itu dengan kesenian.

Barangkali kalau dibuatkan daftarnya berapa banyak organisasi yang telah dilindungi atau dinasehati oleh Gubernur, Walikota, Camat, lalu Rektor, Dekan dan sebagainya, kita akan menemukan daftar organisasi yang cukup banyak. Dan yang lebih lucu lagi adalah, pengurus sebuah organisasi lebih berorientasi pada selera pelindung atau penasehatnya dari pada program yang telah disusunnya dengan matang. Yang tidak lucu adalah ; masuknya selera para isteri-isteri yang berada di belakang nama atau jabatan suami. Jadinya, organisasi itu menjadi tidak independent, dan pengurus jadi bingung, mana yang harus diberi prioritas lebih dulu.

Sanggar adalah sebuah organisasi. Logislah bila sebuah sanggar punya pengurus karena ada yang diurus. Tapi tidak logis bila sebuah sanggar tidak jelas bagaimana dan apa yang diurusnya. Bagi sanggar-sanggar yang para pengurusnya lebih menekankan pada dana dan fasilitas, logis pula kiranya keorganisasian itu memiliki pelindung atau penasehat dalam arti yang lebih jeleknya begini ; bila seseorang memakai pelindung, tandanya mereka masih kecil dan kerdil, begitu juga kecenderungan mereka yang memakai penasehat, karena mereka tidak bisa bertindak sendiri atau mempercayai dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Mereka perlu dinasehati.

Bila pembentukan sebuah sanggar itu benar-benar sesuatu kebutuhan, sesuatu usaha untuk kesempurnaan dan melengkapi kehidupan, di mana kesenian adalah sebagai motif dasarnya dan bukan sebagai tujuan, akan sama halnya dengan kebutuhan kita akan beras. Padi ditanam, padi yang tumbuh. Kelapa ditanam, kelapa yang tumbuh. Tanpa penasehat atau dinasehati, baik kelapa ataupun padi akan tetap menghasilkan buah padi dan buah kelapa sampai kiamat.

Tetapi bila pembentukan sebuah sanggar itu datangnya dari luar diri sendiri, atau memenuhi kebutuhan lain, tentu saja sanggar itu harus pula memenuhi kebutuhan orang lain itu. Mereka perlu melindungi dan menasehati sanggar itu, sebab, kalau tidak begitu, kebutuhan mereka akan sanggar akan menyimpang daripada apa yang diharapkan mereka.

Persoalannya adalah memilih. Sebab, dari pemilihan itulah nanti baru dapat dibicarakan tentang sanggar dan pengelolaannya secara teknis.

Memilih itu sulit, tetapi dengan memilih manusia; kita akan jadi manusia. Sanggar adalah suatu wadah tempat kampanye bersama untuk memilih manusia. Dan itulah yang disebut "kesenian".

Padang, Mei 1981

Wisran Hadi

# B E R N Y A N Y I

Oleh ; Drs. Janizoer Japaz

## Pendahuluan

Pelajaran bernyanyi di sekolah boleh dikatakan merupakan keharusan untuk pelajaran yang menghendaki pikiran demi untuk mengimbangi kesegaran pikiran dan perasaan. Mahasiswa bernyanyi bersama-sama untuk berlupa. Sama halnya dengan mata pelajaran olah raga yang menjaga keseimbangan antara perkembangan mental dan pertumbuhan jasmani. Setelah melakukan pekerjaan yang menguras pikiran, mahasiswa akan merasa keletihan mental (rohani). Untuk menyegarkan kembali patut kiranya mahasiswa diajak bergembira melalui lagu-lagu.

Di samping itu, kita akan berbaik sangka bahwa di antara mahasiswa itu ada yang berbakat seni untuk bernyanyi. Sambil lalu kita telah memupuk bakat mereka untuk dapat dikembangkan lebih luas lagi. Siapa tahu di antara mereka yang ingin melanjutkan pelajaran ke sekolah seni suara, atau akan menjadi seorang penyanyi yang tangguh, ataupun akan mencapai status bintang radio dan sebagainya. Untuk kelancaran dan perkembangannya, perlulah kiranya kita memperhatikan beberapa cara bernyanyi sehingga Mahasiswa tidak akan mengalami gangguan pada diri mereka.

## I. TEKNIK BERNYANYI

Pertama-tama yang harus diperhatikan adalah cara berdiri mereka. Sikap badan yang baik menjamin kelancaran pernafasan dan produksi suara yang mantap. Dengan sikap badan yang baik kita dapat menarik nafas dalam-dalam serta sanggup menghembuskannya bersama suara secara cermat, dan pengambilan nafas serta suara berikutnya dapat pula dilaksanakan dengan lancar. Untuk pengontrolan secara efektif, sikap badan haruslah sebagai berikut :

1. Kepala ditegakkan sewajarnya.
2. Bahu tetap dalam keadaan relaks.
3. Dada tetap
4. Punggung tetap lurus.

Apa yang harus kita lakukan kalau mahasiswa bernyanyi sedang duduk ?. Sebaiknya kita suruh mereka duduk lurus serta bersandar, sehingga sekat rongga badan tetap bekerja dengan

baik, dan paru-paru tetap memperoleh udara cukup banyak. Sebaliknya, kalau anak-anak duduk membungkuk sambil bertelekan ke meja, maka dada mereka akan menjadi sempit sehingga paru-paru tidak leluasa bergerak dalam menghirup udara dan mengeluarkannya.

#### b. Pernapasan

Pernapasan adalah sumber suara kita, dan sangat penting dalam seni vokal. Orang yang memiliki pernapasan yang buruk, tidak mungkin dapat bersuara dengan baik, dan tentu tidak dapat bernyanyi dengan baik. Sebaliknya orang yang dapat mengatur dan menguasai pernapasannya akan dapat pula mengatur dan menguasai suaranya.

Bagi mereka yang berniat menjadi penyanyi atau guru menyanyi, maka seharusnya mereka dengan segera menjaga serta memelihara kesehatan serta sirkulasi pernapasan mereka. Usaha untuk mencapai penguasaan pernapasan serta mengakhirinya dengan baik hanya dapat dengan mengadakan latihan-latihan khusus.

Sebelum memulai latihan-latihan pernapasan, perlu diketahui perbedaan antara sirkulasi pernapasan untuk bernyanyi dan sirkulasi pernapasan untuk berbicara. Sirkulasi pernapasan untuk berbicara adalah sebagai berikut :

- Tarik napas, langsung berbicara, istirahat. Tarik lagi napas, langsung berbicara, istirahat dan seterusnya.

Sirkulasi pernapasan untuk bernyanyi :

- Tarik napas, tahan sebentar, menyanyi, Tarik lagi napas, tahan, menyanyi dan seterusnya.

Untuk memulai latihan pernapasan, pelajar terlebih dahulu berdiri tegak dengan kaki sedikit terbuka, dan seluruh anggota badan, mulai dari kepala sampai ke ujung kaki berada dalam keadaan relaks. Dalam Posisi yang demikian napas dihirup pelan-pelan melalui hidung seraya mengangkat lengan ke depan sampai setinggi bahu. Napas ditahan sebentar sambil berusaha menghilangkan ketegangan pada bahagian leher dengan menggerak-gerakkan kepala ke arah depan, belakang, ke kiri dan ke kanan. Kemudian napas dihembuskan melalui mulut dengan menyuarakan SSSSSS atau FFFFFFFF sehemat dan serata mungkin. Latihan ini dilakukan beberapa kali . Dengan menyuarakan SS atau FF napas dapat dikontrol apakah rata atau tidak. Kalau napas tidak rata, maka suara tidak akan keluar secara rata pula.

Dalam latihan .....

Dalam latihan berikutnya, sekali lagi, dalam keadaan anggota relaks, napas dihirup pelan-pelan melalui hidung seraya mengangkat kedua belah lengan kesamping sampai setinggi bahu. Napas ditahan sebentar sambil menggerak-gerakkan kepala untuk melemaskannya otot-otot leher, kemudian napas dilepaskan melalui mulut dengan menyuarakan SSSSSS atau FFFFFF sehemat dan serata mungkin. Latihan ini dilakukan beberapa kali setiap hari dengan teratur.

### c. Macam Pernapasan

Dalam seni vokal terdapat tiga macam pernapasan :

1. Pernapasan dada, di mana dada membusung ketika menarik napas. Dalam pernapasan ini rongga dada, bahu dan tenggorokan berada dalam keadaan tegang, sehingga suara yang dikeluarkan akan kedengaran tegang dan kaku pula. Jadi pernapasan ini tidak baik untuk bernyanyi.
2. Pernapasan perut, di mana perut mengembung ketika menarik napas. Cara pernapasan ini tidak memberikan akibat buruk kepada si penyanyi, tetapi tidak dapat memberikan dukungan kepada suaranya, terlebih-lebih dalam menyanyikan lagu-lagu yang tinggi dan keras.
3. Pernapasan Diaphragma, di mana sekat rongga badan bergerak menurut alamnya, sehingga mengembangkan daerah di sekitarnya, bahagian depan, belakang dan samping. Dibandingkan dengan kedua cara pernapasan terdahulu, cara inilah yang paling efektif.

Kalau latihan ini berjalan dengan teratur dan baik, maka napas akan bertahan lama, sehingga suara dapat bergema lebih panjang. Juga dengan cara pernapasan ini suara dapat dikendalikan lebih padat dan mantap.

Bernapas dengan penuh dan dalam, merupakan sarat mutlak dalam menciptakan nada yang bagus. Penyanyi yang baik akan selalu berusaha menciptakan suara-suara maksimal dengan menggunakan pernapasan secara minimal. Hanya dengan bersenandunglah kita dapat mencapainya.

### d. Produksi Nada

Suara manusia dihasilkan oleh getaran selaput suara yang dibawa oleh napas keluar melalui rongga mulut. Orang berbicara ketika menghembuskan napas. Orang bernyanyi juga ketika napas keluar. Tetapi berbicara sangat berbeda dari bernyanyi.

Seorang penyanyi adalah orang yang berbicara melalui nada-nada yang tertentu frekwensinya, sedangkan orang yang berbicara mengeluarkan suara dengan frekwensi yang tidak teratur dan tidak dapat diatur.

Dalam seni musik dan seni vokal sudah menjadi konvensi untuk memakai nada a. (diapason normal) menjadi dasar nada sebagai ukuran dalam memainkan sebuah musik atau lagu setelah bunyi a, diketahui, maka dengan perbandingan frekwensi yang tetap nada-nada yang lain dapat ditentukan, sehingga terbentuklah tangga nada yang dikehendaki dengan interval yang tertentu pula.

Jadi dalam mengungkapkan nada, kita harus membunyikan nada yang tepat menurut ukurannya, sehingga sesuai dengan nada-nada yang diproduksi menurut semestinya, atau keluar dari tangganya. Kalau si penyanyi tidak dapat mengontrol nada yang disuarakannya, maka besar kemungkinan ia akan menyanyikan sebuah lagu dalam beberapa buah tangga nada. Di samping itu si pendengar juga menjadi jengkel dan bosan sehingga ia terpaksa tertidur atau meninggalkan si penyanyi. Jadi sebagai kesimpulan, nada-nada itu harus disuarakan secara pasti dan tepat, sehingga menarik perhatian bagi yang mendengarkannya.

#### e. Warna Suara

Bila kita mendengarkan satu pagelaran musik simfoni, maka kita mendengarkan nada dari berbagai-bagai alat musik yang berbeda-beda sifatnya, besarnya dan bentuknya. Sebuah nada terdengar bunyinya ketika dibunyikan oleh alat-alat musik yang berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh sifat-sifat alat musik yang membunyikannya. Nada C dari biola akan berbeda kedengarannya dari nada C yang diproduksi oleh trompet. Perbedaan ini dinamakan warna nada.

Dalam seni vokalpun terdapat warna suara yang diungkapkan oleh beberapa orang penyanyi yang memang berbeda gaya dan ungkapannya, baik pria maupun wanita. Ada warna suara yang menarik perhatian pendengar, ada yang kurang menarik, bahkan ada yang tidak menarik sama sekali. Kita akan cepat mengenal suara seorang penyanyi karena warna suaranya yang khas.

Pada seorang penyanyipun terdapat warna suara yang khas. Warna suara ketika ia sedang berbicara akan berbeda dari warna suaranya ketika bernyanyi. Ketika berbicara ia

kita kenal sebagai si A. Tetapi ketika ia bernyanyi, yang terdengar melalui kaset, ia seakan-akan tidak dikenal lagi. Suaranya kedengarannya sangat khas. Warna suara yang begini inilah fokus kita pada ceramah kita sekarang ini. Kita mengharapkan agar para mahasiswa juga memperhatikan warna suara ini, terutama dalam pembinaan mereka di kemudian hari.

Warna suara itu mungkin juga berbeda-beda bila seseorang menyanyikan jenis lagu yang berbeda. Seperti lagu Mars, seriosa, keroncong, Jazz maupun lagu daerah. Pada pokoknya kita akan mengusahakan agar warna suara itu seindah mungkin walaupun harus melalui latihan-latihan yang serius, karena orang yang sengau akan mengungkapkan warna suara yang tertentu.

#### f. Pengucapan

Setelah melalui latihan-latihan pernapasan bersenandung dan sebagainya sampailah kita kepada unsur yang terakhir dari vokalia, yaitu pengucapan dalam membawakan lagu yang sesuai dengan keinginan penciptanya.

Interpretasi adalah penafsiran terhadap lagu yang akan dibawakan, bagaimana jiwa dan suasana lagu tersebut, apakah gembira, sedih, syahdu, jenaka, cinta kasih, kepahitan, kejengkelan, cerah, tenang, sepi dan lain-lain. Dalam meng ekspresikannya, penyajian harus disesuaikan dengan interpretasi lagu itu.

Yang penting lainnya dalam vokalia adalah pembawaan kalimat dan bagian-bagiannya dalam sebuah lagu yang dinamakan "frasering". Ini adalah faktor yang tidak boleh diabaikan. Maksudnya adalah pengambilan napas pada tempat-tempat yang tepat, sesuai dengan pembagian kalimat atau anak kalimat lagu. Sebagai contoh kita ambil frase "Tanah Airku Indonesia", Alangkah baiknya kalau dinyanyikan dengan satu napas. Kedengarannya kurang baik bila menarik napas sesudah Tanah Air, apalagi sesudah Tanah Airku Indo. Kalau frasering ini tidak tepat, si pendengar tidak akan mendengar kalimat apa yang telah dinyanyikan itu. Kalau semua kalimat di dalam lagu itu dinyanyikan demikian, si pendengar tidak akan menangkap pengertian dari lagu itu.

Yang terakhir adalah bagaimana melafalkan kalimat-kalimat tadi. Kalimat itu diucapkan sewajarnya saja, tidak perlu dilebih-lebihkan, sehingga tidak menghilangkan pengertiannya. Juga harus diperhatikan perbandingan antara vokal dan konsonan. Umumnya vokal lebih panjang dari pada konsonan. Seperti



kata "malam", akan lebih baik kedengarannya apabila kita menyuarakannya sebagai "malaaaaam" dari pada "malammmmmmm".

## II. WILAYAH SUARA

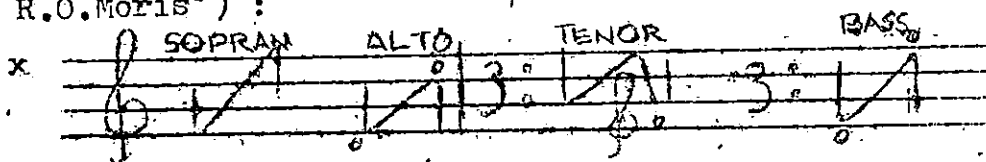
Sudah ditakdirkan oleh Tuhan, bahwa manusia itu dilahirkan dengan kemampuan berbeda-beda, bahkan kecerdasannya berbeda-beda. Kita tahu bahwa tidak semua orang pandai bernyanyi. Bagi mereka yang pandai bernyanyi juga memiliki kemampuan yang berbeda. Umpamanya luas daerah suara (range of tone) yang tidak sama.

Ada orang yang mampu menyuarakan nada sebanyak tiga oktaf ada yang dua oktaf dan ada yang satu setengah oktaf saja.

Di samping itu tinggi rendah dan warna juga berbeda, ada suara yang tinggi melengking dan ada pula yang rendah mengge-  
ma. Ada pula yang punya wilayah di antara kedua daerah tersebut. Dengan menggunakan piano sebagai alat mengukur berapa luas wilayah nada masing-masing penyanyi.

Suara manusia itu terbagi atas suara pria, suara wanita, dan suara anak-anak. Suara wanita terbagi atas suara tinggi, tengah, rendah. Demikian juga dengan suara-pria, tinggi, tengah dan rendah. Suara anak-anak hampir sama dengan suara wanita, hanya saja lebarnya lebih kurang dan juga terbagi atas tinggi, tengah dan rendah. Kalau kita lukiskan pada para nada adalah sebagai berikut :

( Menurut R.O.Morris ) :



Menurut Pranajaya dalam bukunya "Bina Vokalia", ia membagi suara manusia sebagai berikut :

A. Suara Wanita. Tinggi (Sopran)	$C_1 - a_2$
sedang (mezzo sopran)	$a - f_2$
rendah (alto)	$f - d_2$
B. Suara Pria. Tinggi (tenor)	$C - a_1$
sedang (bariton)	$A - f_1$
rendah	$f - d_1$

x). R.O.Morris, Foundation of Practical Harmony and Counter Point, p.4.

C. Suara anak-anak. Tinggi

$c_1 - f_2$

Rendah

$a - d_2$

Melihat ketentuan-ketentuan lebar daerah suara yang telah diputuskan oleh para ahli musik, berdasarkan penelitian tertentu, alangkah baiknya masing-masing calon penyanyi mengetahui terlebih dahulu daerah suaranya. Hal ini harus dilakukan supaya ia dapat menentukan nada apa yang harus dipakainya, sehingga ia dapat menyanyikan suatu lagu dengan baik. Kalau ternyata, umpamanya lagu yang akan dinyanyikannya mempunyai nada dasar yang tinggi atau terlalu rendah, maka sebaiknya ia mengubah kunci lagu itu (transposing) menjadi lagu yang sesuai dengan daerah suaranya. Dengan demikian ia tidak akan memperkosa suaranya. Kedua hal yang tidak cocok dengan daerah suaranya, apakah nada dasar lagu itu tinggi atau rendah sekalipun akan merusak selaput suaranya.

Tetapi hal ini tidak dikhawatirkan, karena apabila penyanyi itu berlatih tiap-tiap hari dengan baik, ia akan dapat memperluas wilayah suaranya. Tidak mustahil apabila seorang penyanyi yang hebat dapat menguasai daerah nada sampai tiga atau empat oktaf, bahkan lima.

Sebaliknya, calon penyanyi tidak usah merasa pesimistis dan patah hati, karena pada umumnya lagu diciptakan dengan wilayah nada satu setengah oktaf. Jadi ia dapat menyanyikan lagu-lagu yang demikian sambil berlatih dengan baik dan serius, sehingga nantinya dapat menyanyikan lagu-lagu yang berwilayah nada dua atau tiga oktaf.

Berbincang mengenai anak-anak pria yang suaranya sama dengan suara wanita, pada suatu saat nanti akan mengalami perubahan di mana suara mereka itu betul-betul menjadi suara pria dewasa. Saat perubahan ini tidak dapat dipastikan bilanya, karena tiap-tiap anak mengalami perubahan pada waktu yang berbeda-beda. Umumnya pada umur 12 - 13 tahun. Tetapi ada di antara mereka yang cepat mengalami perubahan ini. Perubahan ini menjadikan suara anak menjadi besar kedengarannya, karena frekwensinya menjadi rendah, sehubungan dengan perubahan panjang selaput suaranya (vokal chord).

Pada waktu itulah orang tua anak beserta guru harus bertindak sangat bijaksana dengan tidak menyuruh anak-anaknya menyanyikan lagu-lagu yang tinggi atau bersorak-sorak. Sebaliknya anak-anak itu akan merasa malu atas perubahan itu. Jadi janganlah guru memaksa para anak-anak yang demikian untuk menyanyi. Untuk menghilangkan rasa malu mereka, para guru

sebaiknya meyakinkan mereka bahwa pada suatu saat nanti suara mereka itu akan menjadi mantap kembali, bahkan menjadi lebih merdu dari sebelumnya.

Berbicara mengenai suara anak-anak wanita, mereka juga mengalami perubahan pada selaput suara, tetapi tidak sejelas perubahan pada anak pria. Perubahan itu tidak mengubah frekuensi nada, tetapi merubah warnanya. Wanita yang telah mencapai akil baligh, suaranya kedengaran sangat merdu dan feminin walaupun hanya dalam percakapan. Apalagi dalam bernyanyi, suara mereka itu jauh kedengaran lebih merdu dibandingkan dengan suara ketika mereka masih kanak-kanak.

### Pembentukan Suara

Kita telah mengetahui bahwa dalam tubuh kita terdapat alat-alat yang menghasilkan suara untuk berbicara (speech organs). Kalau kita sedang berbicara, maka oleh yang pertama bekerja adalah paru-paru yang menghembuskan napas dengan bantuan sekat rongga badan. Udara bergerak melalui bronchus, trachea, laryn, ketika selaput suara digetarkan. Angin dan bunyi disalurkan ke dalam setelah melalui pharynx. Bunyi yang sampai dalam mulut berubah menjadi suara setelah diatur oleh lidah, langit-langit keras dan lunak dan rahang bawah, sehingga dapatlah kita berbicara. Dalam berbicara rongga hidung juga memegang peranan penting.

Untuk mencapai suara yang baik untuk bernyanyi, pertamanya kita harus melatih otot-otot dalam mulut agar dapat mengeluarkan suara penuh, bulat dan padat.

Sebagai latihan dasar untuk pembentukan suara adalah bersiul. Letak alat-alat pengucapan pada waktu bersiul adalah penting dan amat erat hubungannya dengan pembentukan suara dalam bernyanyi.

Bila langit-langit lunak cembung ke atas dan lidah datar, bentuk mulut kita bahagian dalam menyerupai goa lebar sebagai sebuah resonator dari alat musik. Dengan demikian siulan kita bergema lebih nyaring.

Usaha lain adalah dengan bersenandung (humming). Usahakan agar bagian mulut yang di dalam menjadi lebar. Umpamanya dengan membentuknya seperti mulut orang yang sedang menguap, kemudian bibir atas dan bawah dikatupkan rapat-rapat. Tunjukkanlah suara ke arah langit-langit keras.

Untuk memelihara keawetan dan kelanggengan suara, kita panasi alat-alat suara kita setiap pagi dengan cara bersenandung. Membiasakan .....

Membiasakan ini setiap pagi berarti :

1. Menghasilkan suara yang maksimal dengan menggunakan nafas yang minimal.
2. Mengarahkan suara pada sasaran yang tepat.
3. Memperkaya resonansi pada rongga-rongga hidung dan kepala, sehingga lambat laun suara kita menjadi lebih nyaring dan berkumandang.

Oleh karena itu marilah kita usahakan untuk bersenandung setiap pagi.

Setelah mengadakan latihan-latihan dengan cara bersiul dan bersenandung tibalah saatnya untuk bernyanyi. Apabila fungsi mulut sudah stabil, maka kita akan mengatur pernafasan dengan baik untuk mencapai suara yang mantap. Dalam seni vokal terdapat tiga macam pernafasan ; dada, perut dan diaphragma ( memakai sekat rongga badan).

Menurut pengalaman dan eksperimen pernapasan dada dan pernapasan perut tidak menghasilkan suara yang mantap, bahkan sebaliknya merusak dada. Apalagi dalam membawakan lagu-lagu yang tinggi.

Nilai suara tergantung kepada bentuk mulut. Bentuk mulut yang melebar kesamping, akan menghasilkan suara yang melem- pem. Bentuk mulut dengan bibir yang menutup ke arah dalam akan menghasilkan suara yang gelap. Bentuk mulut dengan lidah yang ditarik kebelakang menghasilkan suara tenggorokan.

Bentuk mulut ditentukan oleh bentuk dan letak ke empat macam alat-alat pengucapan pokok (speech organs) berikut ini: rahang bawah, lidah, bibir dan langit-langit.

Untuk mendapatkan bentuk mulut yang ideal, satu-satunya cara efisien dan praktis adalah berusaha menguasai ke empat macam alat-alat tersebut di atas, melalui latihan-latihan khusus yang disebut latihan pelemas alat-alat pengucapan.

Cara-cara melatihnya :

1. Rahang : Pertama-tama, sesuai dengan keratnya, rahang dibiarkan jatuh. Kemudian dalam keadaan relax rahang bawah digerakkan sejauh mungkin ke bawah sehingga berbentuk bulat lonjong. Usahakan jarak antara gigi seri atas dan bawah tiga jari. Letakkan lidah dalam posisi lemas, sehingga kerongkongan terlihat jelas.
2. Lidah : Mula-mula lidah ditebuk ke atas, kemudian dijepit oleh gigi. Sebaliknya lidah dilipat ke bawah, lalu dijepit pula oleh gigi.

3. Bibir : Ucapkan berulang kali  
A - I - U - E - O.

4. Langit-langit :

Gerakkan langit-langit lunak ke atas dan ke bawah.

Marilah kita lakukan latihan-latihan ini dengan baik, semoga dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Akhirnya setelah melalui latihan-latihan mulut dan pernapasan maka dapat memulai pengambilan suara untuk segera bernyanyi. Cara bernapas dengan baik akan menghasilkan ucapan yang baik pula. Pernapasan dalam bernyanyi berbeda dari pernapasan dalam berbicara. Untuk bernyanyi, napas yang dihirup harus lebih banyak sehingga dapat menjamin ucapan-ucapan yang panjang sesuai dengan kalimat-kalimat lagu yang dinyanyikan, sehingga sempat mengambil suara untuk kalimat berikutnya.

----- 0 -----

Buku Tujukan

- Hugh Milton Miller, Ph.D, History of Music, Barnes & Noble, Inc, N.Y, 1957.
- Pranadjaja, Bina Vokalia, Departemen P dan K, 1974

PADUAN NADA

OLEH : DARMISAH RAHMAT

## PADUAN NADA

Sebelum kita membicarakan paduan nada, ada baiknya untuk di mengerti dan di pahami maksud dan arti dari judul tersebut di atas, yang terdiri dari kata Paduan dan nada.

**PADUAN** : Dapat di katakan suatu hasil dari kumpulan unsur A & B yang unsur-unsur itu sendiri melebur menjadi suatu kesatuan dengan tidak dapat dilihat lagi unsur A dan unsur B tersebut. karena telah berpadu.

Dalam pelaksanaan tidak ada suara-suara yang diminant atau menonjol. Tidak ada kelebihan, tidak ada kekurangan. Dapat dikatakan mulai menyanyi dan berakhirnya secara serempak.

**NADA** : Sebagaimana yang telah di ketahui nada ialah bunyi yang beraturan yang jumlah getarannya (frekwensi) selalu sama dalam satu detik. Bila frekwensi berubah maka nada tersebut tidak betul lagi. Dikatakan nada itu sumbang (false).  
Harus diketahui secara sadar bahwa nada makin tinggi karena frekwensi bertambah. Nada yang rendah pasti frekwensinya berkurang dari nada di atasnya. Keras lunaknya nada tidak disebabkan frekwensi. Menurut ilmu fisika, keras lunaknya nada adalah karena bertambah atau berkurang lebarnya simpang getaran dari nada tersebut (amplitudo)

Apakah yang menjadi ukuran nada itu ?

Ukuran untuk nada ialah garpu tala/penala yang mempunyai getaran 440/detik. Nadanya adalah a<sup>1</sup> (a bergaris satu atau a satu).

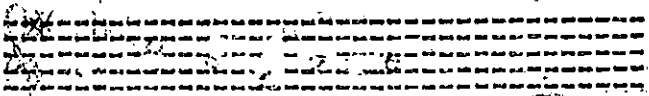
Dalam pengertian musik a satu terletak pada oktaf ke lima. Oktaf pertama ialah tangga nada C Sub Contra (C<sub>2</sub> (c besar) yang getaran C itu adalah 16 dalam satu detik. Dalam melafalkan nada-nada tersebut dibunyikan sebagai berikut do re mi fa sol/so la si/ti do<sup>1</sup>.

Do re mi fa so la ti do itu berasal dari Hymne Yohannes yang diciptakan oleh Guido Aretinius.

\* Yohannes Hymne \*

Ut que ant lax-is re so na re fi-bris mi - - ra ge-storum

fa mu li tu o rum sol -ve pol lu ti la bi i-re a- tum



sa me to Yo han nes

Artinya : Hilangkanlah Yonannes yang sakti, kesalahan kesalahan dari bibir yang telah kotor supaya hambamu dapat menyanyikan perbuatan perbuatannya yang mengherankan itu dengan gembira.\*

Abad ke 16 nama "si" (dari Sancte Yonnes) di pergunakan untuk timbre, kat nada yang ke 7 (tujuh). Ahli ahli nyanyi Italia telah merubah "ut" menjadi "do" karena lebih bagus kedengarannya.-----\*

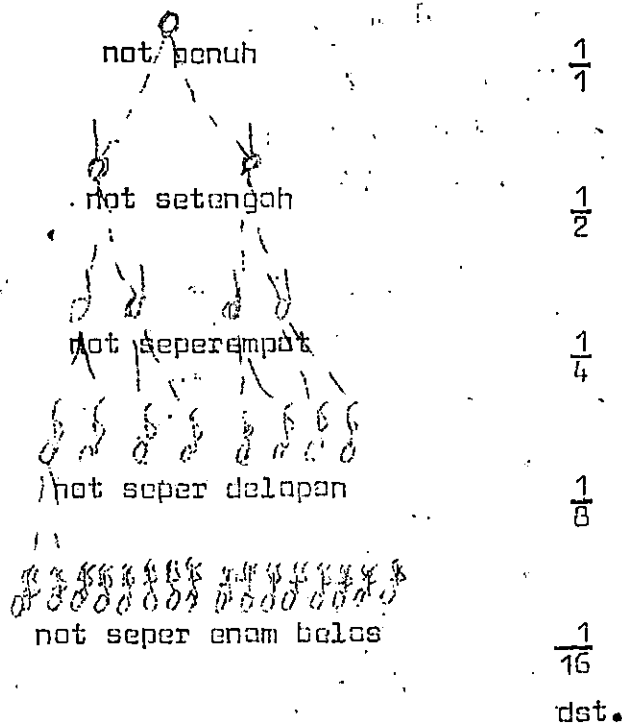
Not angka muncul setelah do re mi, berasal dari fikiran J.J. Rousseau dan dilaksanakan oleh Cheve dan Galini disebut juga metode Cheve. Not do re mi fa so la ti do dinyatakan dengan angka 1 s/d 7. Untuk menyatakan lebih tinggi dan lebih rendah dipergunakan titik di atas dan titik di bawah.

1 2 3 4 5 6 7    1 2 3 4 5 6 7    1 2 3 4 5 6 7  
• • • • • • •    • • • • • • •    • • • • • • •

Rendah                      Biasa                      Tinggi

Dalam Musik (tulisan Musik) dipergunakan notasi musik. Berbentuk bulatan bulatan lonjong dengan nilai nilai tertentu, dibaca dengan Abjad. Tujuh dari Abjad pertama yang dipergunakan A s/d G

Nama dan nilai nada/not

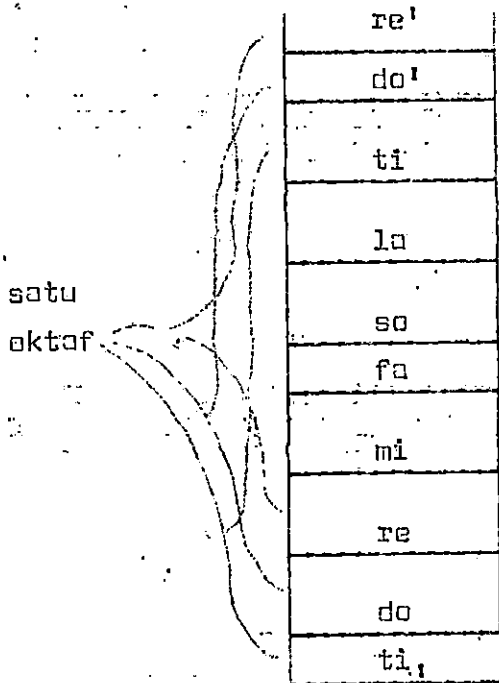


Susunan Abjad yang sama bunyinya dengan do re mi ialah yang dimulai dengan C (ce) Jadi : c d e f g a b jarak e-f adalah setengah jarak-jarak yang lain = satu

c	d	e	f	g	a	b
do	re	mi	fa	so	la	ti
1	2	3	4	5	6	7



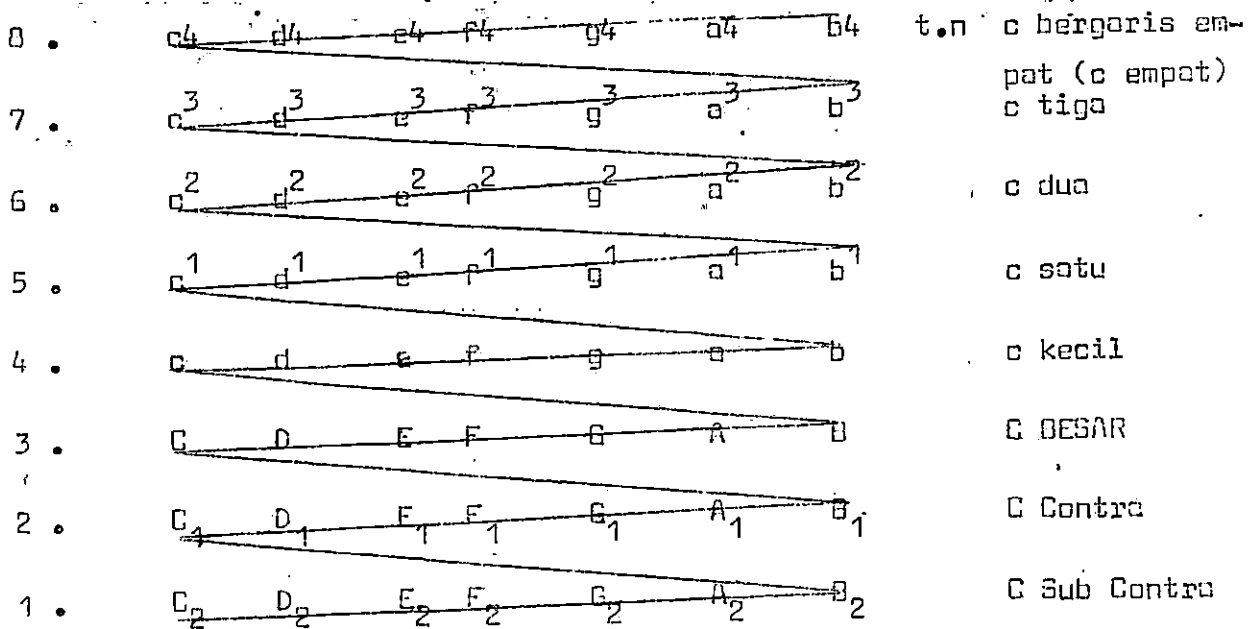
Telah diketahui, semua yang dibicarakan di atas adalah nada-nada. Nada-nada itu satu dan lainnya tidak pernah sama dan serupa (frekwensi dan bunyinya). C atau do, jelas bunyi dan frekwensinya tidak sama dengan e, bagitulah seterusnya, frekwensi makin banyak tentu suara makin tinggi. Jumlah frekwensi masing-masing sesuai dengan perbandingan dalam ilmu bunyi (fisika). Dapat dikatakan berbentuk jenjang-jenjang atau tangga, maka disebut tangga nada.



Jarak dari do ke do tinggi, atau do rendah, re ke re tinggi, atau re rendah, mi ke mi tinggi atau mi rendah dan seterusnya adalah satu oktaf (berasal dari perkataan Octavus yang artinya ke delapan)

Berdasarkan angka-angka ada beberapa oktaf nada dapat disusun, (telah dibicarakan)

Berdasarkan notasi musik yang dibaca dengan abjad ada delapan Oktaf dapat disusun. Perhatikanlah wilayah nada di bawah ini.



Pernahkah anda memperhatikan sebuah naskah lagu ?  
( Dalam notasi angka atau notasi musik ).

Allegretto

\* Panggilan Ibu \*

H. Mutahar



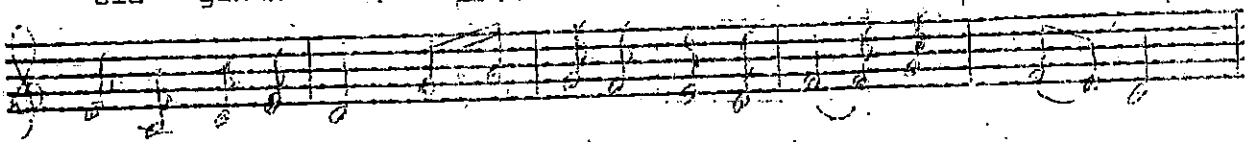
Do = C

1 1 | 3 3 2 1 | 2 2 | 7̣ 5̣ 1 1 | 3 5 | 5̣ . | 5̣  
De nger kan pang gilap I bu In do ne - sia



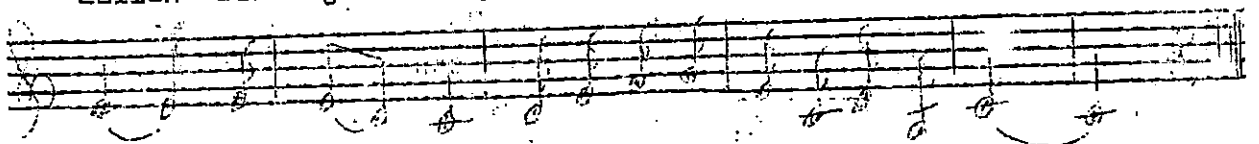
4 4 5 6 | 5 4 | 3 3 4 5 | 4 3 2 | 2 3 4 5

sia gakan lah warga Ru - mah mu dan segra mu -



3 1 2 3 | 2 5̣ 6̣ | 5 4 3 2 | 4 4 5 | 4 3 2

Lailah beker ja Ya ya ya ya ya ya A - ya ma ju



3 3 4 | 3 2 1 | 2 3 4 5 | 3 1 2 7̣ | 1 . | 1 0

pan tang mundur Gempur hancur hilang dija lan

DR

Mariilah diteliti contoh di atas ini !

Pada bahagian atas sebelah kiri ada istilah (Allegretto) yang menyatakan pelaksanaan kecepatan lagu. Disebut tanda tempo.

(lambat sekali/lambat, sedang, cepat/cepat sekali). Ada tanda birama/metrum/sukat/matera, angka di atas menyatakan banyak/jumlah ketukan dalam tiap birama. Angka di bawah menyatakan nilai nada/note yang mendapat satu ketuk (kesatuan ketuk). Pelaksanaan ketuk itu satu beraksen dan satu tidak ber-aksen (lemah)

Catatan : Nada nada dalam not angka ditambah titik (untuk memanjangkan nada) ditambah nol (0) sebagai tanda diam, yang berdiri sendiri nilainya sama dengan not seperempat;  
ketuknya satu. 1 2 3 4 5 6 7 1 . 0 = masing masing satu ketuk. Ditudungi oleh garis satu nilainya = not seperdelapan. Ketuknya setengah (dua tanda/nada selesai da

satu ketuk. 1 2 3 4 5 6 7 1 0 (masing-masing  $\frac{1}{2}$  ketuk). Ditudungi oleh garis dua nilainya = not seper enam belas. Ketuknya seperempat (empat tanda/nada selwasai dalam satu ketuk) 1 2 3 4 5 6 7 1 0 (masing-masing  $\frac{1}{4}$  ketuk)

Bila telah dipahami, dapat mengatakan, menunjukkan, dan melaksanakan : tempo - birama tanda dinamik nilai not atau panjang pendeknya nada dan yang tidak kurang pentingnya dapat menyuarakan nada dengan baik dan tepat.

Untuk dapat menyuarakan nada-nada dengan baik dan bersih itu meminta kesadaran untuk berlatih secara teratur dan tidak bosan. Melalakan latihan agak sehari, dua, lebih-lebih bila sampai berminggu atau latihan musiman, itu berarti suatu kemunduran yang dapat berakibat suatu kegagalan. Maka dapat diperjelas lagi paduan nada ialah menyanyi bersama sama tidak sama (koor/chorus) dapat dinyanyikan oleh kelompok yang terdiri dari putra dan putri, putri/remaja saja, putra saja tidak ada salahnya tetapi jarang diadakan umum. Jumlah kelompok terkecil 10 orang, 9 orang, karena jumlah dibawah 9 orang mempunyai nama sendiri sendiri seperti : solo, duet, trio, kwartet, dan lain-lain.

Symbol suara paduan nada sebagai berikut :

S A T B (Sopran Alto Tenor Bas)  
 S A T Br (Sopran Alto Tenor Bariton)  
 S<sub>1</sub> S<sub>2</sub> A<sub>1</sub> A<sub>2</sub> (Sopran Satu Sopran dua Alto satu Alto dua)  
 S Ms A (Sopran Mezzo Sopran Alto) dll.

Suara manusia tidak sama. Digolongkan menurut jenisnya. Suara orang dewasa dan suara anak anak.

Suara manusia dewasa (putra dan putri) dan anak anak.

Secara umum telah kita ketahui bahwa suara orang dewasa pria 1 (satu) oktaf lebih rendah dari pada suara wanita. Atau sebaliknya. Suara wanita maupun suara pria dapat dikelompokkan lagi atas kelompok, suara tinggi, sedang dan rendah.

Suara wanita tinggi dinamai sopran.

Suara wanita sedang/menengah dinamai mezzo sopran. (mezzo  $\frac{1}{2}$ )

Suara wanita rendah dinamai contralto (disingkat : alto)

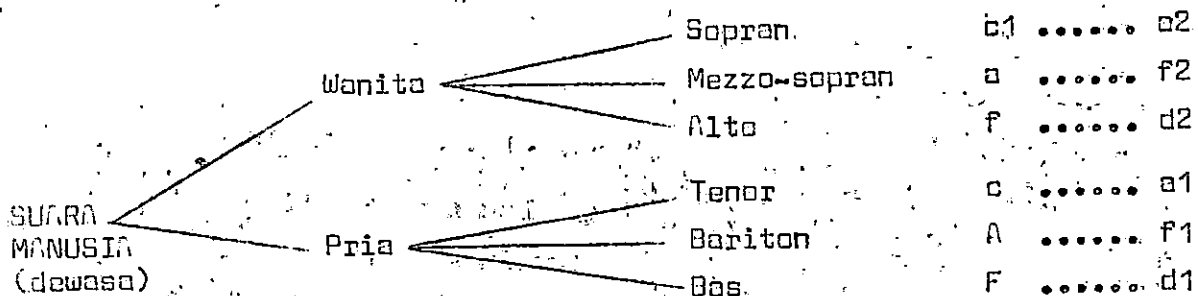
Suara pria tinggi dinamai tenor.

Suara pria sedang dinamai bariton.

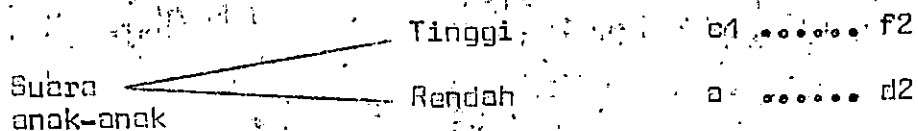
Suara pria rendah dinamai bas.

Masing-masing suara ini mempunyai tempat tersendiri di dalam daerah atau wilayah nada yang telah kita bicarakan. Dibawah ini diperlihatkan luas wilayah suara penyanyi penyanyi yang terlatih:

	Sopran	c1 .....	a2
wanita	Mezzo-sopran	a .....	f2
	Alto	f .....	d2
	Tenor	c .....	c'



Suara anak-anak yang terlatih dapat dikelompokkan atas :



Dalam membentuk kelompok paduan suara, atau paduan riado, hendaklah pembagian suara benar sesuai dengan suara masing-masing individu. Adakanlah test suara, untuk menghindari paksaan suara sehingga masing-masing anggota merasa lega dan puas.

Marilah kita lanjutkan dengan mempraktekkan contoh-contoh paduan suara berikut. Dalam paduan suara diperlukan seorang memberi aba-aba atau sebagai conductor.

Tidak cepat

\* Lambai nyiur dan ayun ombak \*

A.E. Wairat

Do = . D, 4/4

3 3

3 2 3 4

5 1 7 6

5 1 4 3

3 3

1 7 1 2

3 3 3 5 4

2 1 2 3 1

1. Di pe si sir yg me lan dai Da tang pu - put  
2. Di sa mud' ra lebar lu as Tampak ombak

3 . 2 0

3 3

3 2 3 4

5 1 7 6 5 1

3 . 7 0

3 3

1 7 1 2

3 3 3 5 4 2 1

1. ba yu Nampak nyi - ur yg me lambai Ha - ti  
2. a - lun yg tak me la lai kan tugas Tak hen

4 3

2 . 1 0

P2 2

2 3 4

3 6 5 3

2 3 1

7 . 1 0

5 5

7 1 2

3 2 3 1

1. ja - di sa - yu Lambai i - tu kehendak i  
2. ti me - nga - lun Ayun yang tak putus putus

#4 #4

#4 5 6

5 6 7 0

1 1

3 4 5

7 7

2 3 2

2 1 7 0

1 1

1 2 3

1. A gar ku sa dar di ri Akan jan ji  
2. Saling sambung menerus Mengingat kan

6 6

2 3 4 1

5 5 5 6

7 1 1

2 5 1 0

2 2

2 3 1 1

4 3 2 4 4

3 2 1 0

1. Sumpah bak ti Pada I bu Per ti wi  
2. Jaku bak ti Pada I bu Per ti wi \*

D. Rahmat

Dua lega dada

$$Do = Es \frac{3}{4}$$

3	6	6	<u>5 6</u>	7	7	<u>1 7</u>	6	6	5	3	<u>3 2</u>
3	3	3	<u>3 3</u>	5	5	<u>3 3</u>	4	4	2	1	<u>1 7</u>
<u>3 2</u>	1	1	<u>7, 1</u>	3	3	<u>3 3</u>	2	2	7	1	<u>1 7</u>

1. Rangkaian ratna zamrud Disamudraha nyut Itu
2. Ikat an yang jelita Para moyang kita Pening
3. Selama ada hayat Dalam kandungan rakyat Akan

1	2	3	2	6	5	<u>6</u>	<u>5 4</u>	3	<u>6 7</u>	1	1	<u>7 6</u>
1	7	1	7	1	2	<u>2</u>	<u>1 7</u>	1	<u>1 3</u>	4	4	<u>3 2</u>
6	5	5	6	7	5	<u>6 7</u>	1	<u>1 7</u>	6	6	<u>5 6</u>	

1. Gugus pulau yang tampak menghijau Disekitar katis
2. galan suci ku pu ja kubakti Dengan jiwa aku
3. tidak pernah Negara kupunah Dengan rahmat yg I-

3	3	<u>3 2</u>	2/4	3	<u>1</u>	4/4	7	<u>7</u>	6
1	1	<u>1 7</u>	1	<u>3</u>	3	<u>3</u>	3	<u>2</u>	1
1	1	<u>6 5</u>	6	<u>6</u>	5	<u>5</u>	5	<u>5</u>	6

1. ti wa berse ri sinar ba ha gia
2. be la Itu jan - jiku pa da nya
3. LA -HI Inda ne sia ku a ba di

D. Rahmat

LAGU NEGERA

A E Wairat

Tenang, tetapi

1 = G Hidup 4/4

S.	5	5	3	5	1	1	7	7	6	5	4	3	4
A1.	3	3	1	3	3	5	5	5	4	3	2	1	2
A2.	1	1	1	1	3	3	2	2	2	1	7	1	7

Senang dan ja ya Re pub lik In do ne sia Merde  
 Makmur dan ja ya Re pub lik In do ne sia Merde

S.	5	0	5	7	7	2	7	5	1	6	5	3	6	5
A1	3	0	3	4	4		4	4	3	4	3	3	4	3
A2	1	0	1	2	2		2	7	1	1	1	1	1	1

ka Se nang sen - to sa rak yatnya se i - ya  
 ka Te tap lah kuat rak yatnya Berwatak

S	4	3	2	0	2	4	4	3	4	5	6	4	
A1	2	1	7	0	7	2	2	1	2	3	4	2	
A2	7	1	7	0	7	7	7	1	1	1	6	6	

se ka ta Di ba wah na ung bende - ra  
 mu li a Ber sa tu pa du men ja - min

S	4	6	2	1	7	6	7	1	2			
A1	2	4	6	6	5	4	5	6	7			
A2	7	1	2	2	2	2	5	3	2			

Me rah Pu tih lambang Ba ha gia  
 Ke s'la ma. tan lahir dan bathin

S	5	5	1	5	5	1	3	1	7	1	2	2
A1	5	5	5	3	3	5	1	5	5	5	6	6
A2	3	2	1	1	1	3	5	3	2	3	4	4

Dir ga ha yu Dir ga ha yu Dir ga ha yu

S	1	2	3	0	7	1	2	2	1	7	1	0
A1	5	7	1	0	5	5	6	6	5	4	3	0
A2	3	2	5	0	2	3	4	4	2	5	1	0

rak yat nya Dan a ba di Daulat nya

SELAYANG PANDANG

Do = G 2/4

Gembira

S.	$\overline{5.5}$ $\overline{5.5}$	$\overline{5.5}$ .	$\overline{0.5}$ $\overline{5.5}$	$\overline{5.5}$ .	$\overline{0.5}$ $\overline{5.5}$	$\overline{5.5}$ .	..	. 0
A.	$\overline{0.3}$ $\overline{3.3}$	$\overline{3.3}$ .	$\overline{0.3}$ $\overline{3.3}$	$\overline{3.3}$ .	$\overline{0.3}$ $\overline{3.3}$	$\overline{3.3}$ .	..	. 0
T.	$\overline{0.1}$ $\overline{1.1}$	$\overline{1.1}$ .	$\overline{0.1}$ $\overline{1.1}$	$\overline{1.1}$ .	$\overline{0.1}$ $\overline{1.1}$	$\overline{1.1}$ .	..	. 0
I.	Selayang	pandang	selayang	pandang	selayang	pandan	- -	- -
S.	0 0	$\overline{0.5}$ $\overline{5.5}$	$\overline{5.6}$ $\overline{4.5}$	3 5	0 0	$\overline{0.5}$ $\overline{5.5}$	$\overline{5.6}$ $\overline{4.5}$	3 5
A.	0 0	$\overline{0.3}$ $\overline{3.3}$	$\overline{3.4}$ $\overline{2.3}$	1 3	0 0	$\overline{0.3}$ $\overline{3.3}$	$\overline{3.4}$ $\overline{2.3}$	1 3
T.	$\overline{1.7}$ $\overline{2.7}$	1 0	0 0	0 0	$\overline{1.7}$ $\overline{2.7}$	1 0	0 0	0 0

I. La lala lala la Lama sudah tidak ke ladang La lala lala la Tinggi rumput darilah lalang

II. La lala lala la Kalau tidak kelapa puan La lala lala la tidak puan kelapa bal

III. La lala lala la ini lagu selayang pandang La lala lala la Skali pandang jadi kenangan

S.	$\overline{4.6}$ $\overline{6}$	$\overline{5.3}$ .	$\overline{.54}$ $\overline{3.2}$	$\overline{1.1}$ .	$\overline{4.6}$ $\overline{6}$	$\overline{5.3}$ .	$\overline{.54}$ $\overline{3.2}$	$\overline{1.1}$ .
A.	$\overline{6.1}$ $\overline{1}$	$\overline{7.5}$ .	$\overline{.76}$ $\overline{5.4}$	$\overline{3.3}$ .	$\overline{6.1}$ $\overline{1}$	$\overline{7.5}$ .	$\overline{.76}$ $\overline{5.4}$	$\overline{3.3}$ .
T.	$\overline{2.4}$ $\overline{4}$	$\overline{3.1}$ .	$\overline{.32}$ $\overline{1.7}$	$\overline{1.1}$ .	$\overline{2.4}$ $\overline{4}$	$\overline{3.1}$ .	$\overline{.32}$ $\overline{1.7}$	$\overline{1.1}$ .

I. Lama takku pandang hati ku bimbang lama tak ku pandang hati ku bimbang

II. Doleh di pandang dipegang jangan boleh di pandang dipegang jangan

III. Ka lau tak tuan si a pa la gi kalau tak tu an si a pa la gi

Reffrein:

S.	$\overline{.3}$ $\overline{3.3}$	3 .	$\overline{.3}$ $\overline{4.5}$	4 2	$\overline{.2}$ $\overline{2.2}$	$\overline{2.2}$ .	$\overline{.2}$ $\overline{3.4}$	3 1
A.	$\overline{.5}$ $\overline{5.5}$	5 .	$\overline{.5}$ $\overline{6.7}$	6 4	$\overline{.4}$ $\overline{4.4}$	$\overline{4.4}$ .	$\overline{.4}$ $\overline{5.6}$	5 3
T.	$\overline{.1}$ $\overline{1.1}$	1 .	$\overline{.1}$ $\overline{2.3}$	2 7	$\overline{.7}$ $\overline{7.7}$	$\overline{7.7}$ .	$\overline{.7}$ $\overline{1.2}$	1 5

I. La yang la yang selayang pandang hati di da lam ra sa ber gon

II. La yang la yang selayang pandang hati di da lam ra sa ber gon

S.	$\overline{.3}$ $\overline{3.3}$	3 .	$\overline{.3}$ $\overline{4.5}$	4 2	$\overline{.2}$ $\overline{2.2}$	$\overline{2.2}$ .	$\overline{.2}$ $\overline{3.4}$	3 1
A.	$\overline{.5}$ $\overline{5.5}$	5 .	$\overline{.5}$ $\overline{6.7}$	6 4	$\overline{.4}$ $\overline{4.4}$	$\overline{4.4}$ .	$\overline{.4}$ $\overline{5.6}$	5 3
T.	$\overline{.1}$ $\overline{1.1}$	1 .	$\overline{.1}$ $\overline{2.3}$	2 7	$\overline{.7}$ $\overline{7.7}$	$\overline{7.7}$ .	$\overline{.7}$ $\overline{1.2}$	1 5

I. La yang la yang selayang pandang ti dur tak nyenyak makan tak kenyang

II. Jangan ra gu jangan lah bimbang ini lah la gu se la yang pandang

S.	$\overline{.2}$ $\overline{2.2}$	$\overline{2.2}$ .	$\overline{.2}$ $\overline{3.4}$	3 1	$\overline{.2}$ $\overline{2.2}$	$\overline{2.2}$ .	$\overline{.2}$ $\overline{3.4}$	3 1
A.	$\overline{.4}$ $\overline{4.4}$	$\overline{4.4}$ .	$\overline{.4}$ $\overline{5.6}$	5 3	$\overline{.4}$ $\overline{4.4}$	$\overline{4.4}$ .	$\overline{.4}$ $\overline{5.6}$	5 3
T.	$\overline{.7}$ $\overline{7.7}$	$\overline{7.7}$ .	$\overline{.7}$ $\overline{1.2}$	1 5	$\overline{.7}$ $\overline{7.7}$	$\overline{7.7}$ .	$\overline{.7}$ $\overline{1.2}$	1 5

I ni lah la gu se la yang pandang i ni lah la gu se la yang pa

D. Rahmat





INDONESIA SUBUR

C = 1 ; 4/4

Andante maestoso..

Lagu : MOH. SJAFAEI

Arr. : N. SIMANUNGKALIF

f	1 . 7	1 2 1	3 . . 1 3	2 . 1	7 1	6 7	5 . 5	1 5	4 3
f	5 .	5 5	5 . . 5	5 .	5 4		3 . 3	3 .	1 1
f	1 . 2	3 7	1 . . 1	7 . 3	2 . 2		1 . 1	5	6 5
f	1 .	5 5	1 . . 3	4 .	5 5		1 . 5	3	1 1

In - do - ne - sia, In - do - ne - si - a, Tanah - ku su -  
 In - do - ne - sia, In - do - ne - si - a, Neg'ri - ku mak

rit. p

2 . 3	4 6	5 .	1 2 4	3 . . 0	5 . 4	3 4	2 3
7 . 7	1 4	3 2	1 7	1 . . 0	5 . 4	3 4	2 3
4 . 5	6 1	1 7	3 5	5 . . 0	5 . 4	3 4	2 3
5 . 5	1 6	1 5	6 5	1 . . 0	5 . 4	3 4	2 3

bur, ta-nah su - bur ya su - bur.  
 mur, rak-yat mak- mur ya mak - mur.

Ka - mi cin- ta

rit

p


1 . 0 1	2 3	4 4 . 3	4 3	4 6	5 . 1	2 4	3 . . 0
1 . 0 1	2 3	1 1 . 1	1 1	1 1	3 2	1 7	1 . . 0
1 . 0 1	4 5	6 6 . 6	6 5	6 7	1 7	3 5	5 . . 0
1 . 0 1	2 3	4 4 . 3	4 3	4 6	1 5	6 5	1 . . 0

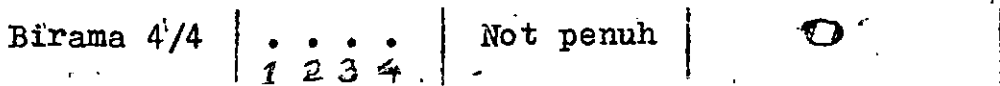
kau. kami cin-ta kau se- panjang u - mur ya u - mur.

BENTUK DAN NILAI NADA.

Bentuk dan nilai nada ditentukan oleh not. Kumpulan dan beberapa not disebut notasi. Notasi dengan berbagai bentuk dan nilai not yang menjadi kesatuannya merupakan motif yang menentukan bentuk lagu.

Nilai not diukur dalam suatu birama (metrum, bar = Inggris.) dengan ketukan (beat = Ingg.). Birama merupakan ruas yang dibatasi oleh garis tegak lurus yang disebut garis birama (bar line).

Not  adalah not penuh (the whole note) dalam hitungan satu untuk birama 4/4, dengan nilai ketukan empat.

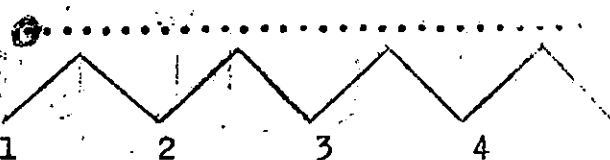



Ketukan dilakukan dengan gerak turun naik yang beraturan, yang dapat dilukiskan merupakan garis turun naik.


Lukisan gerak ketukan

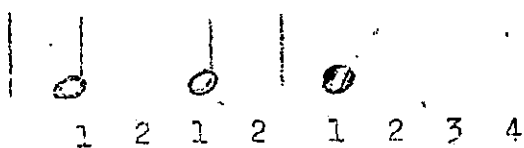
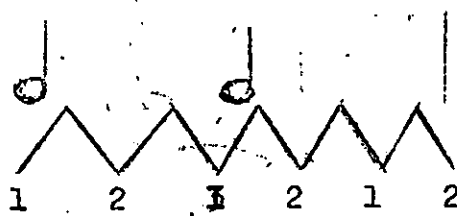
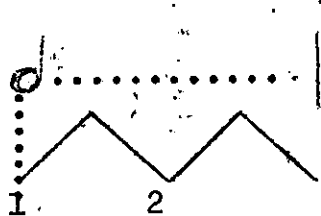


Nilai ketukan not penuh



Not  diatas disuarakan dengan nilai empat ketukan dimulai dari bilangan satu sampai empat dan berakhir sesuai dengan lukisan gerak ketukan.

Not  bernilai ketukan dua dengan ukuran setengah untuk birama 4/4.



Perhatikan susunan notasi di bawah ini :

1. Lukislah terlebih dahulu ditempat lain lukisan gerak ketukan dan tempatkanlah not-not itu menurut ukuran ketukan.

2. Bacalah dengan sebutan "ta" untuk setiap not sesuai dengan nilai not itu.

a

b

Bacalah dengan nada yang tertulis diatas mot.  
 Tukarlan nada-nada itu dengan nada yang lain. Bacalah.

a

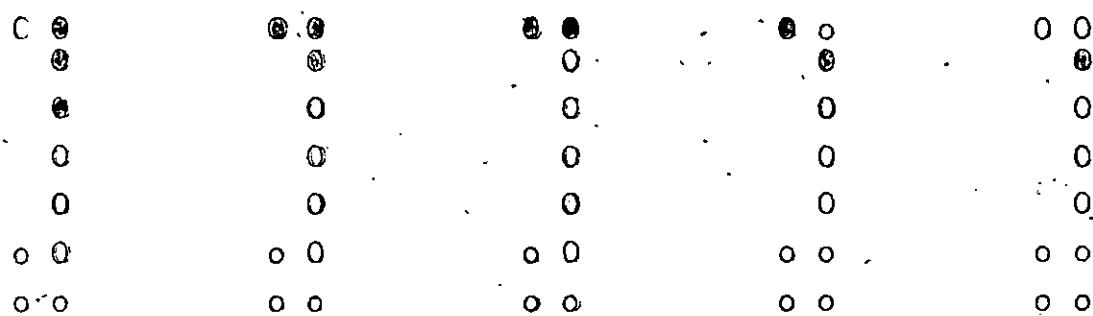
b

Bacalah dengan mempergunakan "recorder".

a

b

Petunjuk mempergunakan recorder.

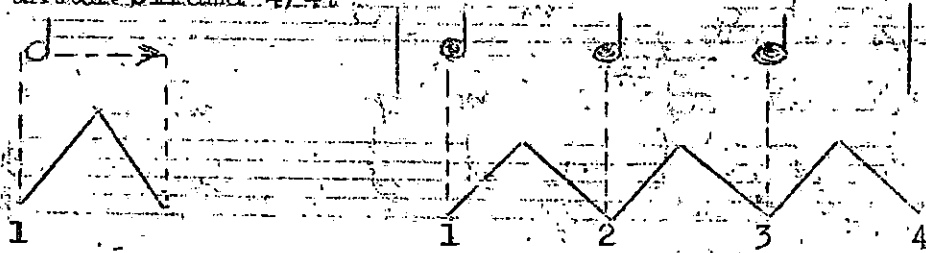


G                      A                      B                      C                      D

Gambar diatas adalah skema dari lobang pada recorder.

○ = terbuka              ● = tertutup

Kot bernilai ketukan satu dengan ukuran seperempat.  
 untuk pirama 4/4.



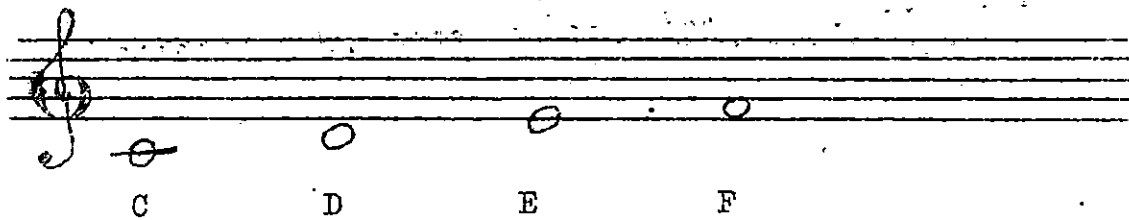
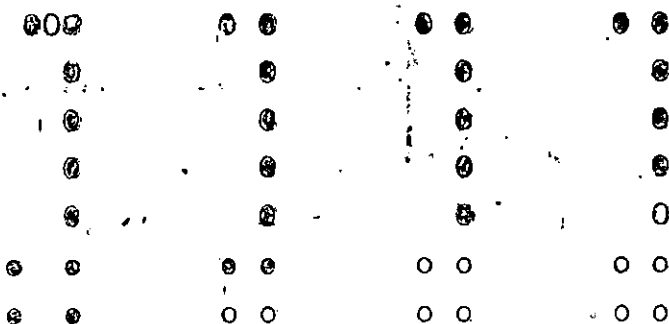
Perhatika susunan notasi di bawah ini :

1. Lukislah ditempat lain lukisan gerakan ketukan dan tempatkanlah not-not itu menurut ukuran nilai ketukan
2. Bacalah dengan sebutan "ta" untuk setiap not sesuai dengan nilai not itu.
3. Bacalah dengan nada yang tertulis diatas not itu.
4. Tukarlah nada-nada itu dengan yang lain. Bacalah.

Bacalah dengan mempergunakan "recorder"



Petunjuk recorder.



Not bernilai ketukan setengan dengan ukuran seperdelapan untuk birama 4/4.

Bacalah notasi dibawah ini dengan sebutan "ta" ikuti lukisan gerak ketukan.

ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . .

ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . .

ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . .

ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . . ta . . . . .



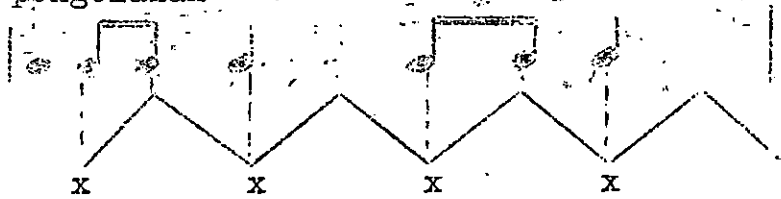
Perhatikan susunan notasi dibawah ini ;

1. Lukislah ditempat lain lukisan gerak ketukan dan tempatkanlah not-not itu menurut ukuran nilai ketukan dan berilah tanda x pada setiap jatuhnya ketukan.

Contoh : - notasi yang akan diolah  
- dari satu ruas birama



- pengolahan



- hasilnya

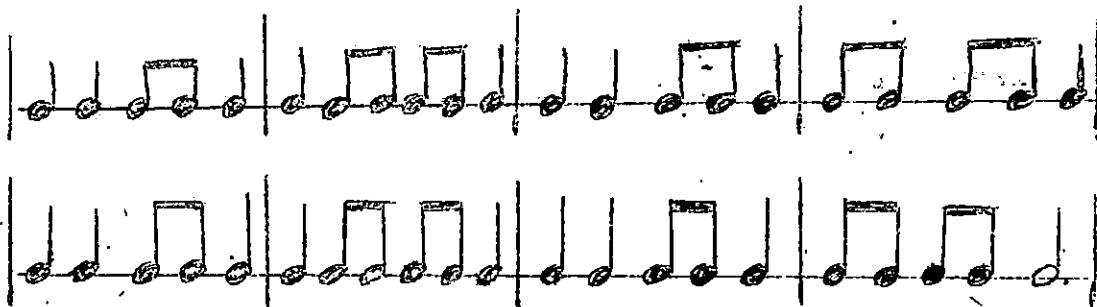


2. Bacalah dengan sebutan "ta" untuk setiap not.
3. Bacalah disertai nada yang tertulis diatas not. (kalau ada)
4. Gantilah atau tempatkanlah nada-nada "doremisasi" menurut yang disenangi sendiri.

d d r d m r r d r f m m m r d m

r r r d r m m m r m f s s f m s

Berilah tangga sendiri:



Bacalah dengan recorder.



Bacalah dengan recorder

Ulangi dengan suara.



Hafalkan letak posisi jari pada recorder untuk setiap -  
tangga nada.

Pelajarilah lagu dibawah ini

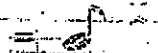
1.

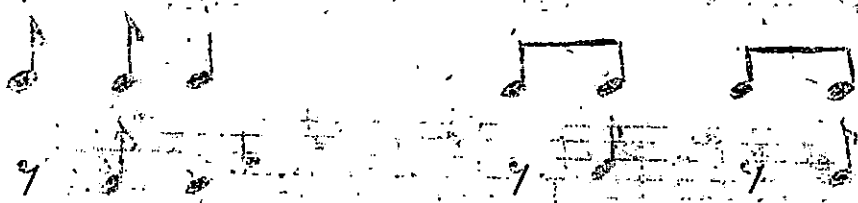
Musical notation for exercise 1, consisting of four staves in G major. The first staff begins with a treble clef and a sharp sign (#). The notes are: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), A4-G4 (beamed eighth notes), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (quarter), C4 (quarter), B3 (quarter), A3 (quarter), G3 (quarter).

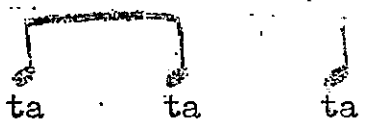
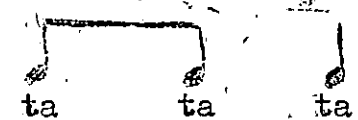
2.


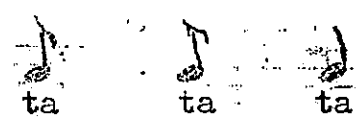
Musical notation for exercise 2, consisting of four staves in G major. The first staff begins with a treble clef and a sharp sign (#). The notes are: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), A4-G4 (beamed eighth notes), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (quarter), C4 (quarter), B3 (quarter), A3 (quarter), G3 (quarter).


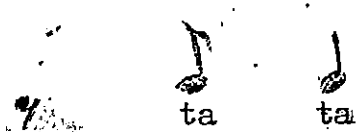
Tanda  $\gamma$  adalah tanda diam yang bernilai ketukan se-  
 engah dengan ukuran seperdelapan untuk birama 4/4.

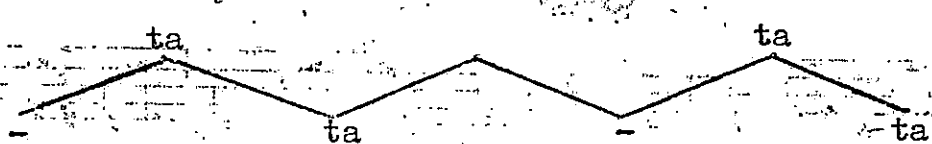
Nilai  $\gamma$  = 



1.  ta ta ta       ta ta ta

2.  ta ta ta       ta ta ta

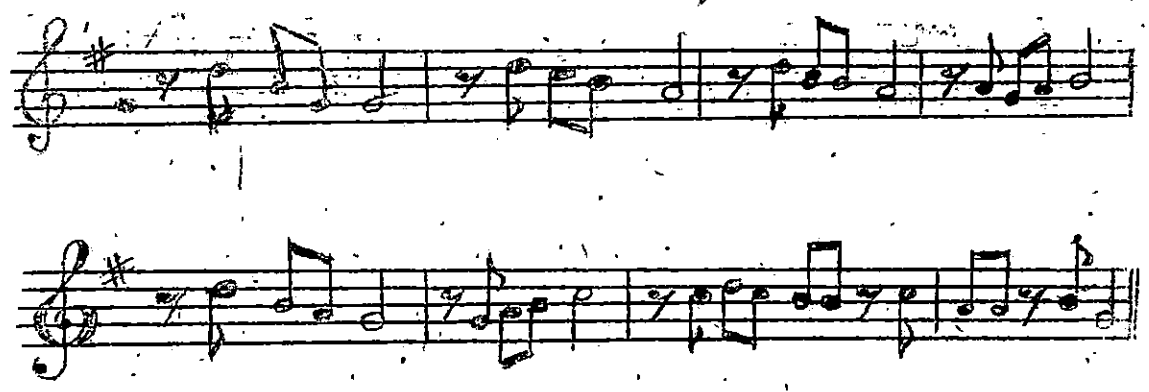
3.  ta ta       ta ta

 ta ta ta ta

Perhatikan notasi 1. 2. dan 3. Pada susunan notasi 3.,  
 not ke-satu dan ke-empat diganti dengan tanda diam yang se-  
 nilai dengan not sebelumnya seperti pada susunan notasi 1.  
 dan notasi 2.

Bacalah notasi 3. ikuti lukisan gerak ketukan dan sesu-  
 suaikan dengan tanda diam / dimana "ta" tidak disuarakan -  
 lagi.

Pelajarilah lagu dibawah ini.



Two staves of musical notation. The first staff is a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. It contains a sequence of notes and rests. The second staff is a similar treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature, containing a sequence of notes and rests.

Perhatikanlah susunan notasi dibawah ini lakukanlah se-  
lanjutnya sebagaimana pada halaman 7.

1.



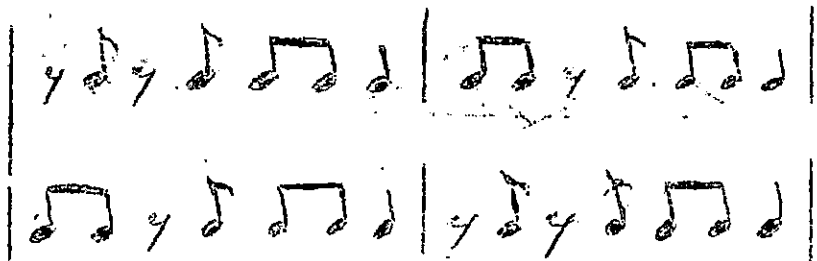
Musical notation for exercise 1, consisting of two staves. The first staff contains two measures of music, and the second staff contains two measures of music.

2.



Musical notation for exercise 2, consisting of two staves. The first staff contains two measures of music, and the second staff contains two measures of music.

3.

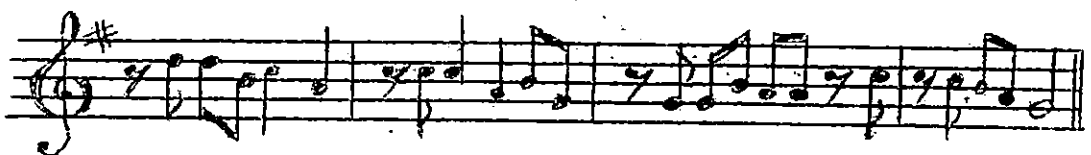


Musical notation for exercise 3, consisting of two staves. The first staff contains two measures of music, and the second staff contains two measures of music.

Pelajarilah lagu dibawah ini



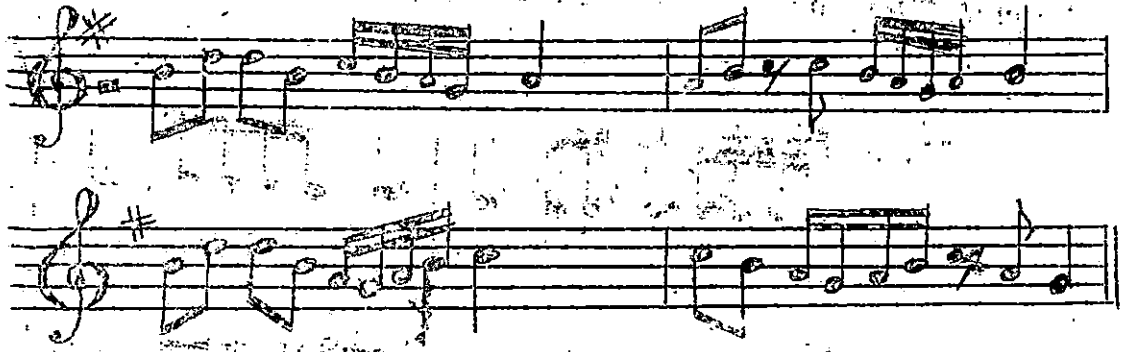
Musical notation for a song, consisting of a single staff with a treble clef and a key signature of one sharp (F#).



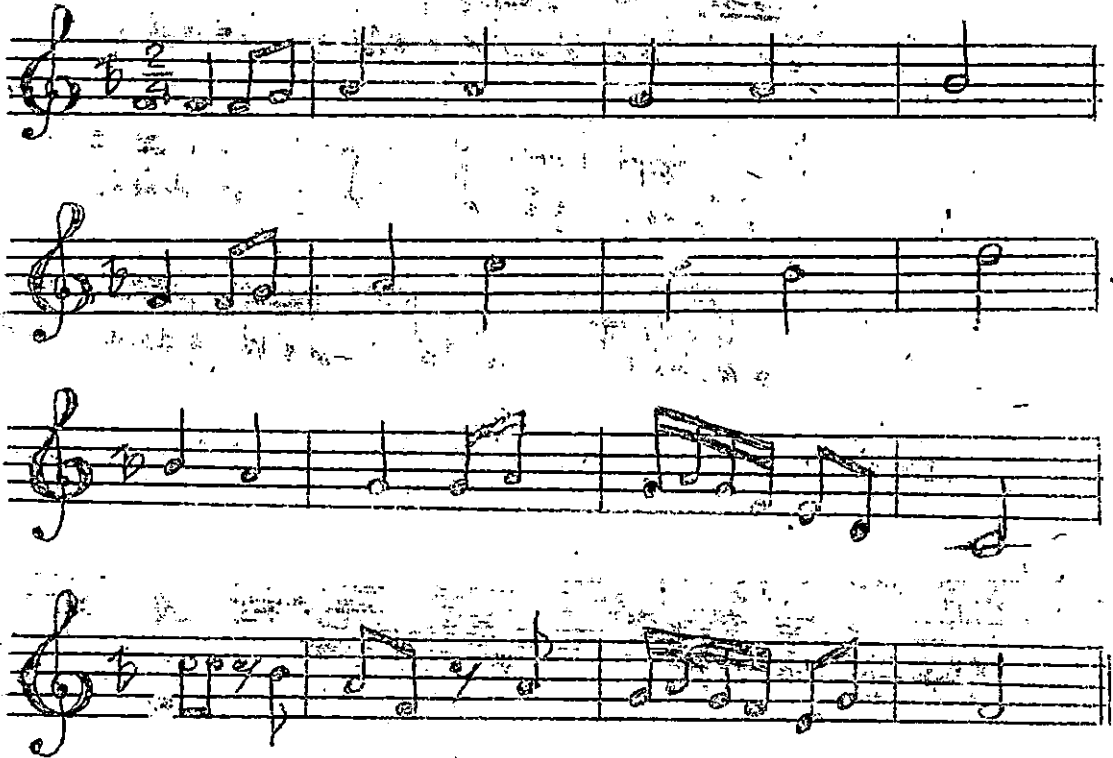
Musical notation for a song, consisting of a single staff with a treble clef and a key signature of one sharp (F#).







Notasi dibawah ini tersusun dalam metrum atau birama-  
 2/4. Artinya tiap birama ditempati oleh dua buah not yang  
 berukuran seperempat dengan nilai dua ketukan. Namun demi-  
 kian not yang nilainya lebih atau kurang, dapat juga ditem-  
 patkan asal saja nilai ketukan seluruhnya berjumlah dua ke-  
 tukan.



Petunjuk recorder

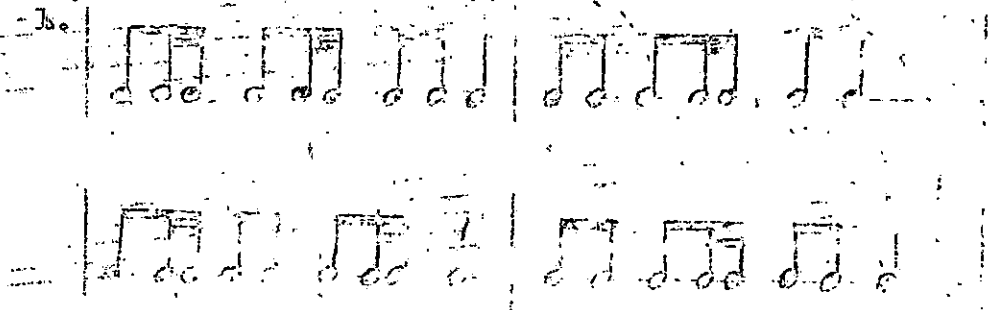






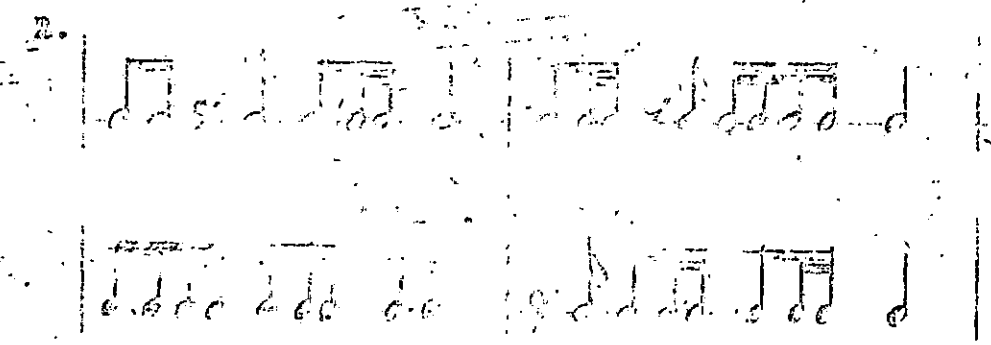
Perhatikanlah notasi dibawah ini lakukanlah sebagaimana di halaman 7.

1.



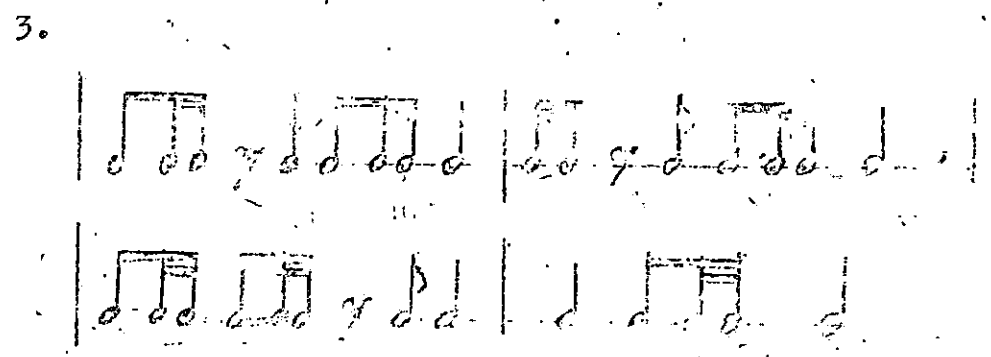
Musical notation for exercise 1, consisting of two staves. The first staff contains two measures of music with eighth and sixteenth notes. The second staff contains two measures of music with eighth and sixteenth notes.

2.



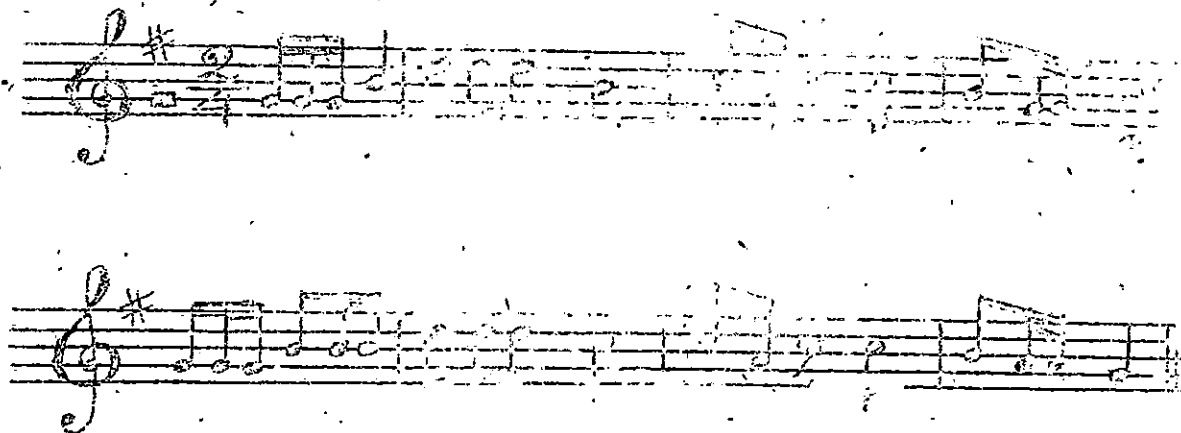
Musical notation for exercise 2, consisting of two staves. The first staff contains two measures of music with eighth and sixteenth notes. The second staff contains two measures of music with eighth and sixteenth notes.

3.



Musical notation for exercise 3, consisting of two staves. The first staff contains two measures of music with eighth and sixteenth notes. The second staff contains two measures of music with eighth and sixteenth notes.

Pelajarilah lagu dibawah ini

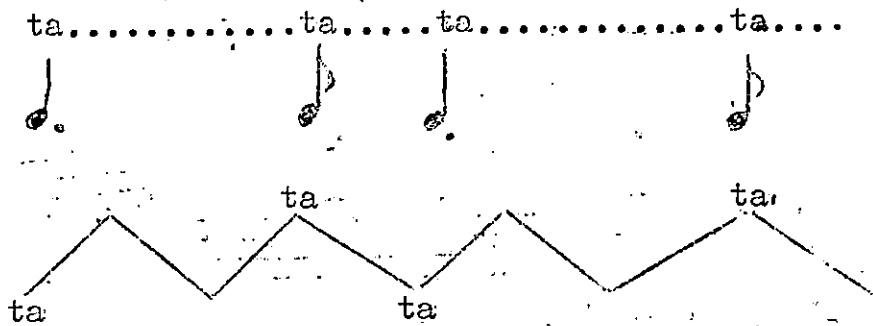
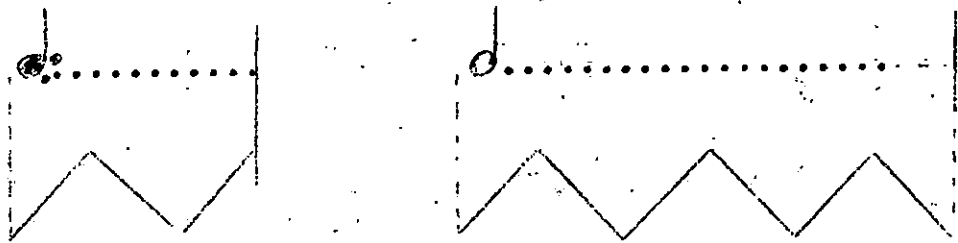


Two staves of musical notation for a song. The first staff starts with a treble clef, a key signature of one sharp (F#), and a 2/4 time signature. The second staff continues the melody. The notation includes eighth and sixteenth notes with stems.

2.



Titik yang ditempatkan dimuka not menambah nilai not itu menjadi lebih panjang dari nilainya semula. Not  $\text{♩}$  menjadi satu setengah ketukan dan not  $\text{♩.}$  menjadi tiga ketukan untuk ukuran metru perempat atau bi rama per-empat.



Pelajarilah lagu dibawah ini.

1.





2.



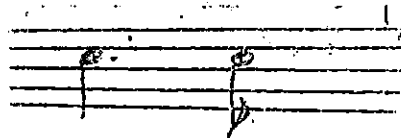
Lagu dibawah ini tersusun dalam notasi dengan birama 3/4. Setiap birama ditempati oleh tiga buah not ya ; berukuran -seperempat dengan nilai tiga ketukan.



Ligatura (legatura) ialah garis lengkung penghubung (busur penghubung) yang berbentuk  atau . Dipergunakan untuk memperpanjang not-not yang senada. Terutama untuk not-not senada yang diperpanjang antara-dua atau lebih ruas-ruas birama.



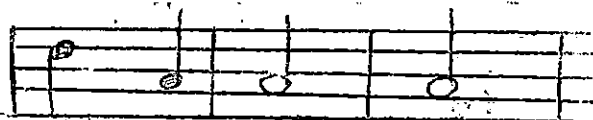
sama dengan



dalam satu birama



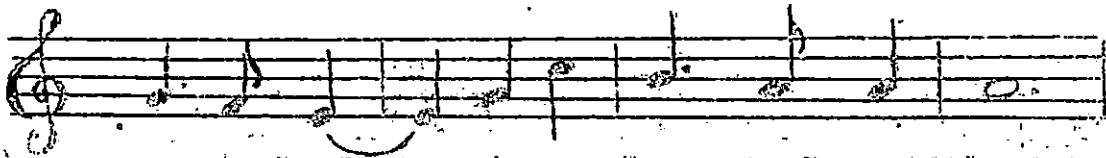
diantara dua birama.




diantara tiga birama.

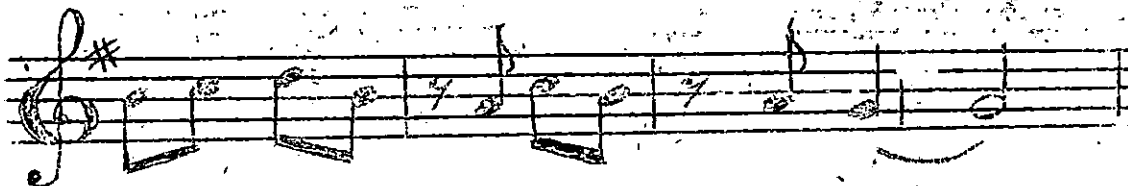
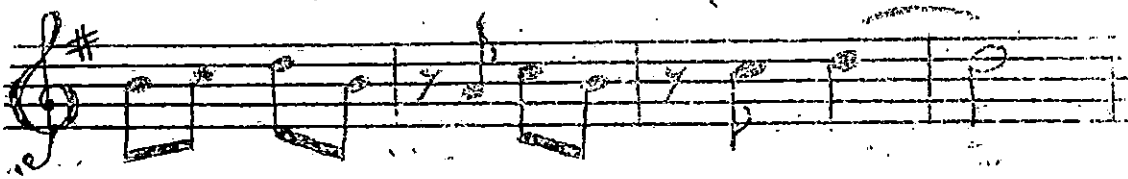
Pelajarilah lagu dibawah ini.

1.

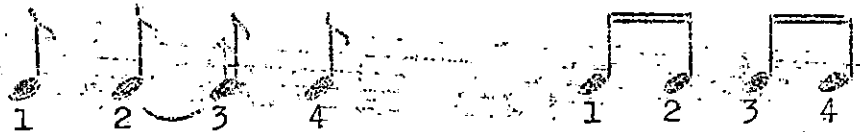


 = tanda diam satu ketuk.

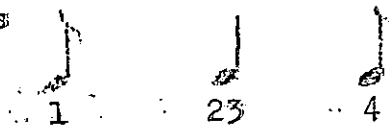
2.



Susunan notasi seperti dibawah ini yang terdapat - dalam satu ruas birama dimana not no.2 dan no.3 senada.

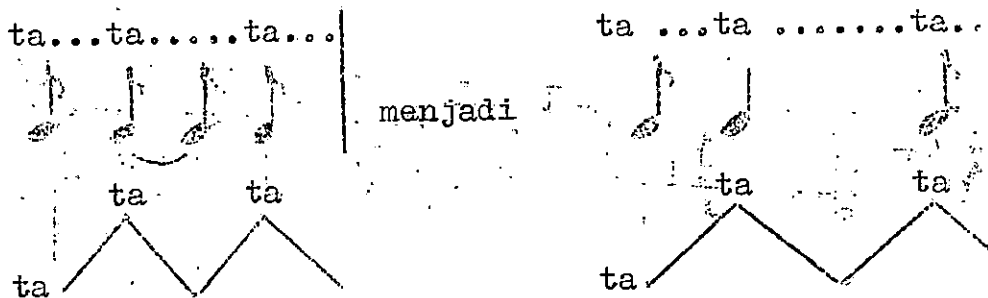


ditulis



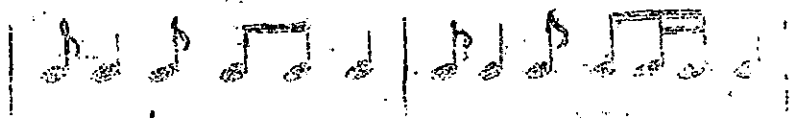
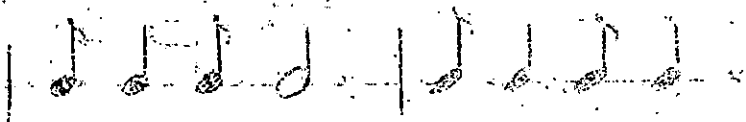
Not no.2 dan no.3 menjadi not yang bernilai nada satu ketukan.

Untuk mendapatkan nilai not dapat dibuat lukisan gerak ketukan sebagai berikut;

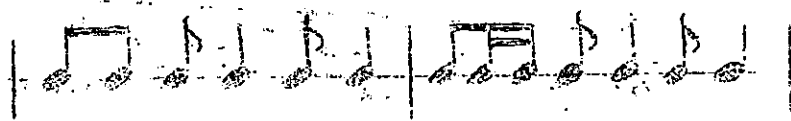


perhatikanlah susunan notasi dibawah ini takukanlah sebagaimana halaman 7.

1.



2.



Pelajarilah lagu dibawah ini.

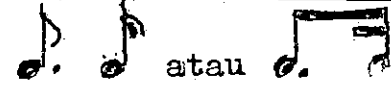
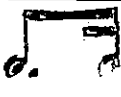
1

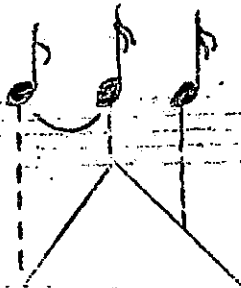
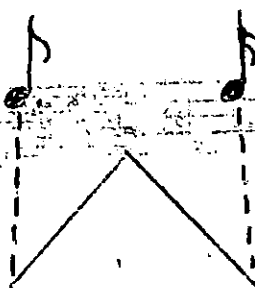
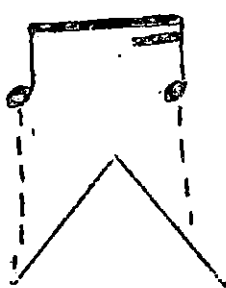


2.







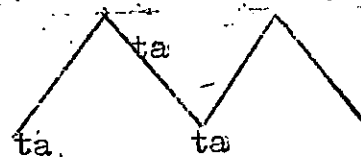
Notasi yang berbentuk  atau  nilai nadanya adalah seperti dibawah ini.

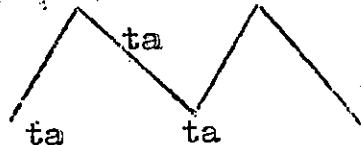
 atau  atau 

ta ta ta

ta ta ta

 atau 

 ta ta

 ta ta

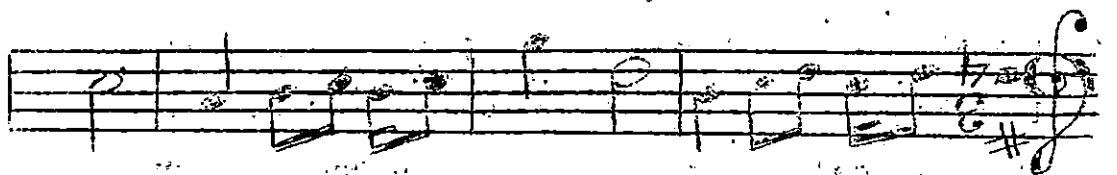
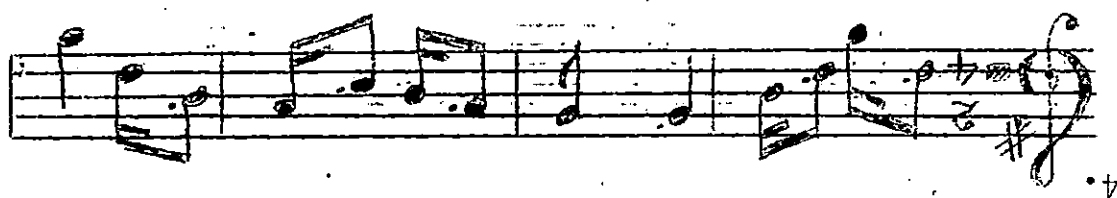
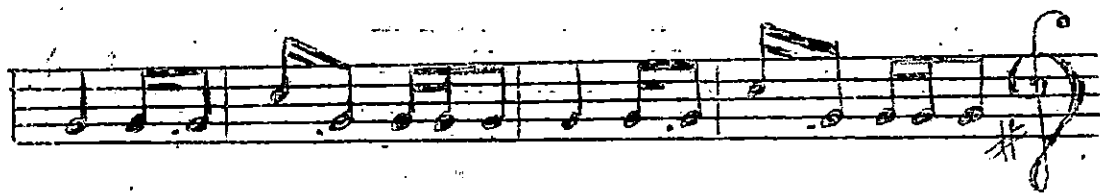
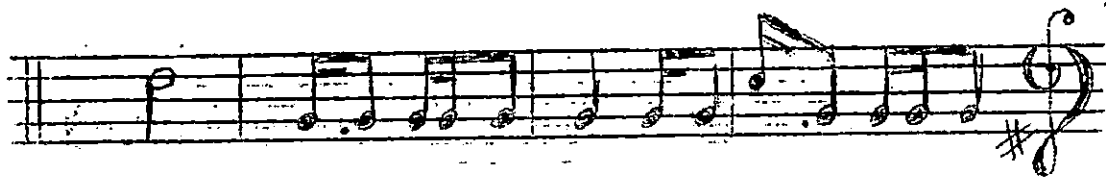
MILIK PERPUSTAKAAN  
- IKIP - PADANG -

Perhatikanlah susunan notasi dibawah ini lakukanlah sebagaimana halaman 7.

1. 

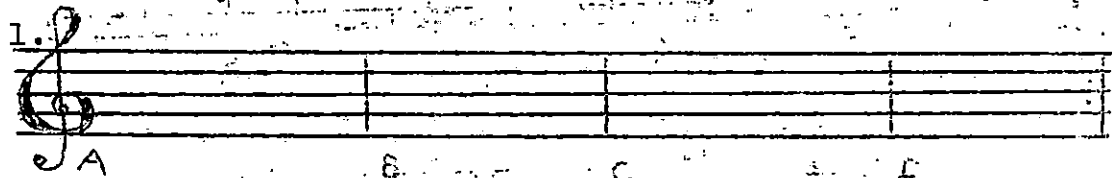
2. 





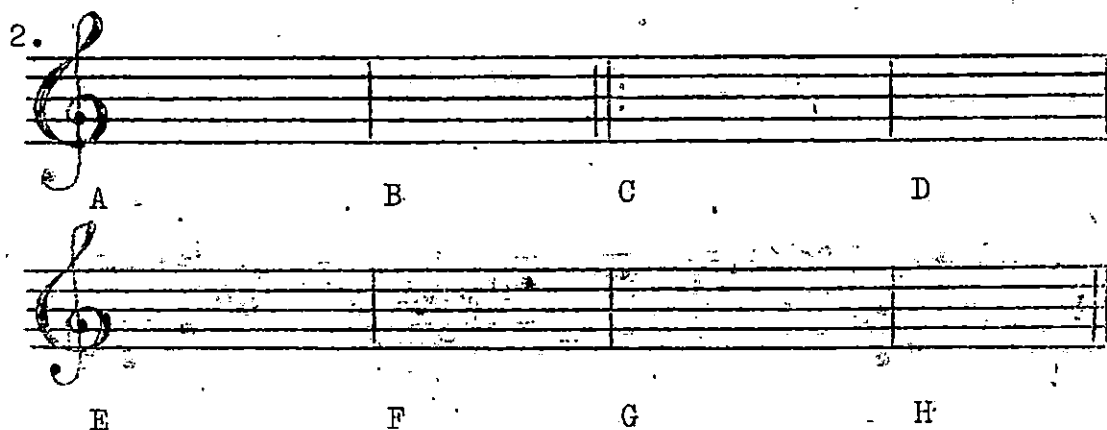
TANDA ULANG.

Tanda ulang tujuannya untuk mempersingkat pemulisan notasi dalam suatu lagu. Sehingga setiap bait dari bahagian lagu yang seharusnya ditulis dua kali, dapat dipersingkat dengan menuliskannya satu kali saja. Tanda ulang itu dapat ditandai dengan garis penutup dan titik dua.



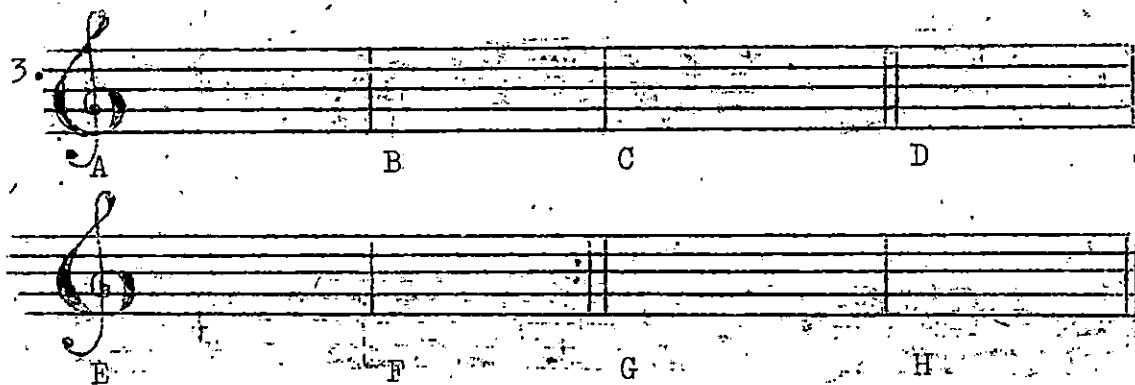
Lagu yang notasinya terdapat dalam bentuk seperti diatas, dinyanyikan dua kali. Artinya ;

Dari A - B - C - D kembali ke A - B - C berakhir di - D.



Lagu pada n<sup>o</sup>. 2 diatas dinyanyikan ;

Dari A - B - C - D - E - F - G - H kembali ke C - D - E - F - G berakhir di - H.



Pada lagu n<sup>o</sup>. 3 ini yang diulang hanya notasi yang terdapat pada : D - E - F saja.

Suatu jenis lagu dimana bait terakhirnya saja yang berbeda, yang terkadang terdapat dalam satu atau lebih ruas birama, ditempatkanlah lagu itu pada tanda ulang sebagaimana dibawah ini.

4.

Lagu no. 4 dinyanyikan ;

Dari A - B - C - D - E - F - G kembali ke A - B - C - D - E - F berakhir di - H .

Bentuk tanda ulang seperti diatas no. 4 dapat dilanjutkan dengan bait lagu yang baru. Jadi tidak berakhir di - ruang H.

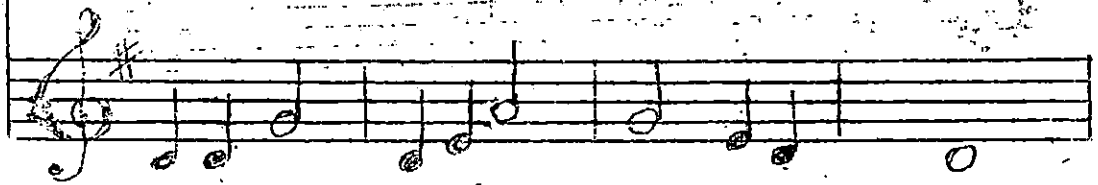
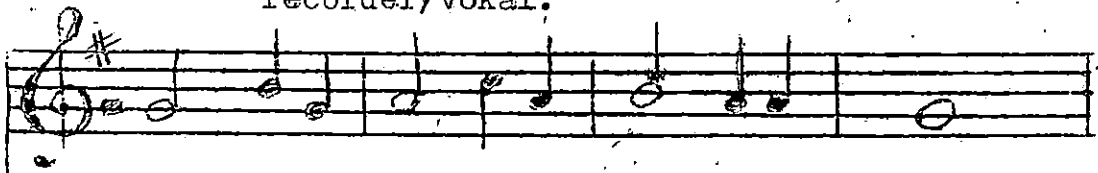
5.

Lagu no. 5 dinyanyikan ;

Dari A - B - C - D - E - F kembali ke A - B - C - D - E langsung ke G selanjutnya ke H - I - J - K - berakhir di L.

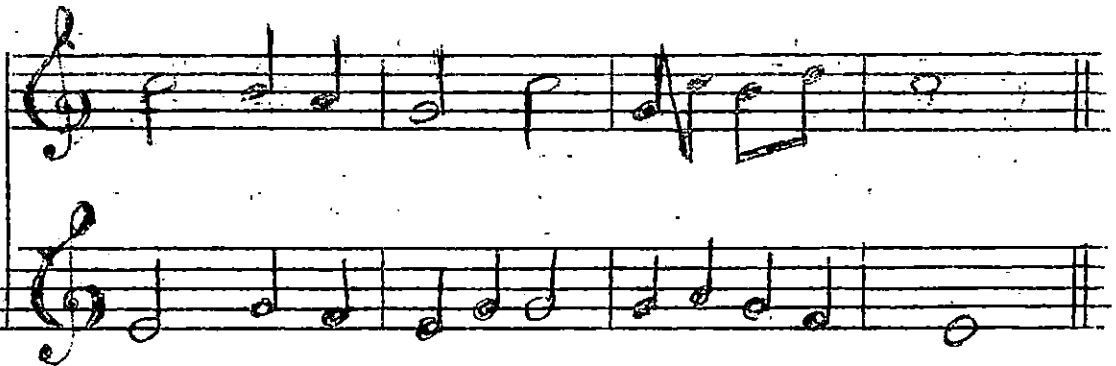
Latihan 1.

recorder/vokal.



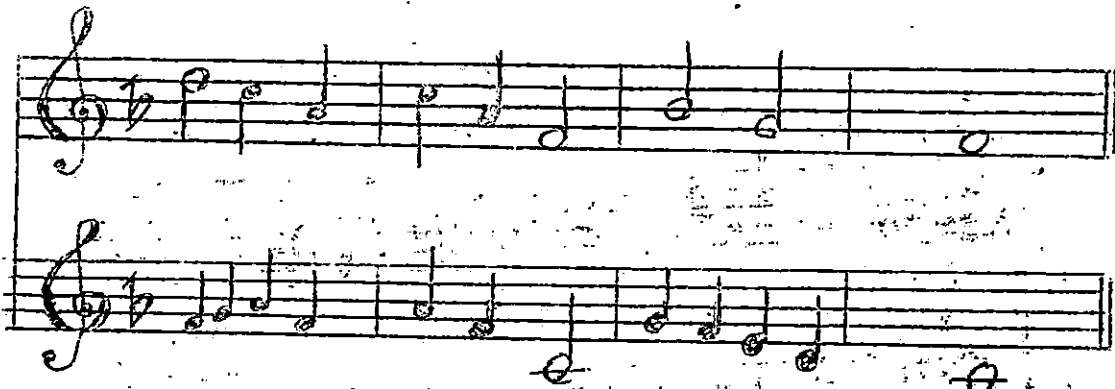
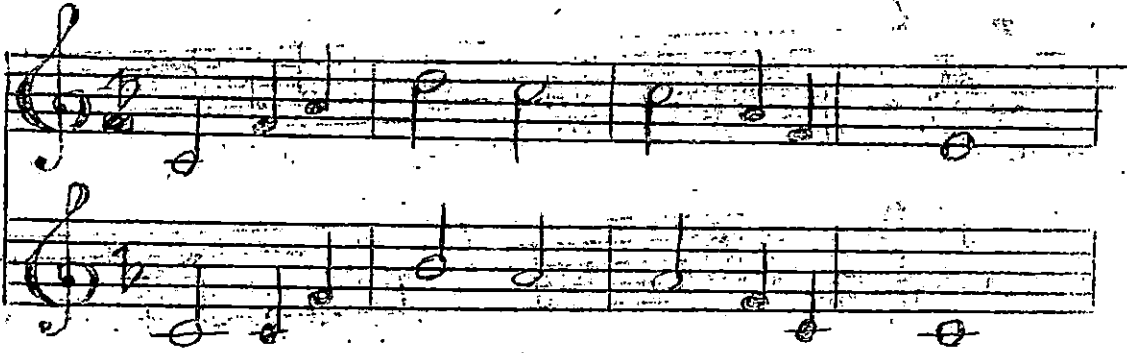
Latihan 2.

rekorder/vokal...



Latihan 3.

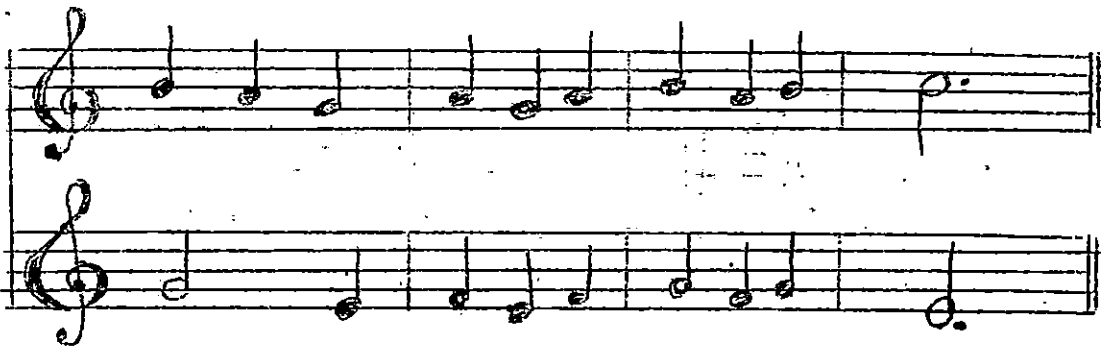
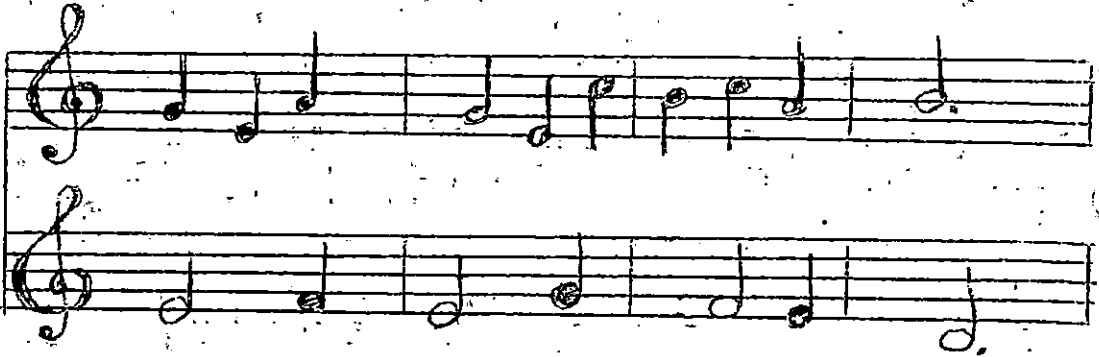
rekorder/vokal.





Latihan 4.

rekorder/vokal.



Maestoso

M A H A S I S W A

Yusaf Rahman.

Ma - ha - sis-wa ha - ra - pan nus - sa dan bangsa Tu-r

Ma - ha - sis-wa ha - ra - pan nus - sa dan bangsa Tu-r

me-kar di - ta-man lem - ba - ga il-mu pengga - li per-ben-dah-ran

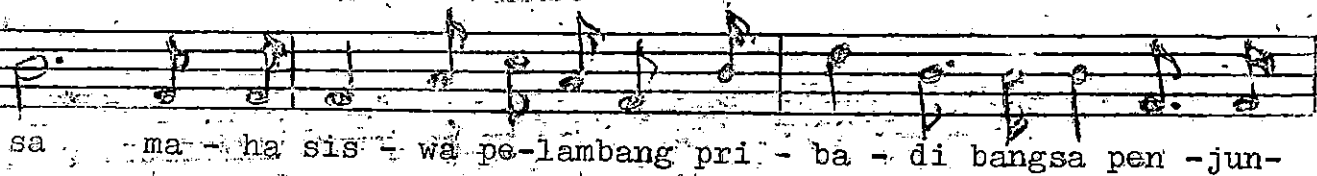
me-kar di - ta-man lem - ba - ga il-mu pengga - li per-ben-dah-ran

nge- ta - hu-an Pem - bi - na ma - sa de - pan - bang - sa Ma - ha

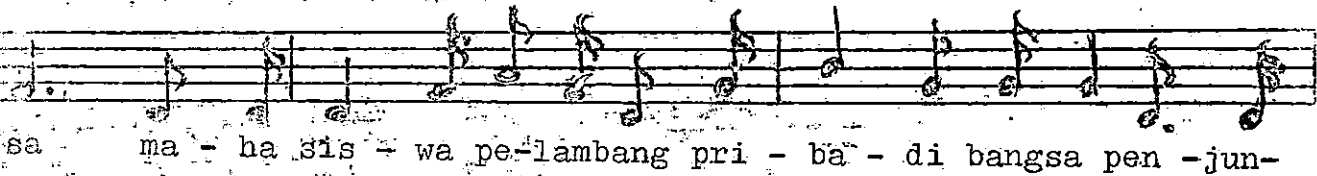
nge- ta - hu-an pem - bi - na ma - sa de - pan - bang - sa Ma - ha

sis - wa pe - lo - por pem-ba-ngun bangsa pen-cip - ta Mak-mur dan sen-

sis - wa pe - lo - por pem-ba-ngun bangsa pen-cip - ta Mak - mur dan sen-



sa ma - ha sis - wa pe - lambang pri - ba - di bangsa pen - jun -



sa ma - ha sis - wa pe - lambang pri - ba - di bangsa pen - jun -



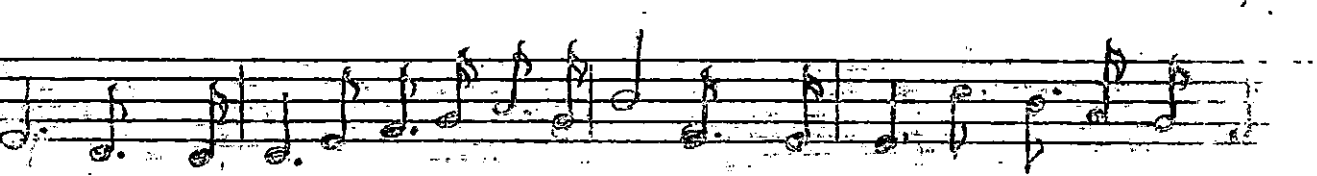
jung sen - di Pan - ca - si - la. Re - la kor - ban da - ya u - sa



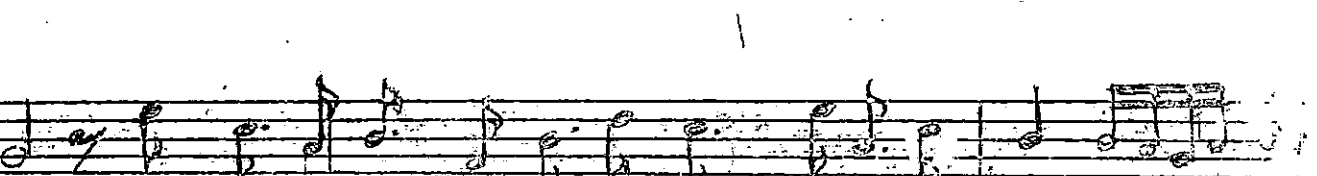
jung sen - di Pan - ca - si - la. Re - la kor - ban da - ya u - sa



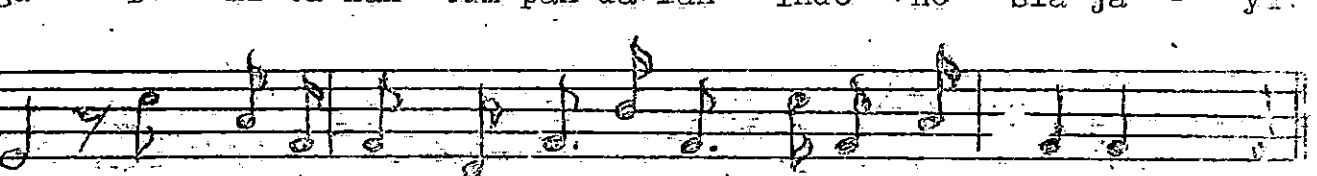
ha. De - mi il - mu se - ni - bu - da - ya Re - la kor - ban ji - wa dan ra -



ha. De - mi il - mu se - ni - bu - da - ya Re - la kor - ban ji - wa dan r -



ga De - mi ta - nah tum - pah da - rah Indo - ne - sia ja - ya.



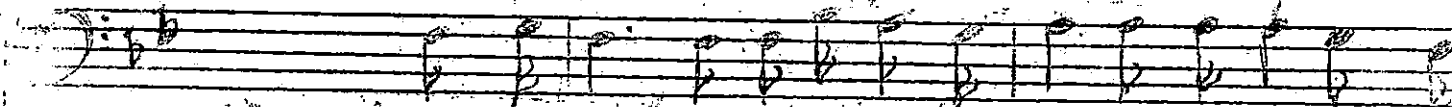
ga De - mi ta - nah tum - pah da - rah Indo - ne - sia ja - ya.

Wanita I - II.

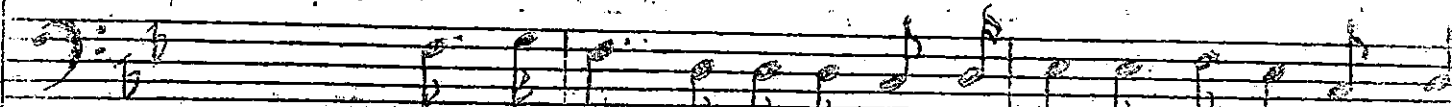
M A H A S I S W A

Maestoso

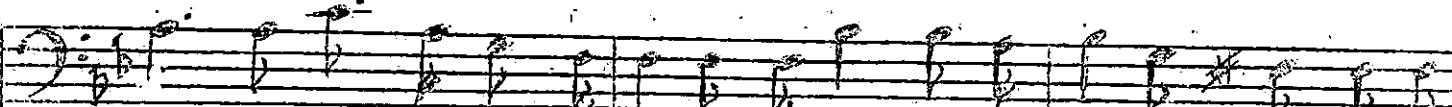
Yusuf Rahman



Ma - ha - sis - wa ha - ra - pan nu - sa dan bangsa tu - na



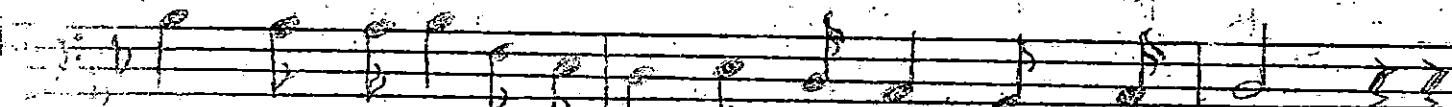
Ma ha - sis - wa ha - ra - pan nu - sa dan bangsa tu - na



me - kar di - ta - man lem - ba - ga il - mu Pengga - li per - ben - dahran



me - kar di - ta - man lem - ba - ga il - mu Pengga - li per - ben - dahran



nge - ta - hu - an pem - bi - na ma - sa de - pan - bang - sa




nge - ta - hu - an pem - bi - na ma - sa de - pan - bang - sa




Ma - ha - sis - wa pem - ba - ngun pen - cip - ta




Ma - ha - sis - wa pem - ba - ngun pen - cip - ta




sen - to - sa ma - ha - sis - wa pe - lam - bang




sen - to - sa ma - ha - sis - wa pe - lam - bang



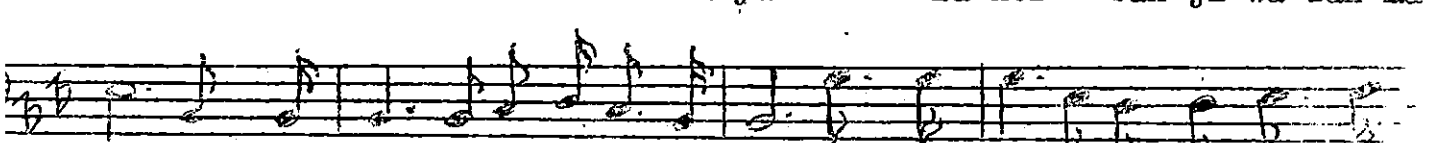
pen - jun - jung 'nca - si - la kor - ban da - ya u - sa



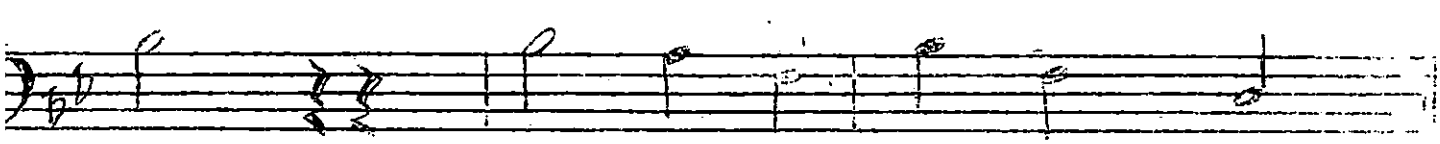
pen - jun - jung 'nca - si - la kor - ban da - ya u - sa



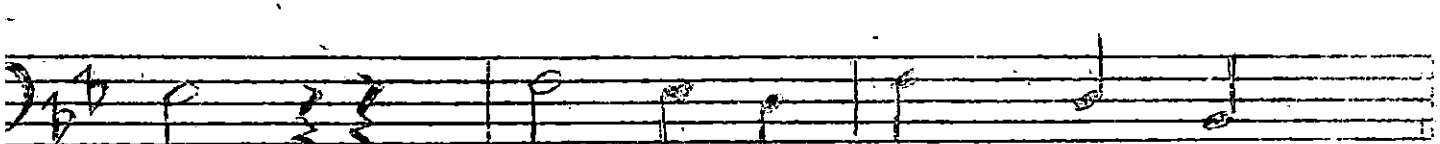
-ha de - mi il - mu se - ni bu - da - ya re - la kor - ban ji - wa dan na



-ha de - mi il - mu se - ni bu - da - ya re - la kor - ban ji - wa dan na



ga In - do - ne - sia ja - ya



ga In - do - ne - sia ja - ya

Pria I  
Pria II. 171, x

# KEGIATAN DAN PRAKTEK "SENI TARI"

Oleh : Syofyani Yusaf

## I. MENYUSUN KOMPOSISI TARI MURNI

### A. Menerukan unsur-unsur gerak

1. Melalui gerak-gerak tubuh seutuhnya :

- a. menggerakkan salah satu anggota tubuh sebagai gerak pokok, anggota-anggota tubuh yang lain sebagai penghias (gerak variasi)
- b. menggerakkan dua anggota tubuh sebagai gerak pokok, anggota-anggota tubuh yang lain sebagai penghias.
- c. menggerakkan tiga atau lebih anggota tubuh, anggota-anggota tubuh yang lain sebagai hiasan.

2. Melalui lukisan-lukisan :

- a. melukis sesuatu dalam ruang dengan salah satu anggota tubuh, anggota-anggota tubuh yang lain, memberikan hiasan.
- b. melukis dengan dua anggota tubuh : senitris untuk anggota tubuh yang sama (tangan), kontras, sejajar dan sebagainya, anggota tubuh yang lain menghias.
- c. melukis dengan dua atau lebih anggota tubuh ; lukisan-lukisan yang berbeda, bersambung atau saling melanjutkan pada bidang ruang yang sama atau berlainan. Untuk kaki lukisan pada lantai.

3. Mengitari lantai :

- a. bergeraklah dengan kaki seakan-akan melalui garis-garis : lurus, lengkung bersudut dengan menggeserkan kaki berganti-ganti kiri dan kanan saling melanjutkan. Hiasi setiap gerak dengan anggota tubuh lainnya. Lakukanlah gerakan itu : maju, mundur, serong dan kesisi kiri atau kanan.
- b. bergeraklah dengan kaki seakan-akan melalui titik-titik : tersusun, bertebaran dan sebagainya dengan cara menginjakkan telapak kaki, ujung kaki dan tumit. Lakukan berganti-ganti antara kaki kiri dan kaki kanan, atau kiri dua titik diselang kanan satu titik dan sebagainya.

- c. Lakukanlah gerakan-gerakan pada a dan b selang-seling, berilah hiasan dengan anggota tubuh lainnya.
4. Berdasarkan pada interpretasi dari musik:
  - a. bergerak berdasarkan kesan-kesan yang ditimbulkan oleh musik atau sekurang-kurangnya pukulan-pukulan gendang atau tepukan-tepukan tangan.
  - b. bergerak mengikuti bunyi musik atau pukulan-pukulan gendang : dipercepat, diperlambat, lunak, keras, tiba-tiba berhenti dan sebagainya.
5. Mengambil dan mengolah unsur-unsur gerak tari-tari rakyat, tradisional gerak-gerak ritual dan sebagainya:
  - a. menguraikan disain-disain yang telah ada
  - b. menyisipkan hiasan-hiasan gerak diantara disain yang telah ada.
  - c. merubah ruang gerak dan level.
6. Mempergunakan alat :
  - a. bergerak berdasarkan ujud dan penggunaan sebuah alat. (sapu tangan, payung, selendang, piring, tongkat dan sebagainya).
  - b. bergerak dengan menumpukan pokok gerak pada alat tersebut, dengan hiasan gerak olah anggota tubuh lainnya.
  - c. bergerak dengan alat tersebut dengan berbagai cara pegangan dan penggunaan, berilah hiasan-hiasan gerak dengan anggota tubuh lainnya.
  - d. lakukanlah gerak-gerak mengitari lantai dengan mempergunakan alat, gerakanlah kemungkinan-kemungkinan melalui alat tersebut.

## B. Menemukan unsur-unsur ritmis

1. Dengan cara hitungan :
  - a. unsur-unsur gerak, dijalankan menurut ukuran hitungan dengan menyebutkan deretan hitungan itu dari bilangan satu dan seterusnya secara teratur dengan ejaan yang dipotong : 'tu, 'wa, 'ga, 'mpat dan seterusnya.
  - b. unsur-unsur gerak yang bernilai setengah ketukan kecepatannya, diukur dengan selingan "hop" diantara satu bilangan dengan bilangan berikutnya : 'tu, hop; wa, 'ga hop 'mpat dan seterusnya.

c. unsur-unsur gerak yang bernilai per tempat : 'tu hop hop hop 'wa dan seterusnya.

2. Berdasarkan iringan musik :

a. unsur-unsur gerak, dijalankan berdasarkan tempo musik, dalam berbagai variasi.

b. unsur-unsur gerak, dijalankan sebagai counterpoint dari melodi musik dalam ukuran tempo yang sama.

c. unsur-unsur gerak, dilakukan sejajar dengan tanda tanda dinamik musik : percepatan, perlanjutan, lunak, keras, terhentak-hentak dan sebagainya.

C. Merancang dan menyusun pola

a. menyusun disain-disain, atas beberapa kelompok bentuk-bentuk gerak yang berbeda, atau selang seling.

b. menyusun disain-disain baru, sebagaimana dilakukan pada a, untuk penyambung a.

c. salurkan rasa-perasaan pada gerak-gerak dari disain-disain, untuk dinamika.

D. Menyusun musik pengiring :

a. menempatkan suatu musik yang melodi dan temponya sesuai dengan pola-pola yang diperdapat.

b. menyusun suatu musik berdasarkan pola dimulai dengan bentuk tempo, melodi dan seterusnya.

E. Menyusun komposisi :

a. memilih tempat dan perpindahan tempat, berdasarkan disain lantai, sehingga setiap ungkapan-ungkapan gerak dapat berkomunikasi dengan baik terhadap penonton, untuk tarian tunggal.

b. memilih pola-pola gerak untuk penari-penari, yang seakan-akan berbentuk soal jawab, disamping penempatan penari sebagaimana pada a. , untuk tarian duet.

c. lakukan pula sebagaimana pada a. dan b. untuk menyusun tarian trio.

d. menyusun tarian kelompok atas beberapa disain-disain kelompok : unison = pola-pola gerak sama.

alternate = berselang seling.

broken = terpecah, setiap penari mempunyai disainnya masing-masing atau kumpulan beberapa tarian solo.

canon = pola-pola yang sama digerakan pada awal yang berbeda, atau bergantian.



## II. MENYUSUN KOMPOSISI TARI BERTEMA

### A. Menemukan unsur-unsur gerak

1. Melalui gerak-gerak kehidupan sehari-hari :
  - a. menghiasi gerak-gerak itu dengan gerak anggota - anggota tubuh yang lain, yang tidak terlibat dalam pola gerak itu.
  - b. merubah disain-disain, level, alunan-alunan gerak dan sebagainya.
  - c. menyisipkan gerak-gerak murni, diantara gerak-gerak kehidupan sehari-hari itu.
2. Melalui gerak-gerak imaginasi :
  - a. berada disuatu tempat, mengitari tempat itu, dan sebagainya seperti : dalam hutan, sungai suatu ruangan dengan benda-benda yang ada dalam ruangan itu.
  - b. berilah hiasan-hiasan gerak untuk gerak-gerak yang terdapat pada a.
  - c. sisipkanlah gerak-gerak murni diantara gerak-gerak imaginasi itu.
3. Melalui emosi :
  - a. menyalurkan getaran emosi melalui bentuk-bentuk gerak ; marah, kecewa, cinta, cemas ketakutan dan sebagainya.
  - b. berilah hiasan-hiasan gerak yang dihasilkan a.
  - c. sisipkan gerak-gerak murni.
4. Melalui suasana :
  - a. ditengah teriknya matahari, malam yang dingin, ditengah hujan lebat dan sebagainya.
  - b. ditengah suasana yang hiruk pikuk, mendengar bunyi yang sayup-sayup dan sebagainya.
  - c. berilah gerak-gerak hiasan dan sisipkan gerak-gerak murni.
5. Melalui imitasi :
  - a. menirukan pohon ditiup angin, daun berguguran, bunga yang layu, dan sebagainya.
  - b. burung terbang, harimau mengintai mangsa, kupu-kupu mengitari bunga dan sebagainya.
  - c. berilah hiasan-hiasan.
6. Refleksi dari suatu rangsang :
  - a. gerak-gerak yang timbul akibat cahaya yang amat terang, gelap gulita, tertimpa suatu benda.

- b. mencicipi asam, makanan yang amat pahit, luka yang amat pedih, dan sebagainya.
- c. berilah hiasan-hiasan

Dramatisasi :

- a. melahirkan kata-kata, kalimat, melalui gerak, dengan berkata-kata dalam hati.
- b. mempergunakan gerak-gerak simbolik sehari : menyatak, tidak, memanggil dan sebagainya.  
hiasi dengan gerak-gerak murni.

B. Menemukan unsur-unsur ritmis

Serupa dengan menemukan unsur-unsur ritmis pada jenis-jenis tarian yang berkomposisi murni.

C. Menyusun sinopsis dan skenario

1. Mencari tema.

- a. diambil dari suatu peristiwa, cerita-cerita rakyat, legenda, mitos dan sebagainya.
- b. berdasarkan fantasi, khayalan yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
- c. dari peristiwa-peristiwa alam : menirukan pohon-pohon diserang badai melalui gerak imitasi, bunga yang layu setelah dihisap madunya oleh kupu-kupu.

2. Menyusun sinopsis/skenario :

- a. Susunlah sebuah cerita berdasarkan suatu tema di atas.
- b. uraikan tema cerita itu atas bagian-bagian mulai dari awal hingga penutup.
- c. ungkapkanlah gerak-gerak yang diperlukan untuk bagian-bagian yang telah diuraikan pada b. dan tunjuklah pelaku ; satu orang, dua orang atau kelompok dan seterusnya.

3. Disain Dramatik :

- a. mulailah setiap adegan dengan gerak-gerak dan suasana yang tenang (bila perlu).
- b. carilah titik-titik klimaks berdasar kerucut tunggal atau kerucut berganda.
- c. akhirlah dengan suatu penyelesaian seolah-olah jawaban yang sempurna.

4. Menyusun musik :

- a. musik yang tidak mengungkung gerak yang hanya selaku ilustrasi.

- b. yang dapat merangsang emosi dan dinamik.
  - c. membantu kelemahan yang mungkin timbul dalam suatu ungkapan gerak.
  - d. pilihlah warna-warna nada yang diperlukan melalui jenis-jenis alat : alat tiup, gesek, pukul perkusi dan sebagainya, bentuk-bentuk akor yang mengugah, suara-suara focal dan lain lain.
5. Dinamika :
- a. susunlah gerak-gerak, pada setiap ungkapan cepat, lambat, beralunan, berhenti pada suatu pose dan sebagainya.
  - b. selalu memakai anggota tubuh bagian atas untuk ungkapan-ungkapan yang ekspresif, emosional, spiritual dan berbagai watak yang diperlukan.
  - c. lakukan gerak-gerak yang luas, sempit, cepat, lambat dan sebagainya terhadap suatu disain yang sama, lakukan suatu gerak seakan mengangkat benda yang berat dan seterusnya untuk ekspresi wajah.
6. Properti, costume make-up :
- a. carilah properti yang dapat menyempurnakan tema.
  - b. sesuaikanlah costume dengan tema.
  - c. pergunakanlah make-up disamping memperindah, juga membentuk perubahan wajah : tua, muda, kekanak-kanakan.
7. Lighting dan efek warna :
- a. pelajari setiap efek cahaya terhadap suatu suasana ungkapan : terang, gelap, remang-remang dan sebagainya.
  - b. pelajari setiap efek warna cahaya terhadap make-up dan warna baju, sesuai dengan yang dikehendaki.